

DR MUHAMMAD ISMÂ'IL AL-MUQADDAM

# FIKIH MALU

Menghiasi  
Hidup  
dengan Malu

# FIKIH MALU

Tahukah Anda sifat yang akan menjadikan iman Anda tetap membumi pada diri Anda? Tahukah Anda bagaimana agar iman tidak hilang dari kehidupan Anda? Jawabannya adalah, Anda harus memiliki sifat malu. Benar, orang beriman harus memiliki sifat malu. Karena malu dan iman merupakan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Rasulullah saw mengingatkan,

*Malu dan iman adalah dua sisi yang selalu bersama. Jika salah satunya hilang dari keduanya, maka yang lain juga ikut hilang.* (HR al-Hākim)

Tahukah Anda sifat yang senantiasa membawa kebaikan? Jika ia ada, ia hanya akan memberikan kebaikan kepada pemiliknya? Ia adalah sifat malu. Benar, akhlak malu harus melekat pada pribadi setiap muslim. Karena ia adalah sumber kebaikan. Rasulullah saw menegaskan,

*Sifat malu tidak akan datang, kecuali dengan membawa kebaikan.*  
(HR Bukhārī dan Muslim)

Tahukah Anda kiat menjadikan hidup dan segala hal yang Anda punya menjadi indah? Jawabannya adalah, Anda harus menghadirkan sifat malu pada diri Anda. Karena Nabi saw menyatakan,

*Sifat malu tidak ada pada sesuatu, kecuali ia akan menghiasinya.*  
(HR Tirmidzī)

Buku ini akan mengajak Anda memahami urgensi sifat malu dalam kehidupan dan keimanan Anda. Anda juga akan diajak menyelami bagaimana sifat ini menjadikan diri berkualitas, seperti para nabi dan orang-orang saleh, yaitu hidup dengan malu, penuh iman, menjadi sumber kebaikan, indah, dan tidak memalukan. Selain itu, Anda akan dimotivasi untuk mampu menerapkan akhlak malu dalam menghiasi keseharian hidup Anda.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



seorang  
Muslim

DR. MUHAMMAD ISMÂ'IL AL-MUQADDAM

# FIKKIH MALU

Menghiasi  
Hidup  
dengan Malu

## **Perpustakaan Nasional RI : Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

Ismâ'il Muqaddam, Muhammad DR.: Fikih Malu: *Menghiasi Hidup dengan Malu*, Penerjemah: Atik Fikri Ilyas & Muhammad Anas.

Penyunting: Misbakhul Khaer, Jakarta: Nakhlah Pustaka, 2008.

212 hlm; 140 x 205 mm.

ISBN: 978-979-1026-34-5

Judul Asli:

*Fiqhul Hayâ'*

Penulis:

DR. Muhammad Isma'il al-Muqaddam

Judul Terjemahan:

**Fikih Malu**

*Menghiasi Hidup dengan Malu*

Penerjemah:

Atik Fikri Ilyas & Muhammad Anas

Penyunting:

Misbakhul Khaer

Penata Letak:

Ircham Alvansyah

Cover dan Perwajahan:

Nansy Harnelia

Penerbit:

**Nakhlah Pustaka**

Jl. Taruna (Jl. Ayahanda) No. 52 Pondok Bambu Jakarta 13420

Telp. 021-8616379, 70720647 Fax. 021-8616379

email : maghfirahpustaka@yahoo.com

Cetakan Pertama, Juni 2008

Dilarang memperbanyak isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.  
Hak terjemah dilindungi undang-undang.

## Pedoman Transliterasi

\	a	خ	kh	ش	sy	غ	gh	ن	n
ب	b	د	d	ص	sh	ف	f	و	w
ت	t	ذ	dz	ض	dh	ق	q	هـ	h
ثـ	ts	رـ	r	طـ	th	كـ	k	ءـ	'
جـ	j	زـ	z	ظـ	zh	لـ	l	يـ	y
حـ	h	سـ	s	عـ	'	مـ	m		

â = a panjang

î = i panjang

û = u panjang

Sifat malu itu tidak akan datang kecuali  
dengan membawa kebaikan.  
(HR Bukhârî dan Muslim)



## Pendahuluan

Segala puji bagi Allah swt, shalawat dan salam yang melimpah dan tak berujung teruntuk manusia dan hamba pilihan-Nya yang paling mulia. Dialah Rasul-Nya yang bersabda, *Sesungguhnya aku diutus tiada lain untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*<sup>1</sup>. Juga teruntuk mereka yang menjadi sahabat dan para pengikutnya.

Malu termasuk di antara sifat yang bisa mencegah seseorang dari perbuatan buruk dan menjaganya jatuh ke lubang akhlak tercela dan lumpur dosa. Demikian pula, malu termasuk faktor terkuat yang mendorong manusia untuk berbuat baik dan berjalan di atas nilai-nilai yang mulia.

Malu adalah benteng pertahanan bagi seluruh akhlak. Ia merupakan keutamaan yang agung dan karenanya perilaku manusia menjadi terarah. Ia adalah pagar yang melindungi tatanan nilai dan moral.

---

<sup>1</sup> HR Bukhârî, al-Hâkim, dan Ahmad.

Islam menjunjung tinggi perilaku malu dan menetapkannya sebagai bagian dari akhlak Islam, sekaligus sebagai akhlak yang paling mulia.

Dalam pembahasan ini, saya berusaha fokus pada pembicaraan fikih malu, mulai dari maknanya, keutamaan, jenis, hukum, hingga dampaknya bagi kehidupan seorang muslim.

Allah-lah tempat kita berharap dan sandaran kita memohon. Semoga Allah menganugerahkan manfaat kepada saya dan para pembaca buku ini, memberikan ilham kepada kaum Muslimin agar kembali pada keutamaan akhlak Islam yang hanif, dan menghidupkan kembali keindahan syariat Islam yang luhur. Sesungguhnya Dia Mahakuasa atas semua itu. *Wal hamdulillâhi Rabbil 'Âlamîn*

**Muhammad bin Ahmad bin Ismâ'îl bin al-Muqaddam**



## Daftar Isi

<b>Pendahuluan .....</b>	<b>7</b>
<b>Definisi Malu .....</b>	<b>11</b>
Malu Menurut Bahasa .....	11
Malu Menurut Syariat.....	13
Hakikat Malu.....	14
Perbedaan antara Sifat Malu (al-Hayâ') dan Sikap	
Malu-malu (al-Khajal) .....	16
Malu Menjadi Tanda Kecerdasan Seorang Anak .....	17
Malu Tabiat (Jibillî) dan Malu Ikhtiyar (Kasbî) .....	19
Malu Termasuk Akhlak Mulia .....	21
<b>Malu dalam Islam .....</b>	<b>25</b>
<b>Pembagian Sifat Malu .....</b>	<b>31</b>
<b>Dari Mana Rasa Malu itu Muncul? .....</b>	<b>35</b>
Rasa Malu karena Melakukan Kejahatan .....	39
<b>Keutamaan Sifat Malu .....</b>	<b>45</b>
Pertama, Malu adalah Kunci Segala Kebaikan .....	45
Kedua, Malu sebagai Fitrah Manusia .....	50
Ketiga, Malu adalah Bagian dari Iman .....	51
Keempat, Malu adalah Perhiasan Terindah .....	60
Kelima, Malu Merupakan Sebagian Sifat Allah .....	61
Keenam, Malu dan Pemalu Dicintai oleh Allah .....	66
Ketujuh, Malu adalah Ajaran Semua Nabi .....	66
Kedelapan, Malu adalah Akhlak Para Nabi dan	
Nabi Muhammad saw .....	73
Kesembilan, Malu merupakan Bagian dari Akhlak Islam .....	79

<b>Sifat Malu Para Sahabat Wanita .....</b>	<b>81</b>
<b>Sifat Malu Para Sahabat .....</b>	<b>85</b>
Contoh Sifat Malu Orang-orang Saleh .....	91
<b>Malu antara Laki-laki dan Perempuan .....</b>	<b>93</b>
<b>Jilbab sebagai Cermin Wanita Pemalu .....</b>	<b>95</b>
<b>Beberapa Permasalahan Tentang Fikih Malu .....</b>	<b>105</b>
<b>Bukan Bagian dari Malu .....</b>	<b>113</b>
<b>Malu dalam Mencari Ilmu .....</b>	<b>121</b>
<b>Malu dalam Melaksanakan Amar Makruf dan Nahi Mungkar .....</b>	<b>129</b>
Beberapa Contoh Malu yang Tercela .....	135
<b>Pembagian Malu Menurut Objeknya .....</b>	<b>139</b>
Pertama, Malu kepada Diri Sendiri .....	139
Kedua, Malu kepada Malaikat .....	141
Ketiga, Malu kepada Sesama Manusia .....	143
Keempat, Malu kepada Allah swt .....	147
<b>Malu kepada Allah Di Saat Sendiri .....</b>	<b>169</b>
<b>Tidak Malu kepada Allah di Saat sedang Sendiri .....</b>	<b>179</b>
<b>Ahli Kebajikan dan Amalan Rahasia .....</b>	<b>183</b>
<b>Pahala bagi Orang yang Berbuat Kebajikan .....</b>	<b>197</b>
<b>Kebajikan Dibalas dengan Kebajikan yang Setimpal .....</b>	<b>199</b>
<b>Belajar Mencintai Malu .....</b>	<b>203</b>
<b>Penutup .....</b>	<b>209</b>





# Definisi Malu

## Malu Menurut Bahasa

*Al-Hayâ'* (malu) adalah bentuk masdar dari *hayiya*, *al-Hayât* yang artinya "hidup". Kata *al-Ghaits* (hujan) bisa juga diartikan *hayâ* (kehidupan), karena keberadaan hujan yang bisa memberikan kehidupan pada bumi, tumbuhan, dan hewan.

Maksud *al-Hayâ'* (kehidupan) di sini adalah kehidupan dunia dan akhirat. Karena itu, siapa yang tidak memiliki malu berarti dia mati di dunia dan sengsara di akhirat.

Beberapa ahli retorika Arab (*balaghah*) mengatakan, "Raut wajah seseorang yang selalu dihiasi dengan rasa malu, laksana kebun yang tumbuh subur karena siraman air."

Jadi, hidupnya hati seseorang tergantung pada seberapa banyak dia memiliki rasa malu. Ketika rasa malunya sedikit, maka hati dan jiwanya menjadi mati. Artinya, ketika hati seseorang lebih hidup, maka perilaku malunya pun akan lebih sempurna.

Imam Ibnu Qayim al-Jauziyah berkata, "Ketika akhlak mulia ini (malu) benar-benar melekat pada pelakunya, maka dia akan hidup lebih kuat dan sempurna. Dengan demikian, perilaku malu (*al-hayâ'*) diambil dari kata "*al-hayât*" yang artinya hidup, dan itulah nama dan makna hakiki dari malu. Karena itu, manusia yang sempurna hidupnya adalah mereka yang paling sempurna rasa malunya. Sebaliknya, nilai kehidupan manusia menjadi berkurang, saat dia kurang memiliki rasa malu."

"Ketika ruh (hati) seseorang mati, maka keburukan yang menimpa dirinya tidak bisa ia rasakan, sehingga ia tak lagi malu bergaul dengan keburukan tersebut. Namun, ketika ruhnya hidup secara sehat, maka ia akan merasakan keburukan yang ada di hadapannya dan ia pun menjadi malu untuk bergaul dengannya. Begitu pula akhlak dan perilaku mulia lainnya, ia bisa melekat pada diri seseorang tergantung sejauh mana dia menghidupkan akhlak dan perilaku mulianya tersebut."

"Oleh karena itu, kehidupan sang pemberani lebih sempurna dibanding kehidupan si pengecut, kehidupan dermawan lebih baik dibanding kehidupan orang bakhil atau pelit, dan kehidupan orang yang cerdas lebih bermutu dibanding kehidupan orang bodoh atau dungu. Para nabi adalah manusia yang sangat pemalu. Tak heran jika kehidupan mereka mencapai tingkat yang paling sempurna. Demikian halnya dengan para teladan yang mengikutinya."<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> *Madârij as-Sâlikîn*, vol. 2, h. 948

## Malu Menurut Syariat

Malu adalah sikap seseorang untuk mengubah dan memutus sesuatu karena takut dicela atau diejek.<sup>3</sup>

Pendapat lain menyebutkan, malu adalah akhlak yang mendorong seseorang menjauhi perbuatan dan perkataan buruk, dan menghindari tindakan meremehkan hak-hak Allah.

Malu adalah melepaskan diri dari perilaku buruk karena takut dicela.

Ada juga yang berpendapat bahwa malu adalah melindungi diri dari sesuatu karena takut diejek.<sup>4</sup>

Sementara Ibnu Maskawîh berpendapat, "Malu adalah pengekangan jiwa dari perilaku buruk dan mewaspadai perbuatan yang bisa melahirkan celaan dan ejekan."<sup>5</sup>

Ada yang mengatakan, "Malu adalah kecenderungan atau kemampuan jiwa untuk menunaikan apa yang menjadi hak seseorang dan berupaya untuk tidak meninggalkan dan mengingkarinya."<sup>6</sup>

Sementara al-Jurjânî mengatakan, "Melindungi diri dari sesuatu dan berusaha untuk meninggalkannya karena takut diejek jika sampai melakukannya."<sup>7</sup>

<sup>3</sup> *Al-Fâth*, vol. 1, h. 25

<sup>4</sup> *At-Tauqîf 'alâ Muhimmât at-Ta'ârif*, h.150

<sup>5</sup> *Tahdzîb al-Akhlâq*, h.17

<sup>6</sup> *Dalîl al-Fâlihîn*, vol.3, h.158

<sup>7</sup> *At-Ta'rîfât*, h.94

Al-Jâhîz mengatakan, "Malu merupakan bagian dari kewibawaan hati, yaitu dengan menundukkan pandangan dan menahan diri dari perkataan, karena malu. Ia merupakan kebiasaan terpuji selama ia tidak berasal dari ketidakmampuan dan kelemahan."<sup>8</sup>

Dzunnûn al-Mashrî berkata, "Malu adalah ketakutan di dalam hatimu disertai rasa sedih atas sesuatu yang telah kamu perbuat. Cinta hendaknya dikatakan, malu hendaknya dipendam, dan takut mengakibatkan gelisah."<sup>9</sup>

Ada pula yang mengatakan, "Malu adalah peleburan dosa untuk bertemu Allah karena kesadarannya pada Allah."

## Hakikat Malu

Malu adalah akhlak yang menuntun seorang muslim untuk meninggalkan keburukan dan menghindari perbuatan yang bukan haknya. Allah telah mengistimewakan manusia dengan akhlak ini, agar dia terhindar dari nafsu yang buruk. Sehingga perilakunya tidak seperti hewan yang menyergap apa saja sesuai keinginannya tanpa rasa malu.

Hubungan antara perbuatan dosa dengan sedikitnya rasa malu sangatlah dekat. Keduanya saling mendukung. Seorang penyair berkata,

---

<sup>8</sup> *Tahdzîb al-Akhlâq*, h. 23

<sup>9</sup> *Madârij as-Sâlikîn*, vol. 2, h. 270

Bila seorang pemuda dikaruniai wajah tanpa rasa malu,  
maka dia akan melakukan apa saja yang disukainya.

Obat atau apa pun juga, tidak akan ada gunanya.

Tidak ada penghalang antara perilaku-perilaku buruk dan  
pelakunya kecuali malu.

Ia menjadi obat baginya. Namun bila malu pergi,  
maka tidak ada obat baginya

Ma'bad al-Juhanî mengomentari tentang firman Allah swt,

Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. (al-A'râf [7]: 26)

Dia berkata, "Baju takwa adalah malu."<sup>10</sup>

Oleh karena itu, Sufyân bin 'Uyainah berkata, "Malu lebih ringan dari takwa dan seorang hamba tidak akan takut (takwa) hingga dia memiliki rasa malu. Bukankah ahli takwa masuk ke dalam 'rumah ketakwaan' melalui pintu malu?"

Al-Wâsithî berpendapat, "Siapa saja yang melampaui batasan Allah atau melanggar janji-Nya, maka dia tidak bisa merasakan manfaat malu."

*Tidaklah setiap hawa nafsu mengajakku pada keburukan,*

*kecuali malu dan kemuliaan mencegahku*

*Tanganku juga tidak berusaha pada yang haram*

*Tidak pula kakiku melangkah pada maksiat*

Abû 'Uqbah al-Jarrâh bin 'Abdullâh al-Hakamî berkata, "Aku meninggalkan dosa selama 40 tahun karena malu, lalu aku memahami arti *warâ'* (meninggalkan yang haram dan yang syubhat)."<sup>11</sup>

<sup>10</sup> Al-Qurthûbî, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 8, h. 175

<sup>11</sup> *Siyar A'lâm an-Nubalâ'*, vol. 5, h. 189-190

Orang bijak mengatakan, "Hendaknya engkau memiliki sifat malu dan menjaga harga dirimu. Karena jika engkau malu dari perbuatan buruk, berarti engkau telah menjauhi kehinaan, dan jika engkau mampu melewati kemenangan, maka tidak ada seorang pun yang bisa mengungguli derajatmu."

### **Perbedaan antara Sifat Malu (*al-Hayâ'*) dan Sikap Malu-malu (*al-Khajal*)**

Ar-Râghib al-Ashfîhânî berkata, "Sikap malu-malu adalah keraguan jiwa karena malu yang berlebihan. Sikap malu-malu ini akan menjadi terpuji jika melekat pada seorang wanita dan anak-anak. Namun bisa menjadi sikap tercela jika melekat pada laki-laki. Sedangkan siapa pun ketika tidak memiliki sifat malu, maka itu sangat tercela dan berbahaya. Karena seseorang jika tidak memiliki rasa malu, berarti dia telah keluar dari fitrah manusia.

Ketahuilah bahwa hakikat orang yang tidak punya malu sangat sulit untuk melepaskan diri dari perbuatan buruk. Sikap 'tanpa malu' istilah bahasa arabnya adalah *al-waqâ'hah*. Ia merupakan derivasi dari kata, *hâfir waqâh* (spontan bertindak, tanpa rasa malu), artinya jika seseorang memiliki sifat tersebut, maka dia cenderung keras kepala dan menerjang apa saja. Dalam hal ini, seorang penyair berkata,

*Aduh, jika kulit wajahku sampai ditambal,  
maka aku akan tetap berjalan ke depan tanpa peduli  
seperti kuda*

Benar sekali apa yang dikatakan oleh salah seorang penyair,  
*Sifat keras kepala tidak dapat mengalahkan seseorang  
Kecuali jika ia berkumpul dengan perbuatan buruk*<sup>12</sup>

Mâlik bin Dînar pernah berkata, "Allah tidaklah menghukum hati seseorang dengan lebih keras, kecuali saat ia melepaskan sifat malunya."

Diriwayatkan dari Sulaimân, dia berkata, "Sesungguhnya Allah jika menghendaki seorang hamba-Nya terjerumus, pastilah Dia akan mencabut rasa malunya. Jika telah dicabut rasa malunya, maka yang ia jumpai hanyalah keburukan yang menjijikkan."<sup>13</sup>

Shâlih bin Janâh berkata,

*Ketika sinar di wajah seseorang redup, maka rasa malunya pun lambat laun sirna*

*Dan wajah seseorang tidak lagi enak dipandang  
ketika rasa malunya sedikit*<sup>14</sup>

### Malu Menjadi Tanda Kecerdasan Seorang Anak

Abu Hâmid al-Ghazâlî pernah menyatakan, "Kontrol pertama yang paling tepat dalam diri seseorang adalah rasa malu. Karena jika seseorang merasa malu, dia akan meninggalkan perbuatan buruk. Hal ini tiada lain karena akalnya telah tersinari, sehingga dia mampu melihat hakikat keburukan dan

<sup>12</sup> *Adz-Dzarî'ah ila Makârim asy-Syarî'ah*, h. 146

<sup>13</sup> *Makârim al-Akhlâq*, h. 89

<sup>14</sup> Ibnu Muflîh, *al-Adab asy-Syar'iyyah*, vol. 2, h. 227

penyimpangan. Dia mampu mengetahui mana yang harus disikapi dengan malu dan mana yang tidak. Ini merupakan anugerah dari Allah kepadanya dan merupakan penunjuk yang akan mengantarkan dia menuju perilaku yang baik dan hati yang bersih.

Perilaku malu yang sudah tertanam pada anak semenjak kecil, menjadi kabar gembira bagi orangtuanya jika anak tersebut tumbuh menjadi sosok yang cerdas saat menginjak usia dewasa. Karenanya seorang anak yang pemalu, janganlah diremehkan, tapi dibantu untuk memosisikan sikap malunya secara proporsional.”<sup>15</sup>

Ibnu Maskawîh berkata, “Jika kamu melihat seorang anak kecil merasa malu, menundukkan pandangannya ke bawah dengan wajah tersipu, juga tidak menatapmu, maka ini adalah tanda keluhurannya dan merupakan bukti bahwa jiwanya sudah dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk.”<sup>16</sup>

‘Amr bin ‘Uqbah berkata, “Ketika aku berusia 15 tahun, ayahku berkata kepadaku, ‘Hai anakku, telah habis masa kanak-kanakmu. Maka dari itu, peganglah rasa malu dan masuklah kamu menjadi ahlinya serta janganlah kamu meninggalkannya, maka kamu akan tahu manfaat dari sifat malu’.”

---

<sup>15</sup> *Al-Iḥyâ'*, j. 3, h. 72

<sup>16</sup> *Tahdîb al-Akhlâq*, h.48

## Malu Tabiat (*Jibillî*) dan Malu Ikhtiyar (*Kasbî*)

### Malu Tabiat (*Jibillî*)

Sifat malu *jibillî* merupakan fitrah, bersifat natural, dan menjadi sifat dasar yang melekat pada manusia. Ia tidak bisa diusahakan, karena ia benar-benar fitrah yang telah Allah anugerahkan pada manusia.

Contoh malu fitrah adalah seperti seseorang yang merasa malu bila aurat vitalnya tersingkap atau terbuka. Rasa malu ini pernah menimpa Adam dan Hawa pada saat aurat mereka terbuka. Kemudian mereka berdua segera menutupinya dengan dedaunan.

*Dan maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga, dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia.* (Thâhâ [20]: 121)

Al-Hasan meriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab, bahwasanya Nabi saw bersabda, *Sesungguhnya Adam adalah seorang lelaki yang sangat jangkung. Dia seperti pohon kurma yang tinggi dan buahnya tidak bisa dijangkau orang. Rambut kepalanya lebat. Ketika ketentuan Allah menimpa kepada Adam, maka tampaklah auratnya yang sebelumnya tidak pernah dia lihat. Lalu Adam lari kencang dan kepalanya menyentuh salah satu pohon yang ada di surga. Adam berkata padanya (pohon), "Bebaskanlah aku." Pohon itu menjawab, "Aku tidak mampu membebaskanmu?" Kemudian Tuhan memanggil Adam, "Adakah engkau lari dariku?" Adam menjawab, "Tuhan, tidakkah aku seharusnya malu pada-Mu?" Tuhan memanggilnya dan berfirman, "Sesungguhnya seorang mukmin malu dari Tuhanmu 'azza wa jalla karena dosa yang*

*telah ia lakukan, kemudian dengan segala puji bagi-Nya dia mengetahui jalan keluarnya. Dia tahu bahwa jalan keluarnya adalah istighfar dan taubat kepada Allah.” (HR Ahmad dan al-Hâkim)*

Mengenai malu secara fitrah, Rasulullah saw berkata kepada Asyaj dari bani ‘Ashr, “Sesungguhnya padamu ada dua tanda khusus yang dicintai Allah ‘Azza wa Jalla.” Dia balik bertanya, “Apa kedua tanda itu?” Rasulullah menjawab, “Lemah lembut dan rasa malu.” Aku berkata, “Kedua sifat tersebut apakah harus ditanamkan semenjak kecil ataukah ketika dewasa?” Rasulullah berkata, “Semenjak masih kecil?” Dia menjawab, “Segala puji bagi Allah yang menganugerahkan dua tanda khusus yang keduanya dicintai Allah ‘Azza wa Jalla.” (Ibnu Abi ‘Âshim dan Imâm Ahmad)

#### **Malu Ikhtiyar (*Kasbî*)**

Adapun jenis keduanya adalah malu *kasbî*. Yaitu suatu sifat yang muncul karena makrifat seorang hamba kepada Allah, kedekatan hubungan dengan-Nya, ketekunan ibadahnya, pengetahuannya tentang orang-orang yang khianat dan hal-hal yang disembunyikan oleh mereka. Inilah ‘malu imani’ yang Allah anugerahkan kepadanya. Malu yang dapat mencegah seorang mukmin melakukan maksiat karena takut kepada-Nya. Sifat malu yang didapatkan karena usaha-usaha tersebut, bisa jadi akan menjadi tabiat yang melekat padanya, seperti malu tabiat atau malu fitrah.

Pada diri Rasulullah terkumpul dua kategori malu tersebut. Dalam hal ‘malu tabiat’, Rasulullah lebih malu dari gadis perawan yang berada dalam pingitan. Sementara dalam hal ‘malu kasbi’, beliau menempati tingkatan yang paling tinggi.<sup>17</sup>

Al-Munâwî pernah berkata, “Malu ada dua jenis; malu yang menjadi bagian dari tabiat manusia, seperti malu ketika tersingkap aurat atau bersenggama di hadapan umum, dan malu imani, yaitu seorang muslim tidak melakukan amalan yang diharamkan karena takut kepada Allah.”<sup>18</sup>

### **Malu Termasuk Akhlak Mulia**

Disebutkan dalam buku, *al-Lam’ât*, “Orang-orang Arab adalah umat yang terbaik akhlaknya. Namun mereka banyak yang tersesat dengan kekafiran dan mencampuradukkannya dengan hukum-hukum Jahiliah. Karenanya Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak mereka.”<sup>19</sup>

Malu merupakan sifat yang tidak dibutuhkan oleh orang-orang Arab, karena memang malu sudah menjadi bagian dari tabiatnya.

Asy-Syanfarî menyifati wanita Arab yang sangat pemalu dengan bersenandung,

<sup>17</sup> *Fathul Bârî*, vol.10, h.522-523

<sup>18</sup> *At-Tauqîf ’ala Muhibbinât at-Ta’ârif*, h.150

<sup>19</sup> *Fadhlullâh ash-Shamad fi Taudhih al-Adab al-Mufrad*, vol. 1, h. 370

*Dia selalu memandang ke bumi seolah ada sesuatu yang dicari Untuk satu tujuan, dia berhenti berbicara karena rasa malunya*

Istri Nu'mân termasuk wanita yang sangat pemalu. Ketika dia melewati satu majelis dan penutup kepalanya terjatuh, dia langsung menutupi wajahnya dengan kain lengannya. Kepalanya tertunduk seraya mengambil penutup kepalanya yang terjatuh dengan tangannya yang lain. Asy-Syanfarî menggambarkan dalam syairnya,

*Kain penutup kepala tanpa disengaja jatuh ke bawah  
Dia mengambilnya sambil menutupi wajahnya dengan tangan*

Ibnu 'Abbâs meriwayatkan dari Abû Sufyân, bahwa raja Heraklius pernah mengutus pengawalnya untuk mendatangkan orang-orang Quraisy. Mereka adalah para pedagang yang sedang berniaga di Syam. Mereka berdagang pada masa-masa perjanjian Hudaibiyyah. Kemudian mereka datang menghadap sang Raja yang kebetulan sedang berada di Eliya. Lalu Heraklius memanggil mereka ke majelisnya, sementara di sekelilingnya duduk para pembesar Romawi. Heraklius mempersilahkan mereka dan dia pun memanggil penerjemah. Setelah itu berkata, "Siapa di antara kalian yang paling dekat nasabnya dengan laki-laki yang mengaku sebagai Nabi?" Abû Sufyân menjawab, "Aku yang paling dekat nasabnya dengan dia."

Heraklius berkata kepada pengawalnya, "Dekatkanlah dia ke hadapanku, dan tempatkanlah para sahabatnya tepat di belakangnya." Lalu dia berkata kepada penerjemahnya, "Katakan kepada mereka, 'Aku bertanya tentang lelaki yang mengaku

sebagai Rasulullah, jika dia mendustaiku pasti mereka akan mendustakan dia'. Abû Sufyân pun berkila, "Demi Allah, jika saja aku tidak malu, karena mereka melaporkan perihal dustaku tentang Muhammad, maka aku akan berdusta tentangnya (Rasulullah)."<sup>20</sup>

Al-Hâfiżh Ibnu Hajar berkata, "Penggunaan kata "ya`tsirî" oleh Abû Sufyân, bukan kata "yukadzdzibû" menjadi bukti bahwa Abû Sufyân percaya jika mereka bukanlah para pendusta, meskipun mereka juga sama-sama memusuhi Nabi saw. Tapi dia meninggalkan dusta karena malu dan takut jika di antara mereka ada yang menceritakan tentang peristiwa itu setelah mereka kembali ke Mekkah, dan pada akhirnya dia akan dicap oleh mereka sebagai pembohong."

Dalam riwayat Ibnu Ishâq mengenai peristiwa tersebut dijelaskan, "Demi Allah, jika aku menginformasikan berita bohong kepada Raja Heraklius, pastilah mereka tidak akan menyangkalku, namun di mata mereka aku adalah lelaki terhormat yang jauh dari dusta. Aku pun tahu, jika aku tetap berdusta kepada Heraklius, mereka tetap akan menjagaku, tapi kemudian mereka akan saling membicarakan perihal kebohonganku. Oleh karena itu aku tidak berani berbohong."

Abû Mûsâ al-Asy'arî meriwayatkan bahwasanya Rasulullah saw pernah mengutus Abû Mûsâ bersama Abû 'Âmir untuk memerangi pasukan musuh di Authâs. Tiba-tiba ada seorang lelaki

---

<sup>20</sup> HR Bukhari, *Fathul Bârî*, vol.1, h.35

dari Bani Jusyam memanah Abû 'Amir dan mengenai lututnya. Melihat itu, Abu Mûsâ berkata, "Aku akan mengintai dia, aku akan balas dendam kepadanya. Aku pun berhasil menemukan dia. Akan tetapi ketika dia melihatku, dia segera berlalu pergi dari hadapanku, dan aku pun membuntutinya". Maka aku katakan kepadanya, "Tidakkah kau punya rasa malu? Bukankah kamu orang Arab? Kenapa kamu bertindak pengecut?" Lalu dia pun berhenti, kemudian antara aku dan dia saling memukul. Akhirnya aku berhasil membabatnya dengan pedangku, hingga kemudian aku membunuhnya."<sup>21</sup>

\* \* \*

---

<sup>21</sup> HR Bukhârî, no. 4323, Muslim hadis no. 2498



## Malu dalam Islam

Islam menjunjung tinggi sikap malu, bahkan menganjurkannya. Orang yang pemalu dipuji al-Qur'an dan as-Sunnah. Al-Qur'an telah menuturkan akhlak malu yang dimiliki oleh dua putri dari seorang ayah yang saleh. Mereka dididik di rumah mulia agar menjaga kehormatan dan kesucian. Mereka mendapatkan perlindungan dan pendidikan yang baik dari ayahnya tercinta. Allah swt berfirman tentang Mûsâ as,

*Dan ketika ia sampai di sumber air negeri Madyan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang memberi minum (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Mûsâ berkata, "Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?" Kedua wanita itu menjawab, "Kami tidak dapat memberi minum (ternak kami), sebelum penggembala-penggembala itu pulang, sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut usianya."*

*Maka Mûsâ memberi minum ternak itu untuk keduanya, kemudian dia kembali ke tempat teduh lalu berdo'a, "Ya Tuhanmu sesungguhnya aku sangat memerlukan suatu kebaikan (makanan) yang Engkau turunkan kepadaku."*

*Kemudian datanglah kepada Mûsâ salah seorang dari kedua wanita itu berjalan malu-malu. Ia berkata, "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberikan balasan sebagai*

*imbalan atas (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami.” Ketika Mûsâ mendatangi ayahnya (Syu'aib) dan dia menceritakan kepadanya kisah (mengenai dirinya), Syu'aib berkata, “Janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu.” (al-Qashash [28]: 23-25)*

Ayat-ayat tersebut menunjukkan etika agung yang dimiliki nabi Mûsâ dan betapa pemalunya dia. Hal ini bisa dilihat dari dialog antara Mûsâ dan kedua putri nabi Syu'aib. Mûsâ hanya berkata, “Apa maksudmu?”, tidak lebih dari itu. Mûsâ tidak menanyakan nama keduanya dan kondisi orang tua mereka. Dia juga tidak menanyakan tentang apakah kambing yang mereka bawa, milik ayah mereka atau orang-orang yang di sekitar sumur ikut memilikinya. Dari mulutnya tidak terlontar pertanyaan apakah keduanya atau salah seorang dari mereka sudah menikah atau masih gadis dan pertanyaan-pertanyaan lain, sebagaimana yang dilakukan oleh pemuda-pemuda zaman sekarang ini.

Para pemuda zaman sekarang ini menganggap pertanyaan-pertanyaan tersebut sebagai sesuatu yang wajar, sesuai tuntutan zaman, bagian dari etika berkomunikasi dan bermasyarakat. Demikian pula sikap kedua putri Syu'aib, dimana keduanya menjawab sesuai pertanyaan Mûsâ. Mereka menjawabnya dengan singkat, padat, dan berupaya untuk menyudahi percakapan.

Mereka berdua hanya menjawab, “Kami tidak dapat memberi minum kambing kami, sebelum penggembala-penggembala itu pulang, sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut usianya.” Dengan jawaban ini, mereka seolah-

olah menutup dilanjutkannya percakapan. Mereka berdua atau salah seorang dari mereka tidak menanyakan nama Mûsâ, dari mana asalnya, perihal kehidupan masa lalunya, apakah dia sudah menikah atau belum.

Begini juga ketika salah seorang dari keduanya mendatangi Mûsâ, dia hanya berkata, "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberikan balasan sebagai imbalan atas (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami."

Al-Qur'an juga menggambarkan perilaku kedua gadis itu, yang mana mereka berdua berjalan menuju Mûsâ dengan penuh malu, perasaan malu seorang wanita mulia yang banyak mendapatkan pendidikan yang baik, berkepribadian mulia, dan suci. Al-Qur'an menggambarkan cara berjalannya, *Kemudian datanglah kepada Mûsâ salah seorang dari kedua wanita itu berjalan dengan malu-malu.*

Seolah-olah al-Qur'an menjadikan sifat malu sebagai pijakan seseorang ketika berjalan<sup>22</sup>. Mengenai hal ini 'Umar bin Khaththâb berkata, "Dia bukan wanita yang sedikit malunya, yang berjalan berlengkok-lengkok dan keluar-masuk tanpa rasa malu. Tapi dia datang dengan aurat tertutup. Dia meletakan kain lengan bajunya untuk menutupi wajahnya karena malu." (HR al-Hâkim dan al-Faryâbî)

---

<sup>22</sup> Dr. as-Sayyid az-Za'balâwî, *al-Umûmah fi al-Qur'ân al-Karîm wa as-Sunnah an-Nabâwiyyah*, h. 92-93

Dalam riwayat yang lain, "Dia datang dengan berjalan malu-malu. Dia berkata sambil menutupi wajahnya dengan baju. Dia bukan wanita liar yang tidak punya malu, yang gemar keluar rumah dan berjalan lengak-lengkok."<sup>23</sup>

Islam sangat menjunjung tinggi sifat malu dengan menjadikannya sebagai bagian dari hukum syar'i. Sebagaimana diriwayatkan dari Ummul Mukminin, 'Âisyah. Dia berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah tentang seorang wanita yang dinikahkan oleh keluarganya, "Apakah dia diminta kesediaannya?" Rasulullah menjawab, "Ya, hendaknya dia dimintai jawaban." 'Âisyah kembali berkata, "Tapi dia malu." Maka Rasulullah saw bersabda, "Jawaban 'Ya' dia adalah diam." (HR Bukhârî dan Muslim).

An-Nasâ'î dan Ahmad menggunakan redaksi lain, "Mintalah persetujuan kepada kaum wanita pada saat mereka ditawarkan untuk menikah." Ada yang berkata, "Sesungguhnya seorang wanita yang masih gadis merasa malu untuk berbicara." Kemudian beliau menjawab, "Diamnya seorang gadis adalah persetujuannya." Nabi saw bersabda, "Janganlah kalian menikahkan perawan sampai dia setuju, dan janda sampai dia berbicara." (HR Bukhârî dan Muslim)

Dalam hal ini, Islam menjadikan persetujuan perawan dengan diam karena malunya, sementara persetujuan janda harus dinyatakan dengan jelas; siap menikah atau tidak.

<sup>23</sup> Sebagaimana dituturkan Ibnu Katsîr dari riwayat Ibnu Abî Hâtîm, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 6, h. 238

Bahkan Nabi menjadikan malu sebagai standar untuk membedakan antara amal kebaikan dan keburukan. Rasulullah saw berkata kepada an-Nuwâs bin Sam'ân, *Kebaikan adalah akhlak yang baik, dan dosa adalah apa yang bergejolak dalam dadamu dan kamu tidak suka jika diketahui oleh orang lain.*

Rasulullah saw juga pernah berkata kepada Wâbihishah bin Ma'bad, *"Kebaikan adalah sesuatu yang membuat hati tenang, sedangkan dosa adalah sesuatu yang bergejolak di dalam jiwa dan hati merasa bimbang, sekalipun orang-orang memberikan pertimbangan (nasihat).* (HR Imam Ahmad)



Jika seseorang yang di  
anggap sebagai orang  
yang mulia sebenarnya  
adalah orang yang  
tidak

disejajarkan dengan  
diamnya dan tidak punya  
keinginan untuk mencapai  
keadaan yang diinginkan.

Manusia yang sempurna hidupnya adalah  
mereka yang paling sempurna rasa  
malunya. Sebaliknya, nilai kehidupan  
manusia menjadi kurang, saat dia kurang  
memiliki rasa malu.



## Pembagian Sifat Malu

Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah membagi sifat malu menjadi sepuluh macam:

1. Malu karena berbuat kejahatan. Seperti rasa malu yang dimiliki nabi Âdam. Ketika dia lari ketakutan di dalam surga, Allah bertanya kepadanya, "Hai Âdam, apakah kamu lari karena takut kepada-Ku?" Âdam menjawab, "Sama sekali tidak wahai Tuhanaku! Akan tetapi, aku malu kepada-Mu."
2. Malu karena lalai dalam menjalankan ibadah. Sebagaimana malunya para malaikat yang selalu bertasbih siang dan malam tanpa berhenti. Kemudian saat Hari Kiamat tiba, mereka berkata, "Mahasuci Engkau Tuhan, kami tidak dapat menyembah-Mu dengan bentuk ibadah yang paling sempurna."
3. Malu yang diperoleh karena penghargaan kepada seorang hamba atau disebut juga dengan 'malu makrifat'. Jenis malu ini sangat bergantung pada sejauh mana makrifat seorang hamba terhadap Tuhan.

4. Malu yang timbul dari sifat kemurahan hati. Seperti malunya Nabi saw ketika menjamu kaum yang diundang untuk menghadiri resepsi pernikahannya dengan Sayyidah Zainab. Saat itu, mereka berlama-lama duduk dan menghabiskan waktu di dalam rumah Nabi, hingga Beliau berdiri dan malu untuk berkata kepada mereka, "Beranjaklah kalian dari sini."
5. Malu karena ada hubungan keluarga. Sebagaimana yang dialami oleh sahabat 'Alî bin Abî Thâlib ketika dia bertanya kepada Rasulullah tentang *madzi* (cairan yang keluar dari kemaluan). Dia merasa malu karena kedudukan putri beliau (Sayyidah Fâthimah) yang menjadiistrinya.
6. Malu karena merasa hina. Seperti rasa malu seorang hamba kepada Tuhan ketika meminta agar segala permohonannya dikabulkan, dengan penuh kerendahan diri di hadapan-Nya. Barangkali jenis malu ini timbul karena dua sebab. Sebab pertama adalah karena posisi dirinya yang sangat kecil di hadapan-Nya, sementara kesalahan dan dosa-dosa yang pernah dilakukannya begitu banyak. Sebab kedua adalah karena kebesaran Allah yang begitu agung.
7. Malu yang didasarkan karena rasa cinta. Maksudnya adalah rasa malu seseorang kepada orang yang dicintainya. Bahkan sekalipun dia tidak sedang bersama kekasihnya. Maka rasa malu itu tetap bergejolak di dalam hatinya dan terbesit di

wajahnya, sementara dia tidak menyadari apa yang menyebabkan dia merasakan seperti itu.

Begitu juga saat dia bertemu dengan kekasihnya setelah sekian lama menghilang, dia akan merasakan keindahan yang luar biasa. Dalam hal ini banyak orang yang juga tidak memahami apa penyebab dia merasakan keindahan tersebut.

8. Malu dalam hal beribadah kepada Allah. Ia merupakan gabungan dari rasa cinta, takut, dan pengakuan seorang hamba akan ibadahnya yang tidak pantas dipersembahkan kepada-Nya. Kedudukan Allah jauh lebih mulia dan agung daripada ibadah yang dilakukannya. Dengan demikian, tidak mustahil bila ibadah yang telah dilakukannya bisa mendorong dirinya untuk malu kepada Allah.
9. Malu karena kedudukan yang disandangnya. Ia muncul pada saat seseorang melakukan sesuatu, baik berupa pengorbanan, amal kebaikan maupun sedekah namun dia gagal. Dengan demikian, dia akan merasa malu karena kehormatan yang disandangnya, namun dia tidak mampu melakukan sesuatu yang diinginkan orang lain.
10. Rasa malu seseorang kepada diri sendiri merupakan rasa malu yang dimiliki oleh jiwa yang mulia, terhormat dan tinggi kedudukannya. Jiwa-jawa ini rela atas kekurangan yang dimilikinya. Dengan demikian, dia akan merasa malu kepada

dirinya sendiri, seolah-olah dia memiliki dua jiwa. Salah satu dari keduanya merasa malu kepada yang lainnya. Jenis rasa malu inilah yang paling sempurna. Jika seorang kepada dirinya saja merasa malu, apa lagi kepada orang lain.<sup>24</sup>

\* \* \*

---

<sup>24</sup> *Madârij as-Sâlikîn*, vol. 2, h. 261-264



## Dari Mana Rasa Malu itu Muncul?

Abû al-Fidâ Ismâ'îl al-Harawî dalam kitabnya *Manâzil as-Sâ'irîn* berpendapat, bahwa sifat malu merupakan awal dari tangga keberhasilan orang-orang sufi yang muncul karena pengagungannya kepada al-Khâliq, disertai dengan cinta kepada Nya.<sup>25</sup>

Adapun Ibnu al-Qayyim berpendapat bahwa malu merupakan satu sifat khusus yang berasal dari gabungan antara sikap pengagungan dan cinta kepada Allah swt. Jika keduanya berpadu, maka akan tumbuhlah sifat malu.

Sebagian ulama berpendapat bahwa sifat malu bermula dari interaksi hati dengan segala sesuatu yang memang pantas untuk disikapi malu, disertai dengan keengganan dirinya untuk melakukan hal tersebut. Maka, dari interaksi dan keengganan inilah akan muncul suatu sifat yaitu malu.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> *Madârij as-Sâlikîn*, vol. 2, h. 274, dikutip dari *Manâzil as-Sâ'irîn*

<sup>26</sup> *Ibid.*, vol. 2, h. 275

Ibnu al-Qayim melihat bahwa di antara pendapat-pendapat tersebut tidak ada yang salah dan bertentangan antara satu dengan lainnya, disebabkan karena memang rasa malu itu bisa muncul dengan berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Di antaranya adalah sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

Terkadang, rasa malu bisa muncul pada seorang hamba, karena dia menyadari bahwa Allah Yang Mahabesar selalu mengawasi gerak-gerik dirinya. Sehingga kesadaran tersebut mendorong dia untuk bersikap berani menanggung beban, memandang buruk setiap kejahatan, dan tanpa mengeluh.

Di saat yang lain, rasa malu bisa timbul dari kesaksian seseorang terhadap nikmat dan kebaikan yang diterimanya. Seorang yang mulia tidak mungkin membala kebaikan orang lain dengan kejahatan. Hanya orang hina dan rendah saja yang tega melakukan hal itu, sehingga bentuk kebaikan dan kenikmatan yang diterima oleh dia mampu mencegahnya dari perbuatan dosa. Hal itu disebabkan karena dia merasa malu jika kebaikan dan kenikmatan yang telah diterimanya dibalas dengan balasan yang tidak setimpal. Sungguh suatu balasan yang buruk jika sampai hal itu terjadi.

Al-Junaid berkata, "Rasa malu merupakan gabungan dari pandangan seseorang terhadap kenikmatan dan kelalaian. Dari keduanya akan muncul suatu sifat yang disebut dengan malu. Pada hakikatnya, malu itu adalah suatu sifat yang mendorong

manusia untuk meninggalkan keburukan, dan mencegah dirinya dari perbuatan yang bisa merugikan orang lain.”<sup>27</sup>

Jika ada seseorang merasa rendah ketika dia membalaas kebaikan orang lain dengan keburukan, dan merasa malu jika membalaas orang yang telah memberinya bantuan dengan keingkaran, lalu bagaimana mungkin dia tidak malu kepada Allah, Sang Pemberi nikmat yang tak dapat dihitung.

Muhammad bin ‘Alî at-Tirmidzî berpesan, “Jadikanlah dirimu selalu merasa diawasi oleh Zat yang tidak pernah lengah. Jadikanlah selalu rasa syukurmu itu hanya kepada Zat yang nikmat-Nya tidak akan pernah terputus darimu. Jadikanlah selalu ketaatanmu itu hanya kepada Zat yang kamu tidak akan bisa melepaskan diri dari bantuan-Nya. Jadikanlah selalu rasa tundukmu hanya kepada Zat yang kamu tidak bisa keluar dari kerajaan dan kekuasaan-Nya.”

Jikalau memang ajaran agama tidak mewajibkan seseorang untuk memiliki sifat malu, pastilah akal yang akan berperan sebagai penggantinya dan memandang begitu pentingnya memiliki sifat malu. Seorang penyair bersenandung,

*Hembuskanlah berita akan datangnya Hari Kebangkitan,  
meskipun para utusan belum datang mengiringi dan neraka  
belum dipanaskan dengan api.*

*Bukankah merupakan satu kewajiban yang hakiki,  
jika seorang hamba malu kepada Zat yang selalu memberi  
kenikmatan?*

---

<sup>27</sup> Riyâdhush Shâlihîn, h. 246

Yûsuf bin Hasan pernah mendengar Dzun Nûn berkata, “Sesungguhnya Allah itu memiliki para hamba yang selalu meninggalkan dosa dikarenakan malu kepada kemuliaan-Nya, padahal sebelumnya mereka meninggalkan dosa karena takut dari siksaan-Nya. Jika Allah memerintahkanmu, ‘Lakukanlah segala sesuatu yang kamu inginkan, dan Aku tidak akan menghisab dosamu’, maka seharusnya kamu semakin bertambah malu, karena kemurahan-Nya padamu. Hendaknya kamu semakin menjauhi perbuatan maksiat jika kamu termasuk orang yang bebas, mulia, dan hamba yang pandai bersyukur. Bagaimana mungkin kamu bisa membangkang dari perintah-Nya, sedangkan Dia telah memberi peringatan kepadamu?”<sup>28</sup>

Muhammad bin Fadhl berpendapat bahwa sifat malu bisa tumbuh karena melihat kebaikan yang dilakukan seseorang. Kemudian, pandangan ini diikuti dengan hal lain yaitu balasan kasar yang kamu berikan kepada orang yang melakukan kebaikan itu. Jika kamu bisa memahami kedua hal ini, insya Allah kamu akan memperoleh satu anugerah berupa sifat malu.<sup>29</sup>

Dzun Nûn berpesan, “Ketahuilah bahwa yang bisa membangkitkan rasa malu kepada Allah adalah kesadaran manusia akan kebaikan yang telah dianugerahkan-Nya kepada mereka, disertai dengan pengakuan bahwa diri mereka telah menyia-siakan ungkapan syukur yang telah Allah wajibkan

---

<sup>28</sup> *Syu'abul Îmân*, no. 7745

<sup>29</sup> *Ibid.*, no. 7744

kepada mereka. Rasa syukur kepada Allah tanpa mengenal batas, sebagaimana kemuliaan-Nya yang tiada akhir.”<sup>30</sup>

Dalam bait syair disebutkan,

*Dengan sangat menyesal,  
air mataku mengalir ketika memohon ampunan.  
Hatiku telah basah oleh tangis penyesalan.  
Sekiranya dapat kurasakan indahnya malu,  
setiap kali Allah memberi ampunan yang membasuh rasa pilu.*

### Rasa Malu karena Melakukan Kejahatan

Qatâdah meriwayatkan hadis dari Anas, bahwa suatu ketika Rasulullah pernah bersabda, “Pada Hari Kiamat nanti Allah akan mengumpulkan seluruh manusia dan saat itu mereka dilanda kebingungan. Mereka berkata, ‘Bagaimana kalau kita meminta syafaat agar kita dapat diselamatkan dan mendapatkan nikmat di tempat ini?’

Lalu mereka berbondong-bondong mendatangi nabi Âdâm dan berkata, ‘Kamu adalah nabi Âdâm, bapak dari semua manusia. Allah telah menciptakanmu dengan tangan-Nya sendiri (kekuasaan-Nya), menghembuskan ruh-Nya kepada dirimu, memerintahkan malaikat untuk bersujud kepadamu dan mereka pun patuh. Berikanlah syafaat kepada kami di hadapan Tuhanmu, hingga Dia memberikan kenikmatan kepada kami di tempat ini.’

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, no. 7442

Âdam menjawab, ‘Aku bukanlah orang yang berhak memberikan syafaat kepada kalian.’ Dia lalu menyebutkan kesalahan yang pernah dilakukannya<sup>31</sup> sehingga menyebabkan dirinya malu untuk meminta syafaat kepada Tuhan. ‘Tetapi, datanglah kalian kepada nabi Nûh, Rasul pertama yang diutus oleh Allah untuk umat manusia di muka bumi.’

Lalu mereka mendatangi nabi Nûh. Dia menjawab, ‘Aku bukanlah orang yang berhak memberikan syafaat kepada kalian.’ Dia menyebutkan kesalahan yang telah dilakukannya, sehingga membuatnya malu kepada Tuhan. ‘Tetapi, datanglah kalian

---

<sup>31</sup> Kesalahan-kesalahan yang disandarkan kepada para nabi, adakalanya berupa perbuatan yang mereka sangka sesuai dengan ridha Tuhan. Akan tetapi, kenyataannya perbuatan itu tidak sesuai dengan ridha Tuhan. Adakalanya kesalahan itu termasuk dalam kategori meninggalkan yang prioritas atau termasuk dalam kategori baik bagi seseorang, tapi tidak bagi orang yang dekat kepada Allah. Semua nabi terjaga dari perbuatan yang bisa menjatuhkan martabat dan kedudukannya yang terhormat.

Jika kita menyangka bahwa di antara mereka telah melakukan sesuatu yang melenceng, maka sudah dipastikan mereka langsung menyertainya dengan taubat, keikhlasan, dan kembali kepada Allah sehingga mereka bisa meraih derajat yang tinggi. Dengan demikian, derajat mereka lebih tinggi daripada derajat orang yang tidak pernah melakukan suatu kesalahan apa pun.

Hal ini seperti firman Allah, *Dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah dia. Kemudian Tuhaninya memilihnya maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk.*

Dalam kitab *al-Fishal*, Imam Ibnu Hazm telah membahas tentang hal-hal subhat yang bisa mengurangi sifat maksum para nabi dan nabi Muhammad, dengan pembahasannya yang sangat menakjubkan. Lihat, kitab *al-Fishal*, vol. 4, h. 2-25

kepada nabi Ibrâhîm yang telah dijadikan oleh Allah sebagai kekasih.' Lalu mereka mendatangi nabi Ibrâhîm. Dia menjawab, 'Aku bukanlah orang yang berhak memberikan syafaat kepada kalian.' Dia menyebutkan kesalahan yang telah dilakukannya sehingga membuatnya malu kepada Tuhan-Nya. 'Tetapi, datanglah kalian kepada nabi Mûsâ yang telah diajak berbincang oleh Allah, dan diberikan wahyu berupa kitab Taurat.'

Lalu mereka mendatangi nabi Mûsâ. Dia menjawab, 'Aku bukanlah orang yang berhak memberikan syafaat kepada kalian.' Dia lalu menyebutkan kesalahannya, sehingga membuatnya malu kepada Allah. 'Tetapi, datanglah kalian kepada nabi 'Isâ, hembusan ruh dan kalimat Allah.' Lalu mereka mendatangi nabi 'Isâ. Dia menjawab, 'Aku bukanlah orang yang berhak memberikan syafaat kepada kalian. Tetapi, datanglah kalian kepada Muhammad, seorang hamba yang dosa-dosa di masa lalunya telah diampuni oleh Allah.' Kemudian Rasulullah meneruskan sabdanya, 'Lalu mereka mendatangiku. Aku meminta izin kepada Tuhan-ku dan aku pun diberikan izin. Pada saat itu juga, aku bisa melihat Allah dan tersungkur untuk bersujud.' Aku dipanggil oleh-Nya, 'Wahai Muhammad, berdirilah! Katakanlah apa saja, maka kamu akan didengar. Mintalah, maka kamu akan diberi. Mintalah syafaat, maka kamu akan diberikan syafaat.'" (HR Bukhârî dan Muslim)

Muhammad bin Hatim meriwayatkan dari al-Fudhail bin 'Iyâd yang berkata, "Jika aku diberi pilihan antara dibangkitkan dari kubur lalu masuk surga dengan tidak dibangkitkan, maka

aku lebih memilih untuk tidak dibangkitkan.” Muhammad bin Hatim ditanya, “Apakah ini merupakan wujud dari rasa malu?” Dia menjawab, “Ya, ini adalah sebagian dari rasa malu kepada Allah yang Mahaagung.”

‘Alqamah bin Murtsid bercerita, “Ada orang berkulit hitam yang tekun dalam beribadah. Dia selalu berpuasa hingga perutnya kosong tak terisi apa pun. Ketika dalam keadaan sekarat dia menangis. Lalu kami bertanya kepadanya, ‘Kesedihan apa yang menimpamu?’ Dia menjawab, ‘Bagaimana aku tidak sedih, siapakah orang yang lebih berhak bersedih daripada diriku? Sungguh, jika aku diberikan ampunan oleh Allah, maka aku akan dikuasai oleh rasa malu atas apa yang telah aku lakukan. Seseorang yang melakukan kesalahan kecil terhadap temannya, kemudian temannya tersebut memaafkan dia, maka tetaplah dia akan merasa malu kepada temannya tersebut.’”

Seorang penyair melantunkan syair,

*Sungguh merugi orang yang berbuat kemaksiatan  
ketika mereka kembali,*

*Meskipun mereka berhasil masuk surga yang telah dinanti.*

*Jika manusia tak mempunyai rasa malu kepada Zat yang Maha  
Menutupi keburukan,*

*Maka itulah sebesar-sebesar kerugian.*

Al-Hasan berkata, “Seandainya kita tidak menangis kecuali karena malu atas amalan yang telah kita perbuat, maka yang patut kita lakukan adalah terus menangis tiada henti.”

*Wahai orang yang menyimpan dan menutup rahasia,  
Di manakah kamu akan bersembunyi dari pandangan-Nya?  
Kamu perlihatkan kemaksiatan kepada Tuhan semesta.  
Tetapi kepada tetangga kamu merahasiakannya.*

Abu Ḥamid al-Khilqānī melantunkan dua bait syair di hadapan Imam Ahmad,

*Jika Tuhanku berkata kepadaku, “Bagaimana kamu malu kepada-Ku, sedangkan kamu berbuat maksiat kepada-Ku?  
Kamu rahasiakan keburukan dari sesama makhluk-Ku,  
Tetapi dengan membawa dosa kamu mendatangi-Ku.”*

Mendengar lantunan syair tersebut, Imam Ahmad menyuruh Abu Ḥamid untuk mengulanginya. Setelah diulang, Ahmad masuk ke dalam rumahnya sambil mulutnya komat-kamat mengulang bait syair itu hingga akhirnya menangis.

Al-Fudhail pernah menyaksikan suatu kejadian yang menakjubkan di daerah Arafat. Kemudian dia mengangkat kepalanya ke arah langit sambil memegang jenggotnya. Pada saat itu, dia menangis seperti tangisan orang yang kehilangan anak. Dia berkata, “Alangkah buruk apa yang aku lakukan kepada-Mu, maka ampunilah segala dosaku!”

*Wahai hamba yang malu kepada kebaikan Tuhanya,  
Sungguh merugi hati yang tidak bisa merasakan  
sentuhan lembut-Nya.*

Alangkah banyak kejahatan yang telah aku lakukan, tetapi Dia membalsas dengan kebaikan,

*Sungguh aku malu dan segan jika aku bertemu  
dan berhadapan dengan-Nya.*

*Wahai jiwa, dengan kelembutan Dia menggauliku,  
Padahal Dia tahu bahwa aku berada di luar keridhaan-Nya.  
Wahai jiwa, berapa banyak dosa yang telah aku lakukan,  
Tak ada yang bisa menyelamatkanku dari kesalahan kecuali  
Dia Yang Maha Memberi.  
Wahai jiwa, bertaubatlah kepada Tuhan dan terus berjuang,  
Bersabar dan yakinlah kelak akan dapat melihat-Nya.*

\* \* \*



# Keutamaan Sifat Malu

## Pertama, Malu adalah Kunci Segala Kebaikan

Dipandang dari segala sisi, sifat malu merupakan satu kebaikan. Bahkan, ia menjadi petunjuk untuk berbuat kebaikan. Perilaku malu diawali dengan keengganan seseorang untuk berbuat buruk, karena takut dicap sebagai orang yang berbuat buruk, akhirnya dia benar-benar meninggalkan keburukan tersebut. Kedua hal ini merupakan suatu kebaikan tersendiri. Abu Nujaid 'Imrân bin Hushain al-Khuzâ'î meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, *Sifat malu itu tidak akan datang kecuali dengan membawa kebaikan.* (HR Bukhârî dan Muslim)

Mendengar hadis itu, Busyair bin Ka'ab berkata, "Dalam hikmah<sup>32</sup> disebutkan bahwa dari sifat malu akan muncul kesabaran dan keteguhan hati. Selain itu akan tercipta pula ketenangan." 'Imrân bertanya heran, "Aku menuturkan itu dari perkataan Rasulullah, sedangkan kamu mengatakan kepadaku apa yang ada di dalam kitabmu?"

---

<sup>32</sup> Hikmah adalah ilmu yang membahas tentang hakikat sesuatu yang wujud sebagaimana dituturkan dalam kitab *al-Fath ar-Rabbâni*, Vol. 19, h. 93

Hadis ini diriwayatkan oleh **Humaid bin Hilâl** dari **Busyair bin Ka'ab** dari **'Imrân bin Hushain**. 'Imrân berkata, pada suatu ketika Rasulullah bersabda, "Sifat malu adalah baik keseluruhannya." Lalu Busyair menyampaikan pendapatnya, bahwa dari sebagian sifat malu terdapat kekurangan dan kelemahan.<sup>33</sup> 'Imrân tidak menerima pendapat Busyair dan berkata, "Aku mengatakan apa yang berasal dari Rasulullah, lalu bagaimana kamu bisa mengajukan pendapat yang bertentangan dengan perkataan Nabi?<sup>34</sup> Aku tidak akan mengajarkan

---

<sup>33</sup> Artinya, barangkali ada seseorang yang malu untuk menghadapi orang yang disegani, sehingga dia malah meninggalkan amar makruf dan nahi mungkar. Terkadang, sifat malu seperti ini akan menyebabkan dirinya tidak bisa menunaikan beberapa hak dan hal lain yang dipandang baik menurut adat istiadat.

Masalah tersebut disangkal dengan berbagai alasan, bahwa yang menyebabkan seseorang meninggalkan amar makruf dan nahi mungkar bukanlah semata-mata karena rasa malu, melainkan lebih disebabkan oleh kelemahan, ketidakmampuan, dan kerendahan seseorang.

Adapun alasan mereka menamakan kelemahan atau ketidakmampuan dengan sebutan malu adalah karena mereka menggunakan istilah majas. Arti dari rasa malu yang hakiki adalah sifat yang mendorong manusia untuk meninggalkan keburukan, serta mencegahnya dari melakukan penindasan hak orang lain.

<sup>34</sup> Dalam hadis riwayat Muslim dan Abû Dâwud disebutkan redaksi yang berbeda, yaitu "Lalu 'Imrân marah hingga matanya memerah."

Imam Nawawî berpendapat, bahwa kemarahan 'Imrân itu disebabkan karena Busyair berkata, "Di antara sebagian sifat malu, terdapat kelemahan", Setelah sebelumnya dia mendengar sabda Nabi yang berbunyi "Malu itu adalah baik keseluruhannya."

kepadamu tentang hadis yang aku ketahui.” Para jamaah yang hadir dalam majelis berkata, “Wahai Abū Nujaid, sesungguhnya Busyair adalah orang yang berjiwa baik.<sup>35</sup> Dia seperti ini dan itu.” Mereka terus membela Busyair hingga ‘Imrân merasa tenang dan mau berbicara lagi.

---

Arti dari “Kamu mengajukan pendapat yang bertentangan dengan sabda Nabi”, adalah bahwa kamu mendatangkan perkataan yang tidak sesuai dan berlainan dengan sabda Nabi saw.

<sup>35</sup> Dalam hadis riwayat Imam Muslim disebutkan, “Sesungguhnya Busyair adalah bagian dari golongan kita, wahai Abū Nujaid. Sesungguhnya dia tidak membahayakan apa-apa.” Arti dari orang yang berjiwa baik adalah bahwa dia memiliki hati yang baik dan tidak sengaja melakukan keburukan.

Imam Nawawî berkata, “Adapun perkataan mereka ‘Sesungguhnya Busyair adalah bagian dari golongan kita dan tidak membahayakan sama sekali’, berarti dia bukanlah orang yang dianggap memiliki sifat munafik, berbuat zindiq, bid’ah atau hal-hal lain yang berseberangan dengan sifat orang-orang yang lurus.

**Peringatan:** Dari penjelasan di atas, kita bisa menyangkal apa yang diargumenkan oleh Imam ar-Râghib dalam kitab *ad-Dzarî’ah*. Dia menyebutkan bahwa malu adalah gabungan dari perasaan takut dan iffah (menjaga diri).

Oleh karenanya, seorang yang pemalu tidak bisa disebut fasik, begitu juga orang yang fasik tidak bisa disebut pemalu, karena mustahil jika kedua sifat iffah dan fasik bisa berkumpul. Sedikit sekali orang yang bersifat pemberani memiliki sifat malu, dan sangat jarang orang yang pemalu memiliki sifat pemberani, karena mustahil jika kedua sifat takut dan berani bisa berkumpul.

Pendapat Râghib dengan menyebut “sifat takut” ini sesuai dengan perkataan Busyair kepada ‘Imrân yang menyebutkan bahwa malu mengandung kelemahan dan kekurangan’. Kedua pendapat tersebut secara garis besar berlainan dengan sabda Rasulullah, “Sifat malu itu baik keseluruhannya.”

Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan suatu permasalahan yang intinya adalah di bawah ini:

"Malu merupakan salah satu perangai yang paling mulia, paling tinggi, memiliki kedudukan terhormat, dan banyak manfaatnya. Bahkan, ia merupakan satu ciri khusus dari sifat manusia. Siapa yang tidak memiliki rasa malu, maka dia tidak mempunyai sifat kemanusiaan. Ia hanya berupa daging, darah, dan tampak bentuk fisiknya saja. Orang yang tidak memiliki rasa malu sama dengan orang yang tidak memiliki kebaikan sedikit pun.

---

Ibnu Syihâb az-Zuhri berkata, "Biarkanlah sunnah itu berjalan, jangan engkau menyangkalnya dengan kekuatan rasio."

*Jauhkanlah setiap pendapat yang menyangkal perkataan Muhammad Dalam agamanya, tak ada hal yang aman dianggap sebagai suatu ancaman.*

Seorang yang mulia dan memiliki sifat malu akan merasa khawatir jika kehormatan dan kemuliaannya jatuh. Khawatir jika keindahannya dihancurkan dan sinarnya dipadamkan oleh sesuatu hal yang bisa melukai perasaan serta memancing emosi.

Sifat malu seperti ini adalah sebagian dari tanda-tanda keberanian, karena orang yang pemalu sekaligus mulia akan senantiasa rela untuk meneteskan darahnya. Dia lebih memilih itu daripada harus melakukan keburukan. Dia akan selalu merasa malu untuk lari dari kenyataan. Dia akan menjauahkan diri dari perbuatan yang menyisakan aib. Inilah derajat keberanian yang paling tinggi.

Di antara kebiasaan bangsa Arab adalah menyandingkan pujian atas sikap berani dengan pujian atas sifat malu. Contohnya adalah bait syair di bawah ini:

*Sifat malu yang murni adalah ciri khas dari mereka  
Di saat darah mengalir deras dari telapak tangan mereka.*

Jika tidak dikarenakan rasa malu ini, maka seorang tamu tidak akan dilayani dengan jamuan, janji tidak akan ditepati, amanah tidak akan dilaksanakan, dan kebutuhan tidak akan dipenuhi. Jika tidak karena rasa malu, seseorang tidak akan bisa menjaga kebaikan yang akhirnya mendorong dirinya untuk melakukannya, atau waspada dari keburukan yang akhirnya mendorong dirinya untuk menjauhi keburukan tersebut.

Jika tidak karena rasa malu ini, manusia tidak akan menutupi auratnya, tidak pula mencegah dirinya dari perbutan hina. Banyak sekali manusia yang seandainya tidak dikarenakan rasa malu, dia tidak bisa menunaikan kewajiban yang dibebankan kepadanya, dia tidak bisa menjaga hak-hak makhluk lain, tidak menyambung tali persaudaraan, dan tidak berbakti pada orang tua.

Sebenarnya, bisa jadi karena faktor agamalah yang mendorong manusia untuk melakukan semua ini, yaitu harapan untuk mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah. Namun,

---

Dalam bait syair yang lain disebutkan,

*Orang yang mulia menundukkan pandangannya  
dengan penuh rasa malu,*

*Namun dia akan mendekati tombak-tombak panah  
dengan begitu berani.*

Dalam syair khayalan Laila disebutkan,

*Seorang lelaki yang lebih malu daripada perempuan pemalu,  
Dia lebih berani daripada singa buas yang hidup di sangkaranya  
di daerah Khiffan.*

Artinya: dia lebih berani daripada macan yang hidup di hutan belantara. Khiffan adalah satu daerah dekat Kufah, tempat macan berkeliaran secara bebas.

bisa juga karena faktor duniawi, yaitu rasa malu yang dimiliki oleh si pelaku terhadap sesama makhluk.

Dengan demikian, jelas bahwa jika tidak dikarenakan rasa malu, baik yang berhubungan dengan Tuhan Sang Pencipta maupun dengan sesama makhluk, maka perkara-perkara ini tidak akan dilakukan oleh si pelaku.”

Ibnu Qayyim melanjutkan perkataannya, “Sesungguhnya manusia itu memiliki dua hal yang selalu memerintah dan dua hal yang selalu melarangnya. Satu perintah dan larangan itu datang dari rasa malu. Jika dia mengikutinya, maka dia akan mencegah dirinya dari semua perbuatan yang diinginkannya. Adapun satu perintah dan larangan yang lainnya yaitu datang dari arah hawa nafsu dan watak. Siapa saja yang tidak mengikuti perintah dan larangan dari rasa malu, maka dapat dipastikan dia akan mengikuti perintah dari hawa nafsu dan syahwatnya.”<sup>36</sup>

### Kedua, **Malu sebagai Fitrah Manusia**

Malu merupakan sebagian dari ciri-ciri khusus dan watak dalam diri manusia. Meskipun dalam bentuk pelaksanaannya yang sesuai dengan ajaran agama sangat memerlukan pengorbanan, ilmu, dan niat yang kuat. Rasa malu ini bisa mencegah manusia dari segala perbuatan yang diinginkannya, sehingga dapat membedakan dirinya dengan hewan.

---

<sup>36</sup> Miftâh Dâr as-Sâ'âdah, h. 277

### Ketiga, Malu adalah Bagian dari Iman

'Umar meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, *Malu dan iman adalah dua sisi yang selalu bersama. Jika salah satunya hilang dari keduanya maka yang lain juga ikut hilang.* (HR al-Hâkim)

Ath-Thayyibî berpendapat bahwa dalam hadis tersebut terdapat tanda-tanda *tajrîd*.<sup>37</sup> Di mana Rasulullah memisahkan sebuah cabang dari asalnya, yaitu rasa malu yang dipisahkan dari iman, namun secara majas ia disandingkan dengan iman, seakan-akan keduanya adalah dua puting susu yang sedang menyusui bayi. Keduanya selalu berbagi hingga tidak dapat dipisahkan.<sup>38</sup>

Ibnu 'Abbâs berkata, "Malu dan iman berada dalam satu anyaman erat yang tak bisa dipisahkan. Seakan-akan keduanya telah diikat dalam sebuah tali. Jika salah satu di antara iman dan malu itu dicabut dari diri seorang hamba, maka yang lain akan mengikutinya."<sup>39</sup>

Ibnu 'Umar meriwayatkan bahwa Rasulullah pernah berjalan melewati seorang pemuda dari golongan Anshar. Pemuda itu sedang menasihati saudaranya dikarenakan sifat malu yang dimilikinya berlebihan, hingga dia tidak mendapatkan hak-haknya. Dalam satu riwayat disebutkan bahwa pemuda itu menegur saudaranya dikarenakan malu dengan perkataannya, "Kamu sungguh orang yang pemalu", hingga seakan-akan dia berkata

<sup>37</sup> *Tajrîd* adalah memisahkan satu sifat atau hubungan dengan pemisahan secara rasional.

<sup>38</sup> *Faidhul Qadîr*, vol. 3, h. 526

<sup>39</sup> *Syu'abul Îmân*, h. 7725

"Malu itu telah membahayakan dirimu." Kemudian Rasulullah berkata kepadanya, "Biarkanlah saudaramu!<sup>40</sup> Sesungguhnya malu itu sebagian dari iman." (HR Bukhârî dan Muslim)

Abû Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, *Iman itu memiliki beberapa bilangan dan tujuh puluh cabang atau beberapa bilangan dan enam puluh cabang. Cabang yang paling utama adalah kalimat tahlil (lâ ilâha illallâh). Cabang yang paling rendah adalah menyingkirkan duri dari jalan. Sifat malu merupakan bagian dari iman.* (HR Bukhârî dan Muslim)

Diriwayatkan dari nabi Sulaimân, bahwa beliau pernah berkata, *Malu itu merupakan penyangga iman. Jika penyangganya rusak maka semua yang ada di dalamnya akan hilang.*<sup>41</sup>

Iyâs bin Qurrah bercerita, "Suatu ketika aku berada di rumah 'Umar bin 'Abdul 'Azîz, dan waktu itu dibahas tentang

---

<sup>40</sup> Maksudnya, biarkanlah dia tetap menyandang sifat ini. Kemudian beliau menambahkan lagi penjelasan untuk menyenangkan bahwa malu itu sebagian dari iman. Jika sifat malu itu bisa mencegah pemiliknya dari penyempurnaan haknya, maka itu akan menjadi satu pahala tersendiri. Apalagi, jika yang ditinggalkan adalah sesuatu yang memang pantas untuk ditinggalkan. Secara lahir terlihat bahwa seseorang yang melarang temannya bersikap malu, tidak mengetahui jika sebenarnya malu itu adalah penyempurna iman.

Oleh karenanya, dalam hadis tersebut menggunakan redaksi yang berisi penegasan. Atau barangkali penegasan itu lebih digunakan untuk menarik perhatian terhadap sesuatu yang sedang dibicarakan, meskipun di sana tidak ada yang mengingkarinya. Dikutip dari kitab *Fadhlullâh ash-Shamad*, vol. 2, h. 61

<sup>41</sup> Ibnu Muflîh, *al-Adab asy-Syar'iyyah*, vol. 2, h. 277

hakikat sifat malu. Mereka yang hadir berkata, ‘Malu itu sebagian dari agama.’ Lalu ‘Umar berkata, ‘Bahkan ia adalah agama secara keseluruhan.’<sup>42</sup>

Abû Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, *Malu adalah sebagian dari iman, dan iman itu berada di surga. Ketidak sopanan itu sebagian dari kelalaian, dan kelalaian itu berada di neraka.* (HR Ahmad dan at-Tirmidzî)

Rasulullah menjadikan sifat tidak sopan sebagai lawan dari sifat malu. Kata-kata yang kotor dan tidak sopan mempunyai arti yang sama. Rasulullah bersabda, *Sifat buruk itu tidak berada dalam suatu tempat kecuali ia akan mengotorinya. Sifat malu itu tidak menempel pada suatu tempat kecuali ia akan menghiasinya.*<sup>43</sup>

Abû Dardâ’ meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, *Amal yang paling berat timbangannya di Hari Kiamat adalah akhlak yang baik. Sesungguhnya Allah membenci orang yang berakhlak buruk lagi kotor.*<sup>44</sup>

<sup>42</sup> Ibnu Abî Dunyâ, *Makârimul Akhlâq*, h. 19

<sup>43</sup> HR at-Tirmidzî 1974 dalam bab *al-Bîr wa ash-Shillah*. Dia berpendapat bahwa hadis ini hasan dan gharib. Ibnu Mâjah 4185 dalam bab *az-Zuhud*. Al-Baghawî dalam kitab *Syarh as-Sunnah* no. 3596, dan ‘Abdurazzâq dalam kitab *al-Mushannaf* no. 20145. Pentahkik kitab *Syarh as-Sunnah* berpendapat bahwa sanad hadis ini sahih.

<sup>44</sup> Hadis yang sama diriwayatkan juga oleh at-Tirmidzî no. 2002 dalam bab *al-Bîr wa ash-Shilah*. Dia menilai bahwa hadis ini merupakan hadis hasan dan sahih. Disebutkan juga oleh al-Baghawî dalam kitab *Syarh as-Sunnah* no. 3496, diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad 6/442 dan Abû Dâwud no. 4799. Pentahkik kitab *Syarh as-Sunnah* berpendapat bahwa hadis ini sanadnya sahih.

Fudhail bin 'Iyâdh berkata, "Lima hal yang merupakan tanda-tanda kesengsaraan, yaitu keras hati, mata yang kering tanpa pernah mengeluarkan air mata, sedikit malu, cinta akan dunia, dan banyak berangan-angan."<sup>45</sup>

Ummul Mukminin 'Âisyah meriwayatkan bahwa Rasulullah bukanlah seorang yang buruk lagi berkata kotor. Beliau bukanlah orang yang berbuat gaduh di pasar. Beliau tidak membalas keburukan dengan keburukan yang serupa, tetapi malah memberikan maaf dan bersikap toleran. (HR al-Baihaqî)

'Abdullâh bin 'Umar berkata, "Nabi bukanlah seorang yang buruk dan berkata kotor." Rasulullah bersabda, "*Orang yang terpilih di antara kalian adalah orang yang lebih baik akhlaknya.*" (HR Bukhârî)

Abû Hâtim berpendapat, "Jika ada seseorang yang selalu memiliki sifat malu, maka dampak-dampak baik di baliknya akan terwujud. Seperti halnya jika ada seseorang yang berperangai buruk dan senantiasa melakukan keburukan, maka kebaikan pun tak bisa diharapkan darinya. Bahkan yang terjadi adalah sebaliknya, yaitu berbagai akibat buruk akan datang. Karena bagaimana pun, malu merupakan dinding penghalang antara seseorang dan segala hal yang dilarang. Dengan kekuatan malu itulah kemampuan manusia untuk meninggalkan larangan semakin bertambah. Sebaliknya, dengan sedikitnya rasa malu, dia akan semakin berani melanggar larangan."<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> *Madârij as-Sâlikîn*, vol. 2, h. 271

<sup>46</sup> *Raudhatul 'Uqalâ wa Nuzhatul Fudhalâ'*, h. 58

Muhammad bin 'Abdullâh al-Baghdâdî melantunkan syair,

*Jika martabat seseorang semakin rendah  
maka melemahlah rasa malunya*

*Tak ada kebaikan yang tersirat di wajah yang kehilangan  
rasa malu.*

*Jagalah rasa malu itu untuk dirimu,*

*Sungguh yang bisa menunjukkan kemuliaan adalah rasa malu.*

Sulaimân berkata, "Jika Allah menginginkan kehancuran seorang hamba, maka Dia mencabut rasa malu dari dirinya. Jika rasa malu telah hilang, maka tak ada yang dapat dijumpainya kecuali kehancuran yang membinasakan."<sup>47</sup>

Al-'Arajî melantunkan syair,

*Jika seorang hamba telah kehilangan rasa malu,  
Pastilah keburukan lebih pantas baginya.*

*Dia bersikap keras dalam setiap masalah,*

*Dalam diamnya menyimpan rasa, kebiasaannya berkata kotor  
dan penuh tipu daya.*

## Mengatasi Dua masalah

Pertama:

Dalam pembahasan di atas telah disebutkan sabda Rasulullah saw, *Malu adalah salah satu cabang iman.*

Sebagian orang bertanya, "Bagaimana mungkin Nabi menjadikan sifat malu yang pada hakikatnya merupakan tabiat,

---

<sup>47</sup> *Makârimul Akhlâq*, h. 89

sebagai salah satu cabang iman yang pada hakikatnya merupakan buah dari usaha?”

Pertanyaan tersebut dijawab dengan alasan bahwa seorang yang pemalu akan menjauhkan dirinya dari kemaksiatan. Tentu saja dia menjauhkan diri dari kemaksiatan dikarenakan rasa malu yang dimilikinya, sehingga rasa malu itu menjadi seperti iman yang bisa menjauhkan dirinya dari kemaksiatan, serta membedakan antara orang mukmin dengan lainnya.<sup>48</sup>

Berkaitan dengan hadis tersebut, Ibnu Atsîr berpendapat, “Sesungguhnya rahasia Rasulullah menjadikan rasa malu sebagai bagian dari iman adalah karena iman itu sendiri tersusun dari ketundukkan terhadap apa yang diperintahkan Allah, dan pencegahan diri dari segala apa yang dilarang oleh-Nya. Jika pencegahan itu berhasil dilakukan karena dorongan rasa malu, maka secara otomatis ia merupakan bagian dari iman itu sendiri.”<sup>49</sup>

Imam an-Nawawî meriwayatkan perkataan al-Qâdhi bin ‘Iyâdh, “Sesungguhnya Rasulullah menjadikan rasa malu sebagai bagian dari iman, meskipun hakikatnya merupakan tabiat, karena terkadang ia merupakan buah dari suatu usaha, seperti halnya amal kebaikan yang lain. Terkadang ia juga merupakan watak, tetapi dalam segi prakteknya agar sesuai dengan hukum syara’ tentu membutuhkan sebuah usaha, niat, dan ilmu. Oleh karenanya, ia disebut sebagai bagian dari iman karena ia

---

<sup>48</sup> *Lisânul ‘Arab*, vol. 14, h. 217

<sup>49</sup> *An-Nihâyah fî Gharîb al-Hadîts wa al-Atsar*, vol. 1, h. 470

merupakan pendorong manusia untuk melakukan kebaikan dan mencegahnya dari perbuatan maksiat.”<sup>50</sup>

Jika ada seorang hamba yang telah kehilangan rasa malu, baik yang bersifat perolehan (buah dari usaha) maupun tabiat, maka dia sudah tidak memiliki lagi apa yang mampu mencegahnya dari perbuatan buruk dan rendah, sehingga kedudukannya seperti orang yang tidak beriman. Diriwayatkan dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, *Malu itu sebagian dari iman. Iman itu berada di dalam surga. Ketidaksopanan adalah sebagian dari keburukan, dan keburukan itu berada di dalam neraka.*

## Kedua

Jika malu merupakan bagian dari iman, jenis malu apakah yang ada pada sebagian orang kafir?

Dengan pertolongan dari Allah Yang Mahakuasa dan Memberi, pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan berbagai argumen di bawah ini:

- Rasa malu yang merupakan cabang dari iman adalah malu yang sesuai dengan ajaran syariat Islam ketika menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Ia harus disertai dengan niat dan pekerjaan. Adapun rasa malu yang ada pada sebagian orang kafir adalah malu yang bersifat tabiat dan watak saja. Tidak mustahil jika dalam diri orang kafir masih terdapat fitrah mulia manusia yang tidak dirusak oleh faktor lingkungan.

---

<sup>50</sup> *Syarh an-Nawâ'î li Shâhîl Muslim*, vol. 2, h. 5

- Rasa malu yang bersifat syar'i mengharuskan adanya niat untuk mendekatkan diri kepada Allah. Secara otomatis, hal itu tidak sah jika dilakukan oleh orang kafir. Karena niat orang kafir<sup>51</sup> tidak sah dan dia tidak mengenal Allah.
- Jika seorang kafir memiliki sifat malu, maka dia telah melakukan pendekatan diri kepada Allah, dengan memiliki salah satu dari beberapa cabang iman. Tetapi, hal itu tidak mengharuskan dirinya bisa disebut sebagai orang yang beriman. Karena sudah diketahui, bahwa kalimat tauhid yang merupakan derajat tertinggi dari semua cabang iman adalah syarat mutlak dari keabsahan cabang-cabang yang lain.<sup>52</sup>

Jadi, meskipun seorang hamba telah memiliki semua cabang iman, tetapi tidak diiringi dengan syahadat maka otomatis semua cabang iman tersebut menjadi batal, tidak sah, dan tak bisa memberikan manfaat kepada orang kafir di akhirat nanti. Barangkali, Allah akan memberikan balasan sifat itu di dalam kehidupan dunia saja. Karena Rasulullah telah bersabda, *Sesungguhnya Allah tidak akan membalas kebaikan seorang mukmin dengan kezaliman. Dia akan diberi pembalasan di kehidupan dunia dan akhirat nanti. Adapun terhadap orang kafir, dia akan diberikan balasan di kehidupan dunia atas kebaikan yang telah dilakukan.*

---

<sup>51</sup> Syarat dari keabsahan niat adalah niat itu harus keluar dari orang yang ibadahnya sah yaitu orang Islam, berakal dan dewasa.

<sup>52</sup> Lihat kitab Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, *as-Shalâh wa Hukmu Târikiha*, Maktabah as-Salafiyyah cet. Kedua 1391 H, h. 31-32

*Sehingga ketika dia kembali ke akhirat dia tidak memiliki kebaikan apa pun yang bisa dibalas.*

### **Sebuah Nasihat**

Ibnu Qutaibah berkata, "Sesungguhnya sifat malu itu bisa mencegah pemiliknya dari perbuatan maksiat, seperti halnya yang dilakukan oleh iman. Maka ia bisa dinamakan sebagai iman, apabila bisa menempati posisinya. Adapun rahasia dari penyebutan rasa malu dalam hadis tersebut adalah karena ia seperti sebuah pendorong terhadap cabang-cabang iman yang lain. Orang yang memiliki rasa malu akan takut kepada keburukan dunia dan akhirat, sehingga dia akan selalu tunduk dan mawas diri.

Hal ini merupakan dasar dari ketakwaan dan salah satu fondasi keimanan. Adanya fondasi bukan berarti adanya bangunan yang berdiri di atasnya. Dasar bukanlah sebuah bangunan, meskipun adanya fondasi menunjukkan bahwa suatu bangunan itu hampir terwujud. Anda jangan kagum jika menemukan sebagian orang kafir yang memiliki rasa malu. Hanya saja, ketekunan dan kesibukannya di dunia tidak memberikannya anugerah keimanan. Meskipun dia berhasil menggapai keimanan, akan tetapi kelalaian terus merongrongnya agar di dalam hatinya tidak tumbuh akar-akar keimanan, berkembang, dan berbuah. Seorang kafir yang memiliki rasa malu itu hampir saja masuk ke dalam pintu keimanan, akan tetapi dia belum masuk. Siapa yang malu kepada Allah, maka Allah tidak akan kehilangan dalam dirinya apa yang telah diperintahkan dan tidak menemukan dalam dirinya apa yang telah dilarang."

#### Keempat, Malu adalah Perhiasan Terindah

Wajah yang dihiasi dengan rasa malu bagaikan permata yang disimpan dalam sebuah bejana bening. Tidak ada seorang pun yang memakai perhiasan lebih indah dan memukau daripada perhiasan rasa malu. Anas meriwayatkan sabda Rasulullah yang berbunyi, *Tidak ada sifat keji yang melekat pada sesuatu kecuali ia akan memperburuknya. Tak ada rasa malu yang melekat pada sesuatu kecuali ia akan menghiasinya.*<sup>53</sup>

Sabda Nabi, "Memperburuknya" berarti menimbulkan aib di dalamnya. Keburukan adalah aib. Ath-Thayyibî berpendapat, bahwa di dalam hadis tersebut ada kalimat yang mengandung arti hiperbola. Artinya, jika kekejilan atau rasa malu saja yang melekat pada sesuatu bisa memperburuk atau menghiasinya, lalu bagaimana jika ia melekat pada diri manusia? Maksud dari Rasulullah menyebutkan dua hal ini adalah untuk menunjukkan bahwa perangai yang buruk adalah kunci dari segala keburukan, bahkan ia buruk secara keseluruhan. Begitu juga perangai yang baik adalah kunci dari kebaikan, bahkan ia baik secara keseluruhan."<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> HR at-Tirmidzî, hadis no. 1974 dalam bab *al-Bîr wa ash-Shillâh*, Ibnu Mâjah, hadis no. 4185 dan 'Abdurrazzâq dalam kitab *al-Mushannaf*, hadis no. 20145. At-Tirmidzî berpendapat bahwa hadis ini sanadnya hasan dan gharib. Namun al-Albânî menganggapnya sebagai hadis sahih.

<sup>54</sup> Dinukil dari perkataan al-Munâwî dalam kitab *al-Fâidh*, vol. 5, h. 461

Oleh sebab itu, iman manusia dikiaskan sebagai sesuatu yang masih telanjang, pakaianya adalah ketakwaan, dan hiasannya adalah rasa malu.

Ibnu al-'Arabî meriwayatkan bait syair dari beberapa orang Arab,

*Sepertinya saya melihat orang yang tak memiliki rasa malu,  
Dan tidak pula rasa amanah, bagaikan orang yang telanjang di  
tengah-tengah kerumunan massa.*

#### Kelima, Malu Merupakan Sebagian Sifat Allah

Sesungguhnya, Allah Yang Mahasuci dan mulia bersifat malu. Dia malu kepada hamba yang berdoa kepada-Nya jika Dia menolaknya serta membalasnya dengan kesengsaraan dan tangan hampa. Allah malu jika harus mencela hamba-Nya di Hari Kiamat nanti setelah di dunia Dia menutup-nutupi kesalahannya. Allah malu jika harus menyiksa laki-laki maupun perempuan yang seumur hidupnya memperjuangkan agama Islam.

Salmân meriwayatkan sabda Rasulullah saw, *Sesungguhnya Allah itu memiliki sifat malu lagi mulia. Dia malu jika seorang hamba mengangkat tangannya untuk berdoa, lalu Dia menolaknya dan membiarkan tangannya hampa.*<sup>55</sup>

Diriwayatkan oleh Ya'lâ bin Umayyah bahwa Rasulullah bersabda, *Sesungguhnya Allah itu Zat yang pemalu dan*

---

<sup>55</sup> HR Abû Dâwud, vol. 2, h. 78, at-Tirmidzî vol. 5, h.556, lihat kitab *Shâfi'îh at-Tirmidzî*, vol. 3, h. 179 dan *Shâfi'îh Ibnu Mâjah*, vol. 2, h. 331

menyembunyikan. Dia mencintai sifat malu dan menutup-nutupi. Jika salah satu di antara kalian mandi, maka hendaklah dia menutupi auratnya.<sup>56</sup>

Diriwayatkan pula oleh Anas bin Mâlik dalam hadis marfu' yang berbunyi, Sesungguhnya Allah malu kepada seorang muslim yang telah beruban dan selalu menepati sunah. Allah malu jika tidak memberikan permintaannya saat dia memohon sesuatu.<sup>57</sup>

Semua naskah yang membicarakan tentang sifat malu Allah, menyebutkan bahwa malu itu sesuai dengan Zat-Nya serta tidak menyerupai sifat malu yang dimiliki oleh para makhluk. Allah telah berfirman,

*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat.* (asy-Syûrâ [42]: 11)

Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berpendapat bahwa sifat malu yang dimiliki oleh Tuhan terhadap hamba-Nya adalah jenis malu yang berbeda. Jenis malu ini tidak bisa digambarkan oleh pikiran dan tidak bisa dijangkau oleh akal. Ia adalah sifat malu yang mulia, baik, murah hati, dan luhur. Sesungguhnya Allah adalah Zat Yang Maha Pemalu, lagi mulia. Dia malu jika ada hamba yang mengangkat tangan kepada-Nya lalu Dia menolaknya dengan balasan tangan hampa. Allah malu jika

---

<sup>56</sup> HR Abû Dâwud vol. 4, h. 40, an-Nasâ'i vol. 1, h. 200, al-Baihaqî vol. 1, h. 198, Imam Ahmad vol. 4, h. 224. Disahihkan oleh al-Albânî dalam *al-Irwâ'* vol. 7, h. 367, dan *Shâhîh an-Nasâ'i* vol. 1, h. 87

<sup>57</sup> Dikutip dari kitab *Majma' az-Zawâ'id* vol. 10, h. 149, HR Ibnu Abî Âshim dalam kitab *as-Sunnah* no. 23. Al-Albânî menilai sanad hadis ini dha'if.

harus menyiksa orang tua yang kehidupannya dihabiskan dalam agama Islam.<sup>58</sup>

Al-Mubârakfûri mengemukakan pendapat tentang sabda Nabi saw, *Sesungguhnya Allah itu bersifat sangat pemalu (hayiyun)*. Ia adalah bentuk isim yang mengikuti wazan *Fâ'il* dari kata *hayâ'* yang berarti malu. Dia mengatakan bahwa maksud dari kalimat itu adalah Allah bersifat sangat malu. Penyebutan Nabi terhadap sifat malu yang dimiliki Allah diartikan dengan sesuatu yang pantas bagi-Nya, seperti halnya sifat-sifat lain yang kita imani sekaligus tidak bisa kita bayangkan bagaimana bentuknya.”<sup>59</sup>

Allah Mahasuci dari meminta pertolongan setiap makhluk. Karena sifat yang mulia itulah, Dia malu jika harus membuka aib hamba yang berbuat maksiat, mencelanya, dan menjatuhkan hukuman kepadanya. Bahkan Dia menutup-nutupi dosanya dengan berbagai perantara yang memungkinkan, memberikan ampunan dan memaafkannya, senantiasa mencintainya dengan cara memberikan nikmat. Allah malu jika harus menolak permintaan hamba-Nya yang menengadahkan tangannya untuk berdoa dengan penuh kerendahan.

Arti dari perkataan “Allah mencintai sifat malu” adalah Allah mencintai orang-orang yang memiliki sifat malu. At-Turbasyî berpendapat, bahwa alasan mengapa Allah mencintai sifat malu dan sikap menutup-nutupi adalah karena keduanya

---

<sup>58</sup> *Madârij as-Sâlikin*, vol. 2, h. 261

<sup>59</sup> *Tuhfatul Ahwadzî*, vol. 9, h. 554

merupakan perangai yang bisa mendorong manusia untuk berakhhlak seperti akhlak Allah.<sup>60</sup>

Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berkata, "Siapa saja yang bisa menyerupai Allah dalam satu sifat dari beberapa sifat-Nya, maka dia akan menggiring dirinya untuk bertemu dengan Allah, memasukannya ke dalam naungan-Nya, membuat dirinya dekat dengan rahmat-Nya, serta menjadikannya sebagai kekasih-Nya. Sesungguhnya Allah Mahasuci dan Maha Pengasih. Dia mencintai orang-orang yang bersifat belas kasih. Allah Mahamulia dan mencintai orang-orang yang mulia. Allah Maha Mengetahui dan mencintai para ulama. Allah Mahakuat dan lebih mencintai mukmin yang kuat daripada mukmin yang lemah. Allah Mahamalu dan mencintai orang yang bersifat malu. Allah Mahaindah dan mencintai orang yang indah. Allah adalah Zat yang ganjil dan mencintai ahli ibadah yang ganjil."<sup>61</sup>

### Sebuah Renungan

Dalam sebuah hadis Qudsi diriwayatkan, *Sesungguhnya seorang hamba itu tidak berbuat adil kepada-Ku, ketika dia berdoa meminta kepada-Ku dan Aku pun malu untuk menolak permintaannya. Akan tetapi, dia malah berbuat maksiat dan tidak merasa malu kepada-Ku.*<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Dikutip dari *Faidhul Qadîr*, vol. 2, h. 228. Hadis yang berbunyi "Berakhhlaklah kalian dengan akhlak Allah," tidak ditemukan asalnya dalam kitab-kitab hadis. Lihat *Syarh al-Aqîdah at-Thâhiwiyyah*, penyunting Syu'aib al-Arna'ûth, vol. 1, h. 88

<sup>61</sup> *Al-Jawâb al-Kâfi*, h.77

<sup>62</sup> *Madârij as-Sâlikîn*, vol. 2, h. 260

Yahyâ bin Mu'âdz berkata, "Mahasuci Allah Zat yang ketika hamba-Nya berbuat dosa, Dia malah merasa malu. Siapa yang malu kepada Allah karena rasa taat, maka Allah akan malu kepadanya meskipun dia berbuat dosa."<sup>63</sup>

Perkataan tersebut dijelaskan oleh Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah dalam pendapatnya di bawah ini:

"Siapa saja yang dirinya dikuasai oleh rasa malu kepada Allah hingga dalam keadaan taat sekalipun, maka akan terbesit dalam hatinya rasa malu di hadapan Tuhan. Jika dia tergelincir dalam dosa, maka Allah akan malu untuk melihat dirinya dalam keadaan seperti itu dikarenakan pengagungan yang telah diberikan kepada-Nya. Begitu juga Allah akan malu untuk melihat dosa orang-orang yang ada di bawah kekuasaan diri-Nya dan orang yang memuliakan-Nya. Dalam realita kehidupan, dapat kita saksikan, misalkan ada Si 'A' menyelidiki perilaku orang yang paling dekat dengannya, orang yang paling dicintainya, orang yang paling spesial di hatinya, baik itu anak, sahabat, ataupun selain keduanya, kemudian ternyata dia telah mengkhianati Si 'A' tersebut, melihat hal itu tentu Si 'A' akan merasa malu, seakan-akan karena penyelidikan itu dia telah berbuat suatu kejahanatan. Inilah puncak dari sebuah kemuliaan."<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Ibid.

<sup>64</sup> Ibid.

## Keenam, Malu dan Pemalu Dicintai oleh Allah

Telah disebutkan dalam hadis Ya'lâ bin Umayyah bahwa sesungguhnya Allah mencintai sifat malu. 'Abdurrahmân bin Abû Bakrah meriwayatkan bahwa suatu hari ada seorang pemuka Bani Anshar berkata kepadaku, "Suatu ketika Rasulullah pernah bersabda kepadaku, 'Sesungguhnya, dalam dirimu terdapat dua sifat yang dicintai oleh Allah.'" Lalu aku bertanya, "Sifat apakah itu ya Rasul?" Beliau menjawab, "Sabar dan malu." Aku bertanya lagi, "Apakah kedua sifat itu merupakan sifat yang sudah lama melekat sejak aku lahir ataukah baru muncul dalam diriku?" Beliau menjawab, "Sudah lama melekat." Lalu orang tadi berseru, "Segala puji bagi Allah yang telah menetapkan dalam diriku dua sifat yang dicintai Allah."

Abû Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, *Jika Allah memberikan suatu kenikmatan kepada hamba-Nya, maka sesungguhnya Dia berharap bisa melihat dampak baik yang ditimbulkan oleh nikmat itu. Allah membenci sikap keji dan pura-pura susah. Allah membenci peminta-minta yang bersikap memaksa. Allah mencintai orang yang bersifat malu dan yang bisa menjaga diri.*<sup>65</sup>

## Ketujuh, Malu adalah Ajaran Semua Nabi

Rasulullah telah menjelaskan bahwa malu merupakan satu sifat yang masih utuh dan dianggap baik dalam ajaran para nabi

---

<sup>65</sup> HR al-Baihaqî dalam *asy-Syu'ab*. Hadis ini disahihkan oleh al-Albânî dengan adanya beberapa hadis penguat, sebagaimana dalam *as-Shâfi'iyyah* no. 1320

terdahulu. Ia tak bisa dihilangkan dan dicabut seperti ajaran-ajaran lain yang telah dinasakh oleh Allah. Bahkan, umat manusia akan terus menyebarkannya, saling mewariskannya dan menasihatkannya secara turun-temurun.

Abû Mas'ûd al-Badrî meriwayatkan sabda Rasulullah saw,  
*Sesungguhnya, salah satu pelajaran yang bisa diambil oleh umat manusia dari awal perkataan Nabi adalah, jika kamu tidak merasa malu maka berbuatlah sesuka hatimu.*<sup>66</sup>

Rasa malu bisa mencegah manusia dari perbuatan buruk. Jika rasa malu dalam diri seseorang bertambah, maka dia bisa menjaga kehormatan, menghilangkan keburukan, dan menebarkan kebaikannya. Siapa saja yang telah kehilangan rasa malunya sedikit saja seperti halnya jatuhnya kerak hijau dari pohon yang segar, maka dia telah merelakan kehinaan merusak hidupnya yang mulia. Dia mempersiapkan serpihan-serpihan kejahatan yang lain untuk menjadi bahan bakar api. Sehingga dia melakukan penyelewengan dan tidak memedulikan larangan apa pun.

Dalam bait syair disebutkan,

*Jika kamu tidak menjaga kehormatan dan tak takut pada  
Sang Pencipta,*

*Sedangkan kamu malu kepada sesama makhluk maka  
berbuatlah apa yang kamu suka.*

---

<sup>66</sup> HR Bukhârî, vol. 10, h. 434, 'Abdurazzâq dalam *al-Muhsannaf* vol. 49, h. 20 dan al-Baghawî dalam *Syârh as-Sunnah* vol. 13, h. 174

Seorang lelaki dari Khuzâ'ah melantunkan sebuah syair,

*Jika kamu tidak takut pada malam yang penuh kegelapan,  
dan kamu pun tak punya rasa malu, maka lakukan apa yang  
kamu inginkan.*

*Demi Tuhan, tak ada kebaikan di dalam kehidupan dunia  
jika rasa malu telah hilang.*

*Jika seseorang hidup dan tidak punya rasa malu,  
maka tak ada kebaikan sedikit pun seperti pohon segar yang  
hanya meninggalkan kulitnya.*

Di bawah ini, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan beberapa dampak buruk akibat berbuat dosa dan maksiat.

Di antara dampak buruknya adalah hilangnya rasa malu yang merupakan inti kehidupan di dalam hati dan akar dari segala kebaikan. Ketika rasa malu hilang, maka hilang pula semua kebaikan. Dalam hadis sahih, Rasulullah saw bersabda, *Sifat malu itu baik secara keseluruhannya*. Dalam hadis lain disebutkan, *Salah satu pelajaran yang bisa diambil umat manusia dari awal-awal perkataan Nabi adalah jika kamu tidak memiliki rasa malu, maka berbuatlah sesuka hatimu*.

Maksudnya, dengan banyaknya perbuatan dosa dapat melemahkan rasa malu dalam diri seorang hamba, hingga rasa malu itu benar-benar hilang dan lenyap, seakan-akan dia tidak lagi bisa merasakan pengaruh dari tanggapan dan perhatian manusia atas perilaku buruk yang dilakukannya. Bahkan banyak di antara mereka yang mengabarkan dan menjelek-jelekan perilaku atau perbuatan buruknya, namun dia tidak

menanggapinya. Semua itu disebabkan dia telah kehilangan rasa malunya.

Jika seorang hamba telah sampai pada derajat ini, maka tidak ada kebaikan yang bisa diharapkan. Jika iblis melihat pandangan wajahnya, maka dia akan menyambutnya dan berkata, "Perbuatanmu telah ditebus, wahai orang yang tidak beruntung." Siapa saja yang tidak memiliki rasa malu, maka dia bagaikan orang mati di kehidupan dunianya dan merugi di kehidupan akhiratnya. Antara perbuatan dosa, sedikitnya rasa malu, dan hilangnya rasa cemburu, semua saling berkaitan. Antara satu dengan yang lainnya saling mendorong dan mendukung. Siapa yang ketika berbuat maksiat merasa malu kepada Allah, maka Allah akan malu untuk memberikan siksaan kepadanya di Hari Kiamat dan siapa yang tidak malu dalam berbuat maksiat kepada Allah, maka Allah tidak akan malu-malu untuk menyiksanya.<sup>67</sup>

Di antara dampak buruk dari perbuatan maksiat adalah hilangnya kepekaan atas sesuatu yang negatif dari hati manusia. Hingga akhirnya keburukan menjadi suatu kebiasaan. Dia tidak menyadari jika perbuatan yang dilakukannya di mata orang lain itu buruk. Menurut orang yang banyak melakukan kefasikan, hal ini merupakan puncak dari bentuk fitnah dan kesenangan. Sehingga salah satu di antara mereka merasa bangga atas perbuatan maksiatnya. Dia malah memberitahukan perbuatan-

---

<sup>67</sup> Lihat Muhammad Shabîh, *al-Jawâb al-Kâfi li man Sa'ala 'an ad-Dawâ' asy-Syâfi*, cet. 1388 H, h. 62

nya itu kepada orang lain yang pada hakikatnya tidak tahu kalau dia telah melakukan kemaksiatan. Dia berkata, "Hai fulan, aku telah melakukan begini dan begitu."

Jenis orang yang seperti ini tidak bisa dimaafkan dan jalan tobat bagi mereka sudah buntu. Pada dasarnya sudah tidak ada pintu tobat lagi yang disediakan baginya, seperti dalam sabda Nabi saw, *Setiap hamba dari umatku akan mendapatkan pengampunan kecuali orang yang terang-terangan dalam melakukan maksiat.*

Sesungguhnya, di antara wujud dari terang-terangan dalam berbuat maksiat adalah ketika Allah menutupi kesalahan hamba-Nya, tetapi pada keesokan harinya dia mencela dirinya sendiri dan berkata, "Hai fulan, aku telah melakukan ini dan itu, berbuat begini dan begitu". Dia mengungkapkan aib diri sendiri. Padahal ketika waktu sore tiba, Allah menutupi lagi kesalahannya.<sup>68</sup>

### **Seputar Makna Hadis:**

*"Jika kamu tidak memiliki rasa malu maka berbuatlah sesuka hatimu"*

Dalam hadis tersebut terdapat dua takwil sebagai berikut:

Pertama, yang bersifat zahir. Takwil ini lebih masyhur, yang artinya jika kamu tidak malu dari berbuat aib, dan tidak merasa khawatir akan cacatnya perbuatan yang kamu lakukan, maka lakukanlah apa yang diinginkan oleh hawa nafsumu, baik itu amal kebijakan maupun keburukan. Dalam hadis tersebut

---

<sup>68</sup> *Al-Jawâb al-Kâfi*, h. 52

digunakan kata perintah yang dimaksudkan sebagai celaan dan ancaman. Selain itu, ada isyarat bahwa yang bisa mencegah manusia dari perbuatan buruk adalah rasa malu. Jika rasa malu telah hilang dari diri manusia, maka dia bagaikan orang yang diperintahkan untuk melakukan setiap kesesatan dan keburukan.

Al-Halimî berpendapat, "Maksud dari hadis tersebut adalah isyarat yang menunjukkan bahwa hilangnya rasa malu bisa mendorong manusia bebas melakukan perbuatan yang secara nyata mengakibatkan buruk. Menurut orang yang berakal, sesungguhnya hal terbesar yang bisa mencegah manusia dari perbuatan buruk adalah adanya celaan dan ini lebih besar pengaruhnya daripada hukuman fisik. Siapa yang dirinya merasa baik meskipun orang lain mencelanya dan tidak takut dengan keburukan, maka cepat atau lambat dia akan melihat dirinya berada dalam kehinaan, kehilangan kehormatan dan kemuliaan, dan tidak memiliki pengaruh sekaligus daya apa pun, sehingga orang lain menyamakan dan memasukkan dirinya dalam golongan hewan. Bahkan, dalam pandangan mereka dia lebih rendah daripada hewan."

Dengan perkataan ini, al-Halimî mengingatkan kita tentang bahaya yang ditimbulkan oleh hilangnya rasa malu, sehingga kita bisa lebih waspada dan merasakan manfaat dari rasa malu dalam mencegah perbuatan buruk, serta berusaha membentengi diri agar tidak kehilangan rasa itu.

Adapun takwil yang kedua adalah dengan mengembalikan hadis tersebut pada babnya. Maksudnya, jika dalam perbuatan

yang Anda lakukan Anda merasa aman dari celaan orang dan Anda menganggap bahwa perbuatan Anda itu benar serta bukan termasuk dari perbuatan yang menyebabkan malu, maka lakukanlah apa saja sesuai kehendakmu.<sup>69</sup>

Ibnu Qayyim berpendapat, "Takwil yang pertama lebih mengarah kepada ancaman seperti dalam firman Allah, *Lakukanlah apa yang kalian kehendaki.* (*Fushshilat* [41]: 40)

Adapun takwil yang kedua mengandung arti kebolehan. Adalah sesuatu yang mustahil jika mengartikan hadis tersebut dengan dua takwil sekaligus, karena di antara kebolehan dan ancaman itu terdapat kontradiksi. Akan tetapi, pengambilan salah satu takwil berarti menafikan takwil yang lain."<sup>70</sup>

Al-'Ainî berpendapat bahwa dalam hadis tersebut terdapat dua arti;

1. Arti ancaman, yaitu berbuatlah sesuatu sesuai kehendakmu, maka kamu akan diberi balasan karenanya.
2. Hadis tersebut menggunakan gaya bahasa hiperbola dalam memberikan ancaman. Artinya jauhnya dirimu dari rasa malu lebih besar akibatnya daripada kamu melakukannya.

Al-'Aini berpendapat bahwa hadis tersebut digunakan untuk memuliakan hakikat sifat malu dan mendorong orang untuk bersikap malu.

---

<sup>69</sup> *An-Nihâyah* (5/471)

<sup>70</sup> *Al-Jawâb al-Kâfi* hal. 61-62, dengan sedikit perubahan redaksi.

Ibnu Sidah berpendapat, "Makna hadis di atas adalah sesungguhnya orang yang tidak memiliki rasa malu akan melakukan apa yang diinginkannya. Hadis tersebut merupakan kecaman bagi orang yang meninggalkan rasa malu. Bukannya perintah untuk melakukan segala perbuatan sesuai keinginannya, melainkan sebuah perintah yang berarti pemberitaan."

### Kedelapan, **Malu adalah Akhlak Para Nabi dan Nabi Muhammad saw**

Abū Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, *Sesungguhnya nabi Mūsâ adalah seorang lelaki yang pemalu. Kulitnya tidak pernah ditampakkan karena malu, sehingga orang dari Bani Israel menyakitinya. Mereka berkata, "Tidak ada sesuatu yang pantas ditutupi dengan kain penutup kecuali terdapat cacat atau tubuh yang bengkak."*

Kemudian Allah ingin membebaskan nabi Mūsâ dari tuduhan yang dilontarkan kepadanya. Pada suatu hari, nabi Mūsâ memilih tempat yang sepi untuk mandi. Dia meletakkan pakaianya di atas sebuah batu. Tak diduga, dengan kekuasaan Allah batu tersebut membawa lari pakaianya, hingga nabi Mūsâ mengejarnya dan berkata, "Kembalikan pakaianku hai batu, kembalikan pakaianku hai batu." Dia terus mengejarnya hingga sampai pada sebuah tempat di mana para pembesar Bani Israel berkumpul. Mereka melihatnya dalam keadaan telanjang. Sungguh indah hasil ciptaan Allah. Mereka berkata, "Sungguh Mūsâ tidak memiliki cacat tubuh sedikit pun." Lalu dia mengambil

pakaiannya dan memukul batu itu. Demi Allah, di permukaan batu itu terdapat bekas luka pukulan Nabi Mûsâ, tiga, empat atau lima buah.<sup>71</sup>

### Sifat Malu Rasulullah

Abû Dahbal al-Jamhî memuji Rasulullah dengan syairnya,

*Sedikit perkataan termasuk dari sifat malu, apakah kamu menuduh dirinya berpenyakit, padahal sungguh tidak ada penyakit sedikit pun yang menempel pada tubuhnya.*<sup>72</sup>

Sebagai contoh nyata dari sifat malu Rasulullah adalah apa yang diriwayatkan oleh Mâlik bin Sha'sha'ah. Ketika itu, Nabi berada dalam kebingungan untuk memutuskan pilihan antara ketentuan Allah, nabi Mûsâ, dan permintaannya kepada Allah agar meringankan jumlah shalat hingga menjadi lima waktu. Nabi Mûsâ berkata kepadanya, "Kembalilah kepada Tuhan-mu dan mintalah keringanan untuk umatmu." Beliau menjawab, "Aku telah meminta kepada Tuhan-ku hingga aku merasa malu. Tetapi aku telah rela dan menerima."<sup>73</sup>

Abû Sa'îd al-Khudrî berkata, "Rasulullah adalah seorang yang sangat pemalu. Rasa malunya melebihi gadis perawan yang

---

<sup>71</sup> HR al-Bukhârî, no. 274, 3404, 4799, Muslim no. 339, at-Tirmidzî no. 3219, lihat *Fathul Bârî*, vol. 1, h. 385 dan *Jâmi' al-Ushûl*, vol. 2, h. 324

<sup>72</sup> Lihat, kumpulan syair *al-Hammâsah*, karya Abû Tamâm, vol. 2, h. 524

<sup>73</sup> HR al-Bukhârî vol. 7, h. 202 hadis no. 3887, Muslim no. 164, at-Tirmidzî no. 3343, dan an-Nasâ'î vol.1, h. 217-218

berada di balik tirainya. Jika beliau tidak menyukai sesuatu, maka kita bisa mengetahuinya dari raut wajah beliau.” (HR al-Bukhârî dan Muslim)

Yang dimaksud dengan tirai di sini adalah sisi-sisi rumah yang dipasang kain penutup. Di dalam tirai itu terdapat gadis perawan. Jika seorang gadis dididik dalam tirainya, maka dia akan menjadi sosok yang sangat pemalu, dikarenakan dia selalu tertutup, bahkan dengan sesama perempuan sekalipun. Berbeda halnya dengan perempuan yang sering keluar-masuk rumah. Adapun yang dimaksud hadis tersebut adalah sebuah keadaan yang menimpa perempuan ketika ada lelaki masuk ke dalam tirainya, bukan sebuah keadaan di mana dia sendirian berkumpul dengan perempuan sejenisnya.

Hadis tersebut menerangkan bahwa Rasulullah memiliki rasa malu alami yang melebihi gadis perawan. Adapun mengenai rasa malu yang bersifat *kasbî* (bersumber dari hasil usaha), tentu saja beliau berada pada puncaknya. Jika membenci sesuatu, beliau tidak berbicara secara terang-terangan dikarenakan malu. Hanya saja, raut wajah beliau akan berubah. Oleh karena itu, sebagian sahabatnya bisa memahami rasa benci beliau. Sungguh mulia perangai yang beliau tunjukkan.

‘Âisyah berkata, “Jika Rasulullah mendapatkan kabar tentang seseorang, beliau tidak langsung memberi komentar, ‘Mengapa kamu mengatakan begini, begitu?’, Akan tetapi, beliau

akan mengomentarinya dengan bahasa yang bersifat umum, seperti: "Mengapa kaum..."<sup>74</sup>

'Âisyah menceritakan, bahwa ada seorang wanita bertanya kepada Nabi tentang tata cara mandi dari haid. Aku ingat, saat itu beliau berkata, "Ambillah potongan kain katun atau wol untuk membersihkan dirimu." Lalu wanita tadi bertanya lagi, "Bagaimana cara aku membersihkan diri dengan kain tersebut?" Nabi menjawab, "Bersihkanlah dirimu dengannya, *subhânnâllâh!*" kemudian Nabi menutup wajah dengan tangannya. Lalu aku ('Âisyah) menarik wanita itu ke hadapanku, karena aku tahu apa yang diinginkan oleh beliau. Aku katakan kepadanya, "Bersihkanlah bekas darah/dengan menggunakan potongan kain itu."<sup>75</sup>

Anas bin Mâlik bercerita, "Pada hari di mana pernikahan Rasulullah dengan Zainab binti Jahsy dilaksanakan, beliau mengadakan pesta dengan menghidangkan jamuan roti dan daging. Aku diutus oleh beliau untuk mengundang orang-orang agar datang ke acara pesta itu. Lalu datanglah sekelompok orang. Mereka makan dan kemudian keluar. Setelah itu, datang lagi kelompok orang yang lain untuk menikmati jamuan makanan dan setelah itu mereka pulang. Aku kembali hingga tidak menemukan lagi seorang pun yang bisa aku undang. Aku berkata kepada Rasulullah, "Wahai Nabi, aku tidak menemukan lagi

---

<sup>74</sup> *Makârimul akhlâq*, h. 70

<sup>75</sup> HR Bukhârî no. 314 dan Muslim 332, lihat juga *Syarh an-Nawâwî* vol. 4, h. 13-15

seseorang yang bisa aku undang.” Beliau menjawab, “Sisihkanlah makanan kalian.” Saat itu, di dalam rumah Nabi tinggal tiga orang yang sedang asyik mengobrol.

Kemudian Nabi keluar dan menuju ke kamar ‘Aisyah. Beliau berkata, “Semoga keselamatan dan rahmat Allah melimpah pada kalian wahai Ahlul Bait.” ‘Aisyah menjawab, “Begitu juga keselamatan dan rahmat Allah semoga melimpah pada dirimu.

Bagaimana, sudahkah Anda menemui keluarga (istri) Anda? “Semoga Allah memberkati Anda.”

Kemudian beliau menjenguk semua kamaristrinya dengan mengucapkan salam seperti yang beliau ucapkan kepada ‘Aisyah. Mereka pun menjawab seperti jawaban yang diberikan oleh ‘Aisyah. Kemudian Nabi pulang, dan saat itu beliau melihat mereka (tiga orang) masih bercakap-cakap di dalam rumahnya. Nabi adalah orang yang sangat pemalu. Lalu beliau keluar lagi menuju kamar ‘Aisyah. Aku tidak tahu apakah ‘Aisyah telah memberitahukan kepada beliau ataukah aku sendiri yang memberitahukan ke beliau jika ketiga orang tersebut telah pulang. Akhirnya beliau kembali lagi ke kediamannya hingga saat memasukkan satu kakinya di ambang pintu dan kaki yang lain masih berada di luar, maka beliau memasang penutup di antara aku dan beliau. Setelah itu, turunlah ayat Hijab.”<sup>76</sup>

Shakhr bin al-‘Ailah bin Abdillâh al-Ahmasî menceritakan perihal perperangan Rasulullah dengan Bani Tsaqîf (perang Thaif).

---

<sup>76</sup> HR Bukhârî, 93 dan Muslim, 1428.

Ketika Shakhr mendengar berita itu, dia segera naik kuda untuk membantu Rasulullah. Tetapi dia menemukan beliau telah pergi dan tidak jadi menaklukkan Bani Tsaqîf. Lalu hari itu juga Shakhr bersumpah untuk tidak meninggalkan istana Tsaqif, hingga orang-orang Tsaqif mengikuti aturan Rasulullah. Lalu Shakhr pun tidak meninggalkan mereka, sampai akhirnya mereka mau mengikuti hukum (aturan) Rasulullah.

Setelah itu Shakhr menulis surat yang ditujukan kepada Nabi, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Banî Tsaqîf telah tunduk pada hukummu. Aku akan menghadapi mereka dan mereka saat ini masih berada di atas kudanya." Kemudian Rasulullah memerintahkan agar melakukan shalat berjamaah, lalu beliau mendoakan Ahmas sebanyak 10 kali, "Ya Allah, berkahilah Ahmas di atas kudanya dan para pengikutnya yang tidak berkuda."

Lalu kaum (penduduk Tsaqif) mendatangi Nabi dan salah satu dari mereka yang bernama al-Mughîrah bin Syu'bah berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Shakhr telah mengambil bibiku, padahal dia telah memeluk Islam dan menjadi bagian dari kaum Muslimin." Kemudian Rasulullah Memanggil Shakhr dan berkata, "Wahai Shakhr, jika ada kaum yang masuk Islam maka jagalah darah dan harta mereka. Kembalikanlah wanita itu kepada al-Mughîrah." Lalu Shakhr pun mengembalikannya kepada al-Mughîrah.

Rasulullah bertanya, "Untuk apa Bani Sulaim melarikan diri dari Islam dan meninggalkan sumber air itu?" Shakhr menjawab, "Wahai Rasulullah, serahkanlah urusan itu kepadaku dan kaumku." Beliau berkata, "Baiklah." Kemudian Bani Sulaim masuk Islam dan mendatangi Shakhr. Setelah itu mereka menuntut agar Shakhr memberikan sumber air itu, tapi dia menolak. Lalu mereka mendatangi Nabi dan berkata, "Wahai Rasulullah, kami telah masuk Islam dan mendatangi Shakhr agar memberikan sumber air kepada kami, tetapi dia menolaknya." Lalu Rasulullah mendatangi Shakhr dan berkata, "Wahai Shakhr, jika ada kaum yang telah menyerah, maka harta dan darah mereka harus dijaga. Kembalikanlah sumber air itu kepada mereka." Shakhr menjawab, "Baiklah wahai Rasulullah." Saat itu, aku melihat raut wajah Rasulullah memerah karena malu telah mengambil budak perempuan dan sumber air tersebut.<sup>77</sup>

### Kesembilan, **Malu merupakan Bagian dari Akhlak Islam**

Karena memiliki pengaruh yang begitu besar serta derajat yang mulia, maka malu merupakan akhlak yang paling utama bagi agama yang suci ini. Anas meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, *Sesungguhnya setiap agama memiliki akhlak tersendiri. Akhlak agama Islam adalah malu.*<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup> HR Abû Dâwud 3067. Ibnu Katsîr menyebutnya dalam kitab *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, vol. 2, h. 351 dan berpendapat bahwa dalam sanadnya terdapat ikhtilaf. al-Hâfiż menyebutnya dalam kitab *at-Tâhdîb* vol. 4, h. 362 dan dalam *al-Ishâbah*, vol. 2, h. 180

<sup>78</sup> HR Ibnu Mâjah no. 4131 dan 4183, disahihkan oleh al-Albânî dalam kitab *Sahîhah* no. 940

Maksudnya bahwa mayoritas pemeluk agama terdahulu memiliki perilaku tertentu, kecuali malu. Adapun perilaku yang mendominasi pemeluk agama kita adalah malu. Karena malu merupakan penyempurna bagi kemuliaan akhlak. Sesungguhnya Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak. Jika Islam merupakan agama yang paling mulia, maka Allah memberikan perilaku yang paling mulia pula, yaitu malu.

\* \* \*



## Sifat Malu Para Sahabat Wanita

Para sahabat Nabi, baik laki-laki maupun wanita selalu meniru teladan mereka, yaitu Rasulullah saw. Mereka menerapkan akhlak Nabi saw yang mulia salah satunya adalah sifat malu. Di bawah ini dicantumkan beberapa contoh sifat malu yang dimiliki oleh para sahabat wanita Nabi saw:

Pada suatu ketika, Sayyidah Fâthimah mendatangi Rasulullah dan meminta seorang pembantu kepada beliau. Nabi bertanya, "Fâthimah, apa yang terjadi padamu sehingga kamu datang kemari?" Fâthimah menjawab, "Aku datang untuk memberikan salam kepadamu." Fâthimah malu untuk mengungkapkan maksud yang sebenarnya, hingga pada kesempatan lain dia datang lagi dan mengatakan hal yang sama.

Dalam satu riwayat disebutkan bahwa Rasulullah mendatangi Fâthimah dan 'Alî. Pada saat itu keduanya sedang berada di tempat tidur. Kemudian 'Alî duduk di dekat kepala Fâthimah. Lalu Fâthimah memasukkan kepalanya ke dalam selimut karena malu kepada ayahnya.<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup> HR Bukhârî vol. 11, h. 121

Anas meriwayatkan bahwa Rasulullah pernah datang kepada Fâthimah dengan membawa seorang budak untuk dihadiahkan kepadanya. Saat itu, Fâthimah hanya memakai satu helai pakaian. Jika dia menarik pakaiannya ke kepala, maka kakinya terlihat. Jika dia menutupi kakinya maka kepalanya akan terbuka. Ketika Nabi melihat hal itu beliau bersabda, *Sesungguhnya budak itu tidak akan membahayakan dirimu, dia adalah ayah dan pelayanmu.*<sup>80</sup>

'Âisyah, Ummul Mukminin berkata, "Aku pernah masuk ke rumah di mana Rasulullah saw dan ayahku Abû Bakar dimakamkan di dalamnya, dengan tanpa memakai penutup kepala. Aku melakukan itu karena keduanya adalah suami dan ayahku sendiri. Teteapi ketika 'Umar dimakamkan di tempat yang sama, aku tidak lagi memasukinya kecuali dengan memakai penutup kepala karena malu pada 'Umar."

'Âisyah meriwayatkan bahwa Fâthimah binti 'Atabah datang kepada Rasulullah agar membaiatnya dengan beberapa ayat, "Hendaknya mereka perempuan tidak menyekutukan Allah terhadap apa pun dan tidak mencuri serta tidak melakukan zina". Lalu Fâthimah meletakkan tangan di atas kepalanya karena malu. Rasulullah saw terkejut dengan apa yang beliau lihat. 'Âisyah

---

<sup>80</sup> HR Abû Dâwud no. 4106, al-Baihaqî vol. 7, h. 95 disahihkan oleh al-Albânî dalam *al-Irwâ'*, vol. 6, h. 206

<sup>81</sup> HR al-Hâkim dalam *al-Mustadrâk*, vol. 4, h. 7, disahihkan sesuai dengan syarat dari riwayat Bukhârî dan Muslim.

berkata, "Teguhkanlah hatimu. Demi Allah kita tidak akan membaiat kecuali dengan cara seperti ini." Fâthimah menjawab, "Baiklah." Kemudian Rasulullah membaiatnya.<sup>82</sup>

'Âisyah berkata, "Perintahkanlah suami kalian untuk menyucikan diri setelah membuang hajat. Aku merasa malu untuk menjelaskan perkara ini. Sesungguhnya Rasulullah juga melakukan hal seperti itu."

Asmâ' binti Abû Bakar bercerita, "Ketika Zubair menikahiku dia tidak memiliki harta, tahta, atau apa pun kecuali unta yang digunakan untuk mengambil air, dan seekor kuda. Aku selalu memberi makan kudanya, menggunakannya untuk mengambil air, menjahit bejana tempat air, dan membuat adonan roti. Aku bukanlah wanita yang ahli membuat adonan roti. Ada beberapa tetanggaku dari kaum Anshar yang pandai membuat roti. Mereka adalah wanita-wanita yang jujur. Aku memungut biji-bijian dari tanah Zubâir yang dibagikan oleh Rasulullah untukku dan mengumpulkan biji-bijian tersebut di atas kepalaku. Tanah bagianku seluas sepertiga farsakh (kurang lebih 3 km persegi).

Pada suatu hari aku datang dengan membawa biji-bijian yang aku letakkan di atas kepalaku. Kemudian aku bertemu dengan Rasulullah yang waktu itu sedang bersama sekelompok Anshar. Lalu beliau memanggilku. Beliau mengucapkan pada

---

<sup>82</sup> HR Ahmad dalam *al-Musnad*, vol. 6, h. 151

untanya, 'Ih...ih.'<sup>83</sup> Beliau meminta agar aku naik unta dan duduk di belakangnya. Tentu saja aku malu jika harus berjalan bersama kaum lelaki. Aku jadi teringat pada Zubair dan rasa cemburunya. Zubair termasuk orang yang sangat pencemburu. Rasulullah tahu jika aku merasa malu, sehingga beliau pun berlalu.

Kemudian aku mendatangi Zubair dan berkata padanya, 'Rasulullah berjumpa denganku ketika aku sedang membawa biji-bijian di atas kepala. Saat itu beliau sedang bersama beberapa sahabatnya. Lalu, beliau memberikan isyarat agar aku naik untanya, tetapi aku malu dan aku takut jika kamu cemburu.' Zubair berkata, 'Demi Allah, kamu berjalan dengan membawa biji-bijian, itu lebih membuatku malu daripada kamu ikut bersama Rasulullah.'" Asmâ' meneruskan ceritanya, "Setelah itu Abû Bakar mengirimkan pembantu untuk membantuku mengurus kuda, seakan-akan dia telah memerdekkanku."

\* \* \*

---

<sup>83</sup> Ucapan yang ditujukan kepada binatang unta, agar ia berhenti dan berlutut.



## Sifat Malu Para Sahabat

Dalam pidatonya, Abû Bakar menasihati kaum Muslimin “Wahai manusia, malulah kalian kepada Allah. Demi Allah, semenjak aku membaiat Rasulullah aku tidak pernah keluar untuk membuang hajat besar kecuali dengan kepala tertutup karena malu kepada Allah.”<sup>84</sup>

‘Umar berpesan, “Siapa yang sifat malunya sedikit, maka wira’inya berkurang. Siapa yang wira’inya berkurang maka hatinya akan mati.” Dia juga pernah berpesan, “Siapa yang bersikap malu, maka dia akan berusaha menutup diri dan siapa yang menutup diri, maka dia akan menjadi orang yang bertakwa. Lalu siapa yang bertakwa, maka dia akan dijaga dari keburukan.”

Di antara golongan sahabat, ada sebagian orang yang diberi kekhususan oleh Allah dengan memiliki sifat malu. Inilah seorang sahabat, pemimpin kebenaran, dan pemusnah kezaliman, ‘Utsmân bin Affân yang memiliki julukan *Dzunnûraîn*. Rasulullah pernah bersabda tentangnya, *Bagaimana saya tidak malu kepada*

---

<sup>84</sup> Lihat *Makârimul Akhlâq*, h. 20

seseorang (*yang dimaksudkan adalah 'Utsmân*), sementara malaikat pun malu kepadanya.<sup>85</sup>

Rasulullah pernah bersabda, *Malu itu sebagian dari iman, dan orang yang paling malu dari umatku adalah 'Utsmân.*<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup> HR Muslim no. 2402 dari hadis 'Âisyah, "Suatu ketika Rasulullah tidur di rumahku, sedangkan paha atau betisnya terbuka. Kemudian Abû Bakar datang dan meminta izin. Beliau mengizinkannya dan masih dalam keadaan yang sama. Lalu mereka berbincang-bincang. Kemudian 'Umar datang dan diizinkan masuk sedangkan keadaan beliau masih belum berubah dan meneruskan perbincangan. Ketika 'Utsmân datang dan minta izin, seketika Rasul langsung duduk dan memperbaiki pakaianya. Lalu 'Utsmân masuk dan meneruskan perbincangan.

Ketika 'Utsmân keluar, 'Âisyah bertanya, 'Ketika Abû Bakar datang, engkau tidak menyambutnya dengan keramahan dan tidak terlalu memedulikannya. Lalu ketika 'Umar datang engkau juga tidak menyambutnya dengan keramahan dan tidak terlalu memedulikannya. Tapi, ketika 'Utsmân datang engkau duduk dan memperbaiki pakaianmu.' Rasulullah menjawab, 'Bagaimana aku tidak malu kepada seseorang, sementara malaikat pun malu kepadanya.'

Dalam salah satu riwayat beliau bersabda, 'Sesungguhnya 'Utsmân adalah orang yang pemalu, dan aku khawatir—jika aku mengizinkan dia masuk sedangkan aku masih dalam keadaan seperti itu—, kalau dia tidak berani menyampaikan keperluannya kepadaku.'

<sup>86</sup> HR Ibnu 'Asâkir dari hadis Abû Hurairah dengan sanad marfu', disahihkan oleh al-Albânî dalam kitab *as-Shâfi'ah* no. 1828. al-Albânî menjelaskan bahwa potongan hadis yang pertama disepakati oleh Bukhârî dan Muslim dengan riwayat dari Ibnu 'Umar. Adapun Ahli hadis lain meriwayatkan dari Anas dengan redaksi yang berbeda, "Orang yang sifat malunya paling benar di antara umatku adalah 'Utsmân." (HR at-Tirmidzî, Ibnu Mâjah, Ibnu Hibbân, dan al-Hâkim)

Hasan berkomentar tentang 'Utsmân dan pribadinya yang begitu pemalu. Hasan berkata, "Jika 'Utsmân berada di rumah dan meskipun pintunya tertutup, dia tidak pernah melepaskan pakaian ketika mandi. Rasa malu telah mencegah dirinya untuk menegakkan tulang belakangnya (maksudnya adalah telanjang)."

Abû Mûsâ berkata, "Aku selalu mandi di dalam rumah yang gelap. Aku tidak pernah menegakkan tulang belakang (telanjang) hingga aku mengenakan kembali pakaian karena malu kepada Allah."

Sahabat Qatâdah menceritakan, "Ketika Abû Mûsâ al-Asy'arî mandi di dalam rumah yang gelap, dia akan menarik diri dan membungkukkan tulang belakangnya hingga dia mengenakan kembali pakaianya. Dia tidak pernah mandi dalam keadaan berdiri."

Anas berkata, "Ketika Abû Mûsâ al-Asy'arî tidur, dia selalu mengenakan sarung kecil untuk menutupi auratnya karena khawatir jika suatu saat auratnya terbuka."<sup>87</sup>

'Ubbâdah bin Nasî meriwayatkan, "Suatu ketika Abû Mûsâ al-Asy'ari melihat sebuah kaum yang berdiri di dalam air tanpa mengenakan sarung penutup. Melihat hal itu dia berkata, 'Aku

---

Hadis ini dianggap hasan dan sahih oleh at-Tirmidzî. Adapun Ibnu Mâjah menyarangkan kesahihannya dengan riwayat Bukhârî dan Muslim. Pendapat ini disetujui oleh adz-Dzahabî. Dalam kitab *as-Shâfi'ah*, al-Albânî setuju dengan pendapat keduanya.

<sup>87</sup> *Siyar A'lâm an-Nubalâ'*, vol. 2, h. 399

lebih suka mati kemudian dibangkitkan, lalu mati lagi dan dibangkitkan lagi, lalu mati dan dibangkitkan lagi daripada harus melakukan kebiasaan seperti ini.”<sup>88</sup>

Suatu riwayat menerangkan bahwa Ibnu ‘Abbâs tidak pernah masuk ke dalam kamar mandi kecuali dalam keadaan sendirian dan mengenakan pakaian yang tebal. Dia berkata, “Aku malu kepada Allah jika Dia melihatku di kamar mandi sedangkan aku dalam keadaan telanjang.”<sup>89</sup>

Setelah sahabat ‘Amr bin ‘Âsh masuk Islam, dia berkata, “Dahulu—sebelum masuk Islam—tidak ada seorang pun yang lebih aku benci daripada Nabi. Tetapi, ketika aku masuk Islam sungguh tidak ada orang yang lebih aku cintai daripada Nabi, dan tidak ada orang yang lebih mulia perangainya kecuali Nabi. Jika aku diminta untuk memberikan gambaran tentang sifat beliau, maka aku tidak akan bisa melakukannya. Karena mataku ini belum puas melihat sifat seperti itu sebagai tanda penghormatan terhadapnya.”<sup>90</sup> Inilah contoh dari rasa malu yang didasarkan pada penghormatan dan pemuliaan.

Abû Wâqid al-Laitsî meriwayatkan, “Ketika Nabi dan beberapa orang duduk di dalam masjid, tiba-tiba datanglah tiga orang. Dua orang di antaranya menghadap Rasulullah, sedangkan yang satunya pergi. Kedua orang itu ikut bergabung dalam majelis Rasulullah. Salah satu di antaranya melihat celah

---

<sup>88</sup> *Ibid.*, vol. 3, h. 355

<sup>89</sup> Potongan dari hadis riwayat Muslim no. 121 dari ‘Amr bin ‘Âsh

tempat di antara kerumunan jamaah, kemudian dia mengambilnya sebagai tempat duduk. Adapun yang lainnya memilih duduk di belakang jamaah. Adapun orang yang ketiga telah pergi meninggalkan masjid. Ketika Rasulullah selesai dari majelis, beliau bersabda, 'Maukah kalian aku beritahu tentang ketiga orang yang datang itu? Salah satu di antara mereka memilih kembali kepada Allah, maka Allah pun akan membalas sesuai dengan perbuatannya.<sup>90</sup> Adapun yang lainnya, dia bersikap malu, maka Allah akan malu kepadanya.<sup>91</sup> Adapun yang terakhir, dia telah berpaling maka Allah akan berpaling darinya.''<sup>92</sup>

---

<sup>90</sup> Balasan yang akan diberikan adalah dia akan dimasukkan dalam rahmat dan ridha Allah. Dari hadis ini terdapat ungkapan pujiyah terhadap orang yang mau bersusah-payah dalam mencari kebaikan.

<sup>91</sup> Maksudnya dia lebih memilih untuk meninggalkan keramaian seperti yang dilakukan oleh temannya, karena malu kepada Rasul dan para jamaah. Dalam hadis riwayat al-Hâkim disebutkan, bahwa orang yang kedua berdiri sebentar kemudian ikut duduk bersama jamaah. Artinya, dia malu jika ikut pergi dari majlis seperti yang dilakukan teman ketiganya. Maksud dari perkataan "Maka Allah akan malu kepadanya", adalah Allah akan memberikan rahmat dan tidak akan menyiksanya.

<sup>92</sup> Ini adalah balasan bagi orang yang pergi dan berpaling dari majelis Rasul tanpa meminta izin. Hukum ini berlaku jika dia adalah seorang muslim. Ada kemungkinan bahwa dia adalah seorang munafik, hingga Nabi menjelaskan hal itu. Adakalanya sabda beliau "Maka Allah akan membencinya", merupakan satu bentuk pemberian kabar ataupun doa. (HR Bukhârî, vol. 1, h. 156)

Diriwayatkan dari Muhammad bin Ibâd bin Ja'far bahwa dia pernah mendengar Ibnu Abbâs membaca ayat,

*Ingatlah, sesungguhnya (orang munafik itu) memalingkan dada mereka untuk menyembunyikan diri daripadanya (Muhammad). Ingatlah, di waktu mereka menyelimuti dirinya dengan kain, Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka nyatakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati.* (Hûd [11]: 5)

Aku menanyakan kepada Ibnu 'Abbâs tentang arti dari ayat ini. Dia menjawab, "Merekalah orang yang malu jika harus membuang hajat di toilet dalam keadaan telanjang. Lalu mereka memperlihatkan (mengarahkan) auratnya ke arah langit. Ketika mereka melakukan hubungan badan dengan istrinya, mereka melakukan hal yang sama. Kemudian turunlah ayat ini." (HR Bukhârî)

Dalam satu riwayat diceritakan bahwa ada seorang lelaki yang melakukan hubungan badan dengan istrinya, tetapi dia merasa malu. Atau ada orang yang membuang hajatnya dan dia merasa malu. Kemudian turunlah ayat tersebut.

Dalam riwayat Abû Usâmah disebutkan bahwa mereka adalah orang yang tidak menyetubuhinya istrinya dan tidak membuang air besar kecuali jika mereka telah menutupi diri dengan pakaian, dikarenakan mereka khawatir jika menghadapkan alat kelaminnya ke arah langit.<sup>93</sup>

---

<sup>93</sup> *Ibid.*, vol. 8, h. 350

## Contoh Sifat Malu Orang-orang Saleh

Ibnu Abî al-Hudzail bercerita, "Aku pernah menjumpai beberapa kaum yang salah satu di antara mereka selalu bersikap malu kepada Allah, meskipun di dalam kegelapan malam." Ats-Tsaurî berpendapat bahwa yang dimaksudkan malu kepada Allah adalah dalam hal memperlihatkan aurat.<sup>94</sup>

Abû al-Mustadhi' Mu'âwiyah bin Aus berkata, "Aku sering melihat Hisyâm bin 'Ammâr. Ketika berjalan, dia tidak pernah mengangkat kepalanya ke arah langit karena malu kepada Allah."<sup>95</sup>

Husain bin Muhammad bin Khusrû menceritakan, "Suatu ketika Abû Bakar bin Maimûn datang dan mengetuk pintu rumah al-Humaidî. Dia menyangka bahwa dia telah diberi izin untuk masuk. Kemudian dia masuk dan menemukan al-Humaidî dalam keadaan pahanya terbuka. Melihat kejadian itu, al-Humaidî menangis dan berkata, 'Demi Allah, kamu telah melihat anggota tubuhku yang belum pernah dilihat oleh siapa pun semenjak aku dewasa.'"<sup>96</sup>

Abû Ja'far Muhammad bin Abî Hâtim meriwayatkan perkataan sebagian sahabatnya yang berkata, "Suatu ketika aku sedang bersama Muhammad bin Salâm. Setelah tiba dari Irak, Muhammad bin Ismâ'il al-Bukhârî ikut bergabung bersama kami.

<sup>94</sup> *Siyar A'lâm an-Nubalâ'*, vol. 4, h. 107

<sup>95</sup> *Ibid.*, vol. 11, h. 430

<sup>96</sup> *Ibid.*, vol. 19, h. 122

Dia memberitahukan tentang musibah yang menimpa orang-orang dan hal-hal yang telah dilakukan oleh Ibnu Hanbal dan imam lainnya. Setelah Muhammad bin Ismâ'il keluar, Muhammad bin Salâm berkata kepada para hadirin, ‘Pernahkah kalian mengetahui seorang perawan yang malunya melebihi dia?’<sup>97</sup>

Abû 'Abbâs al-Azhârî bercerita, “Aku pernah mendengar pelayan perempuan Muhammad bin Yahyâ adz-Dzuhlî berkata dan pada saat itu Muhammad bin Yahyâ sedang duduk di atas ranjang, sambil membersihkan badannya, “Aku telah melayaninya selama tiga puluh tahun. Aku selalu meletakkan air untuknya dan selama itu aku tidak pernah melihat betisnya. Padahal aku adalah miliknya.”<sup>98</sup>

As-Sakhâwî bercerita bahwa Syaikh Syamsuddîn al-Maqdisî pernah berkata kepadaku, “Jika dalam keadaan sendirian betisku terlihat, maka aku akan segera menutupnya sambil membaca istighfar.”<sup>99</sup>

\* \* \*

---

<sup>97</sup> *Ibid.*, vol. 12, h. 418

<sup>98</sup> *Ibid.*, vol. 12, h. 279

<sup>99</sup> *al-Mukhtâr al-Mashûn min Akhbâr al-Qurûn*, vol. 1, h. 540



## Malu antara Laki-laki dan Perempuan

DR Fâthimah Nashîf berkata, "Jika rasa malu yang terdapat dalam diri laki-laki dinilai baik, maka akan lebih baik lagi jika ia terdapat dalam diri perempuan. Jika rasa malu dinilai memiliki keutamaan dalam diri laki-laki, maka sesungguhnya ia lebih mulia jika terdapat dalam diri perempuan. Karena rasa malu itu akan memberikan tambahan perhiasan dan keindahan bagi perempuan, menjadikannya lebih dicintai dan disukai. Ciri-ciri kebaikan dalam diri perempuan adalah rasa malu. Ciri-ciri keburukan dalam dirinya adalah tidak punya rasa malu. Rasa malu itu merupakan pelindung keutamaan yang selalu siaga. Ia adalah penjaga yang bisa dipercaya. Ia tidak mengizinkan siapa pun untuk merusak kehormatannya atau melewati batas area kekuasaannya. Ia adalah yang menghalangi keburukan menempati keutamaan. Bahkan, ia bisa menjauhkan jarak di antara kebaikan dan keburukan dengan segenap kekuatan dan ketulusan hati."<sup>100</sup>

\* \* \*

---

<sup>100</sup> *Huqûqul Mar'ah wa Wâjibatuhâ fi Dhau'l Kitâb wa as-Sunnah*, h. 116

# Perhiasan bersifat estetik

Seorang perempuan tidak akan memakai perhiasan yang lebih indah dan memukau daripada perhiasan rasa malu.

Seorang perempuan tidak akan memakai perhiasan yang lebih indah dan memukau daripada perhiasan rasa malu.



## Jilbab sebagai Cermin Wanita Pemalu

Wajah yang terlindungi oleh rasa malu bagaikan intan permata yang tersimpan di dalam kaca. Seorang perempuan tidak akan memakai perhiasan yang lebih indah dan memukau daripada perhiasan rasa malu, sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rasulullah, *Tak ada sesuatu pun yang bisa dilakukan oleh sifat malu kecuali ia akan menghiasinya.*

Sesungguhnya, di antara jilbab dan rasa malu terdapat keserasian dan keduanya tak bisa dipisahkan. Keduanya bagaikan dua sisi mata uang yang tak bisa dipisahkan satu sama lain. Imam al-Baihaqî menerangkan tentang bab *al-Hayâ'* dalam kitabnya *Syu'abul Îmân*. Dia memasukkan pembahasan tentang jilbab perempuan<sup>101</sup> ke dalam bab *al-Hayâ'*, sebagai pertanda bahwa adanya hubungan yang lazim di antara jilbab dan rasa malu.

Kecenderungan perempuan untuk menutup badannya merupakan perilaku yang alami dan mulia. Kecenderungan ini sesuai dengan perasaan malu yang mereka miliki dari perbuatan yang tidak sopan dan bebas tanpa batas. Al-Qur'an telah mengisahkan sifat malu yang dimiliki oleh kedua putri Nabi yang

---

<sup>101</sup> *Syu'abul Îmân*, vol. 6, h. 164-174

shaleh. Keduanya dilahirkan dalam keluarga mulia. Mereka terjaga, suci, dan tumbuh dalam naungan pendidikan yang lurus. Bukti nyata dari sifat mereka itu dijelaskan dalam al-Qur'an yang menunjukkan sifat 'iffah (menjaga diri) dan sifat malu keduanya.

'Umar bin Khaththâb menafsirkan firman Allah, *Kemudian datanglah kepada Mûsâ salah seorang dari kedua wanita itu berjalan dengan malu-malu* (al-Qashash [28]: 25), bahwa anak nabi Syû'aib bukanlah tipe wanita yang tidak sopan terhadap laki-laki, tidak sering keluar masuk rumah dengan bebas. Tetapi dia datang dalam keadaan menutup aurat. Dia menutup wajahnya dengan kain penutup karena malu.

'Âisyah meriwayatkan, "Aku sering masuk ke dalam rumah dengan melepas pakaianku, padahal Rasulullah dan Abû Bakar dimakamkan di dalamnya. Karena sesungguhnya dia adalah suami dan ayahku sendiri. Ketika 'Umar dimakamkan di tempat yang sama, demi Allah aku tidak pernah masuk ke dalamnya kecuali jika aku tertutup rapat dengan mengenakan pakaian karena merasa malu dari 'Umar."

Jika cerita ini sebagai bukti nyata dari rasa malu yang dimiliki 'Âisyah terhadap orang yang telah mati, maka bagaimana rasa malunya terhadap orang yang masih hidup?

Renungkanlah apa yang diriwayatkan dari Ummu Ja'far binti Muhammad bin Ja'far. Dia berkata, "Sesungguhnya Fâthimah binti Rasulullah pernah berkata, 'Wahai Asmâ', aku sungguh memandang buruk apa yang dilakukan terhadap para

wanita saat mereka mati dan diletakkan di atas keranda. Mereka ditutup hanya dengan pakaian yang bisa menampakkan bentuk tubuhnya.'

Lalu Asmâ' menjawab, 'Wahai putri Rasulullah, bolehkah aku memberitahukan kepadamu tentang sesuatu yang aku lihat di Habasyah?' Lalu Asmâ' mengambil beberapa pelepas kurma yang masih basah dan merangkainya (melipatnya). Kemudian dia meletakkan pakaian di atasnya. Fâthimah berkata, 'Betapa indah dan bagusnya karyamu ini. Dengannya wanita bisa dibedakan dari laki-laki. Jika aku mati nanti, hendaknya kamu dan 'Alî memandikanku, jangan sampai seseorang masuk melihatku.'" Benar, ketika Fâthimah wafat, 'Alî dan Asmâ'lah yang memandikannya.<sup>102</sup>

Bayangkan bagaimana Fâthimah, darah daging Rasulullah sangat memandang rendah pakaian yang bisa menampakkan bentuk tubuh perempuan pada saat mati. Maka sudah tak diragukan lagi, bahwa pakaian yang bisa menampakkan bentuk tubuh wanita pada saat hidup akan lebih hina dan buruk. Begitu juga seharusnya dia merasa lebih malu.

Suatu ketika, Rasulullah pernah mendatangi Fâthimah dan 'Alî. Mereka berdua sedang tidur-tiduran. Lalu 'Alî duduk di dekat kepala Fâthimah. Kemudian Fâthimah memasukkan kepalanya ke dalam selimut karena malu pada ayahnya.

---

<sup>102</sup> HR Abû Nu'aim dalam kitab *al-Hilyah*, vol. 2, h. 43, al-Baihaqî vol. 4, h. 34-35, dan di sanad hadis ini ada perawi yang majhul (tidak diketahui).

Peristiwa-peristiwa di bawah ini akan menggambarkan bagaimana eratnya hubungan antara rasa malu dan memakai jilbab:

Farj bin Fadhâlîh meriwayatkan dari 'Abdul Khabîr bin Tsâbit bin Qais bin Syammas dari ayahnya dari kakeknya. Dia bercerita, "Suatu ketika ada seorang perempuan bercadar yang datang kepada Nabi, namanya adalah Ummu Khallâd. Dia menanyakan tentang anaknya yang terbunuh dalam peperangan. Sebagian sahabat berkata kepadanya, "Kamu datang untuk menanyakan anakmu sedangkan kamu adalah wanita yang bercadar?" Dia menjawab, "Aku bisa saja kehilangan putraku tapi aku tidak boleh kehilangan rasa maluku." Lalu Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya anakmu mendapatkan dua pahala dari orang yang mati syahid." Dia bertanya, "Mengapa bisa begitu ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Karena dia dibunuh oleh Ahli Kitab." (HR Abû Dâwud)

Sebuah riwayat dalam kitab sejarah dan sastra menyebutkan bahwa Nâbighah, seorang penyair terkemuka pada zaman jahiliyah pernah dilewati oleh istri raja an-Nu'mân bin Mundzir dalam suatu pertemuan. Tiba-tiba, tutup yang dia gunakan untuk menutup kepalanya jatuh. Seketika perempuan itu menutup wajah dengan lengan tangannya. Dia membungkukkan badannya sampai ke atas tanah untuk mengambil tutup kepala yang jatuh dengan satu tangan. Sedangkan tangan yang lain masih tetap menutup wajah. Lalu, Nu'mân meminta Nâbighah untuk mencatat peristiwa ini di

dalam sebuah kasidah. Nâbighah melantunkan kasidah yang awalnya berbunyi,

*Keluarga raja merasakan kenyamanan dengan datangnya angin segar atau fajar yang menjelang,*

*Tanpa disengaja, cepat-cepat dia akan memberikan penghormatan.*

Sampai pada bait yang berbunyi,

*Kain penutupnya jatuh dan dia tidak sengaja melakukannya,*

*Dalam diam diambilnya penutup itu dengan tangan yang terbuka.*

Melepaskan diri dari sifat malu merupakan kehancuran dan kemerosotan harga diri dari satu tingkat ke tingkat yang lebih rendah, sampai-sampai manusia menjadi orang yang bermuka tebal (tidak punya malu), kehilangan akhlak Islam, suka melakukan hal yang dilarang oleh ajaran agama Islam, dan tidak memedulikan hal yang diharamkan. Tentu saja, di sana terdapat hubungan yang lazim antara menutup aurat yang diwajibkan oleh Allah dan ketakwaan. Keduanya merupakan pakaian bagi manusia. Takwa bisa menutupi aurat hati dan menghiasinya. Sedangkan rasa malu bisa menutupi aurat jasad dan juga menghiasinya. Kedua hal itu akan selalu beriringan dan saling melengkapi.

Di antara tanda bahwa seseorang itu takut dan malu kepada Allah adalah anggapan buruknya terhadap perbuatan membuka aurat atau perasaan malunya untuk membuka aurat. Allah swt berfirman,

*Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian taqwa itulah yang baik.* (al-A'râf [7]: 26)

Wahab bin Munabbih berpendapat, "Iman itu diumpamakan dengan sesuatu yang masih telanjang. Pakaianya adalah takwa, perhiasannya adalah sifat malu dan hartanya adalah 'iffah (penjagaan diri)."<sup>103</sup>

Apa yang dilakukan oleh Âdâm dan Hawa untuk segera menutup aurat dengan dedaunan merupakan bukti bahwa rasa malu merupakan sifat dasar yang tertanam dalam fitrah manusia. Oleh karena itu, manusia harus memperhatikan, menjaga, dan memeliharanya agar tidak hilang. Jika rasa malu dan keselamatannya berhasil dijaga, maka penjagaan dan penyelamatan fitrah manusia dari noda dan penyimpangan berhasil diwujudkan. Karena di dalam penyimpangan fitrah itu terdapat noda yang bisa mengotori naluri manusia.

Banyak sekali sastrawan dan penyair yang menganjurkan kita agar memakai jilbab yang sesuai tuntunan Islam. Mereka menganggap bahwa jilbab adalah sebuah keharusan bagi wanita yang malu dan 'iffah. Di bawah ini sebagian contoh dari syair mereka yang menunjukkan hal itu. Salah satunya adalah syair yang ditulis oleh sekretaris Malik Hifnî Nâshif,

*Sesungguhnya perempuan itu bagaikan taman,  
Rasa malunya bagaikan air yang menjadi tumpuan kehidupan.  
Cabang-cabangnya tumbuh subur dan mengalir indah,*

---

<sup>103</sup> *Makârimul Akhlâq* karya Ibnu Abî Dunyâ, h. 21

Menyejukkan pandangan dan membuat hati jadi merekah.  
Rasa imannya kepada Allah adalah sebaik-baik perhiasan,  
Jika imannya hilang, hancur pula semua keindahan.  
Tak ada kebaikan pun dalam kecantikan dan ilmu perempuan,  
Jika dia rela melakukan ketidakadilan.  
Kecantikan terbatas pada rasa malu yang dimiliki,  
Kepadanya, manusia mempunyai hutang yang harus dilunasi.

'Âisyah at-Taimûriyyah melantunkan syairnya,  
Dengan ke-'iffah-an, aku jaga kehormatan jilbabku,  
Dengan penjagaan diri aku gapai semua kemuliaanku.  
Dengan ide yang cemerlang dan tabiat yang baik,  
Aku sempurnakan akhlakku.  
Perilaku dan pendidikanku tak akan membahayakanku,  
Karena aku adalah bunga bagi manusia di sekelilingku.  
Rasa malu tidak mencegahku dari kemuliaan,  
Tidak pula untaian kerudung dan cadar yang bercahaya.

Salah seorang penyair melantunkan lagu,  
Perhiasan tidaklah dengan harta yang kita miliki,  
Seindah-indah perhiasan adalah akhlak dan perilaku.  
Betapa buruk perempuan yang tak memiliki rasa malu,  
Meskipun dihiasi dengan intan dan  
emas kepunyaan ratu.

Sungguh indah mata yang terpejam dari bentuk fitnah,  
Hanya karena Allah ia terpejam malu dan berkilaah.  
Sungguh indah wajah yang memerah karena malu,  
Tapi menghadapi kebenaran ia tak akan tersipu.  
Ingatlah mawar putih yang berkilauan,  
Menebarkan bau harum yang dicium dari jarak dekat.

*Hingga tiba saat kematian, hilanglah semua keindahan,  
Ia akan terbuang bagai sampah yang tak punya keindahan.*

Penyair lain bersenandung,

*Tak ada kebahagiaan bagi seorang perempuan,  
Jika dia jauh dan menghindar dari rasa malu.  
Jadikanlah malu sebagai penutup kehormatan,  
Karena ia lebih pantas untuk mendapatkan kemuliaan.*

Penyair lain juga bersenandung,

*Jagalah rasa malu dan kehormatanmu jangan sampai kalah.  
Bersabarlah karena Allah dan selalu bermuhasabah.*

*Malu itu sebagian dari iman, maka ambillah,  
Ia sebagai perhiasanmu wahai saudaraku, maka dari itu  
berkerudunglah.*

Penyair lain juga bersenandung,

*Tak ada yang bisa menjaga perempuan seperti halnya peran  
rasa malu dan 'iffah yang selalu menjaganya.*

*Ketika malu mampu menjaga rahasianya,  
Maka rasa 'iffah yang akan menjaganya dari  
perbuatan cela.*

Seorang penyair al-'Azdi bersenandung,

*Al-Qur'an telah memutuskan suatu kewajiban,  
Bagi muslimin untuk tidak bersikap berlebih-lebihan.  
Apa yang kamu ragukan dari hijab (cadar) yang bisa menutup  
keindahan leher dan keelokan batang hidung.*

*Apa yang kamu ragukan dari pakaian yang bisa menutup  
kotoran hati dan kesesatan hawa nafsu.*

*Dalam hijab terdapat rasa malu,*

*Apakah merupakan suatu kebaikan jika rahasia itu tersingkap.  
Apakah dengan kemegahan kapal kamu mengira bisa melihat  
dasar lautan?*

*Hendaklah kamu jangan tertipu dengan hanya melihat  
permukaan.*

\* \* \*

“Orang yang tidak memiliki rasa malu  
kepada orang lain, maka dia tak akan  
mendapatkan kebaikan sedikit pun  
dalam dirinya.”

(Hudzaifah bin al-Yamâن)



## Beberapa Permasalahan Tentang Fikih Malu

*Pertama*, apakah orang yang melakukan kebaikan karena dorongan rasa malu akan diberikan pahala?

Al-Hasan pernah ditanya tentang seorang pemuda yang dimintai orang lain untuk memberikan sesuatu. Sebenarnya, pemuda itu tidak suka dengan permintaannya. Tetapi, karena merasa malu akhirnya pemuda itu memberikannya. Pertanyaannya, apakah dia mendapatkan pahala dari pemberiannya itu? Al-Hasan menjawab, "Sesungguhnya pemberian itu merupakan sebuah kebaikan, dan setiap kebaikan akan mendapatkan pahala."

Ibnu Sirîn pernah ditanya tentang orang-orang yang ikut mengiringi jenazah. Mereka melakukannya bukan karena ikhlas untuk mencari pahala, tetapi karena malu dari keluarga si jenazah. Pertanyaannya, apakah mereka mendapatkan pahala dari amalnya itu? Ibnu Sirîn menjawab, "Mereka tidak hanya mendapatkan satu pahala, bahkan dua pahala; satu pahala karena dia ikut menshalati saudaranya yang meninggal, dan satu pahala lagi karena dia menyambung tali persaudaraan dengan saudaranya yang masih hidup."

Terkadang, ada orang yang menganggap bahwa amalan-amalan tersebut pada hakikatnya dihitung sebagai sebuah kebaikan, meskipun tidak disertai dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah. Itu disebabkan karena amalan tersebut dapat memberikan manfaat yang langsung dapat dirasakan, seperti yang dijelaskan dalam firman Allah,

*Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat makruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia.* (an-Nisâ [4]: 114)

Pahala yang diberikan Allah atas perbuatan tersebut akan dikhususkan bagi orang-orang yang mengerjakannya dengan tujuan untuk mendapatkan ridha Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah (lanjutan dari ayat di atas),

*Dan siapa saja yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar.* (an-Nisâ [4]: 114)

Dalil itu diperkuat lagi dengan sabda Rasulullah yang berbunyi, *Sesungguhnya segala amal perbuatan itu harus didasarkan pada niat, dan balasan terhadap seseorang adalah sesuai dengan apa yang diniatkannya.* (HR Bukhârî dan Muslim)

*Kedua*, menerima harta yang diberikan oleh orang lain dan pemberian tersebut didasari karena malu, itu sama saja dengan merampok.

Anjuran kepada seseorang untuk bersikap malu tidak akan selalu membuatnya terbebas dari dosa dan kezaliman. Sebagian

ulama mengatakan, bahwa mengambil harta yang diberikan karena dorongan rasa malu itu sama seperti mengambilnya dengan pedang. Perkataan ini diambil dari intisari hadis Rasulullah yang berbunyi, "Harta seorang muslim tidak halal kecuali jika diambil atas izin darinya."<sup>104</sup> Abû Hamid mengatakan bahwa seseorang tidak dibenarkan mengambil tongkat saudaranya tanpa izin pemiliknya. Hal itu dikarenakan Rasulullah sangat mengharamkan harta seorang muslim atas muslim lainnya.<sup>105</sup>

Imam Ibnu Muflîh al-Hanbalî berkata, "Ada perbedaan antara meminta kepada saudara, ayah, dan anak dengan mengambil pemberian dari orang lain yang diberikan karena dorongan rasa malu."

Harb bercerita kepada Ahmad, "Ada seorang lelaki yang memiliki saudara kandung. Dia melihat bahwa saudaranya itu memiliki sesuatu yang menarik perhatiannya, sebut saja kuda atau barang lainnya. Lalu dia berkata kepadanya, "Berikanlah barang ini kepadaku!" Barangkali saudaranya senang jika dia mau berterus terang untuk meminta sesuatu darinya? Lalu saudaranya menjawab, "Aku tidak suka dengan permintaanmu itu." Permintaan seperti ini diperbolehkan dengan syarat, baik ayah maupun anak berada dalam kondisi memiliki kekayaan yang cukup. Ini pernah terjadi pada Fâthimah yang datang kepada

<sup>104</sup> Diriwayatkan oleh beberapa sahabat dan disahkan oleh al-Albânî dalam *al-Irwâ'*, vol. 5, h. 279

<sup>105</sup> Lihat, *al-Irwâ'* vol. 5, h. 279

Nabi untuk meminta sesuatu kepada beliau. Cerita ini dinukil dari Ya'qûb dan Ibrâhîm bin Hâni'.

Sebenarnya, ada beberapa hal yang dilarang tetapi banyak terjadi di masyarakat. Di antaranya adalah permintaan seorang pemberi hutang untuk mendapatkan keuntungan dari jasa pemberian hutangnya. Bakar bin Muhammad meriwayatkan dari ayahnya, bahwa dia berkata, "Kamu tidak dapat mengagetkanku dengan masalah seperti ini. Sesungguhnya Rasulullah telah bersabda, *Sebuah permasalahan tidak akan sah kecuali dengan tiga perkara.*"

Ibnu al-Jauzî berpendapat, "Jika ada seseorang yang memberikan harta kepada orang lain karena rasa malu, maka si penerima tidak berhak untuk mengambilnya. Dia wajib mengembalikannya kepada pemiliknya." Aku belum pernah menemukan orang yang benar-benar mengatakan hal itu secara terus terang. Ini merupakan satu pendapat yang bagus, karena memang menurut pendapat kami bahwa niat dalam transaksi apa pun harus jelas. Selain itu, maka tidak diterima."<sup>106</sup> *Wallâhu a'lam*

Dalam ensiklopedia fikih dijelaskan,

Golongan Syafi'i dan Hanbalî berpendapat, bahwa jika ada seseorang yang menerima harta orang lain, padahal dia memberinya karena dorongan rasa malu—contohnya: Si A meminta harta orang lain di depan umum, kemudian dia

---

<sup>106</sup> *Al-Adab asy-Syar'iyyah wa al-Minnah al-Mar'iyyah*, vol. 3, h. 286

memberinya karena rasa malu, atau memberinya hadiah karena malu, sedangkan si A tahu bahwa si pemberi memberinya karena dorongan rasa malu—, maka barang pemberian itu tidak bisa dimiliki. Si A tidak boleh mengambil manfaat atas barang pemberian itu.

Oleh karena itu, jika ada seseorang duduk bersama suatu kaum yang sedang makan, kemudian kaum tersebut menawarinya untuk ikut bergabung makan bersama mereka, sedangkan dia tahu bahwa tawaran itu hanyalah didasari karena rasa malu saja, maka dia tidak boleh makan dari makanan mereka. Begitu juga diharamkan bagi seorang tamu untuk menginap di kediaman si tuan rumah dalam jangka waktu yang lebih lama dari masa perjamuan yang sah menurut syara', yaitu selama tiga hari, sehingga menjadikan si tuan rumah memberikannya makanan dan jamuan karena terpaksa atau karena malu.<sup>107</sup>

Barang yang diambil karena dalam pemberiannya didasari rasa malu, maka hukumnya seperti barang yang dipakai tanpa seizin pemiliknya (*ghashab*). Oleh karena itu, diwajibkan bagi orang yang mengambil untuk mengembalikan atau menggantinya. Barang yang digantinya itu harus senilai dengan sesuatu yang diambil, ataupun yang dimakan.<sup>108</sup>

<sup>107</sup> Lihat *al-Mausû'ah al-Fiqhiyyah*, (28/916-318) dan *Ghadâul albâb* (2/135)

<sup>108</sup> Ibid vol. 18, h. 263, lihat *Nihâyatul Muhtâj* vol. 5, h. 136 dan *Hâsyiatul Jamal* vol. 3, h. 469, dan *Mathâlib Ulin Nuhâ* vol. 4, h. 380-281

Ketiga, hukum-hukum taklif yang berlaku dalam etika malu.

Jika obyek yang patut disikapi malu adalah berupa barang haram, maka hukum malu dari barang itu adalah wajib. Jika ia adalah barang yang makruh maka hukum malu darinya adalah sunah. Jika ia adalah barang yang wajib, maka hukum malu darinya adalah haram. Jika ia adalah barang yang mubah, maka hukum malu darinya adalah boleh.

### **Peringatan**

Sebagian ulama ditanya, "Apakah malu yang merupakan bagian dari iman itu bersifat terbatas atau mutlak?" Mereka menjawab, "Sifatnya terbatas. Malu hanya berlaku pada hal-hal yang dianggap oleh syariat tercela. Artinya: segala sesuatu tidak harus disikapi dengan malu, karena dalam memberi nasihat, memerintah dan melarang sesuatu yang sesuai syariat, seseorang tidak boleh bersikap malu." Allah telah berfirman,

*Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan*  
(al-Baqarah [2]: 26)

Dalam firman-Nya yang lain disebutkan,

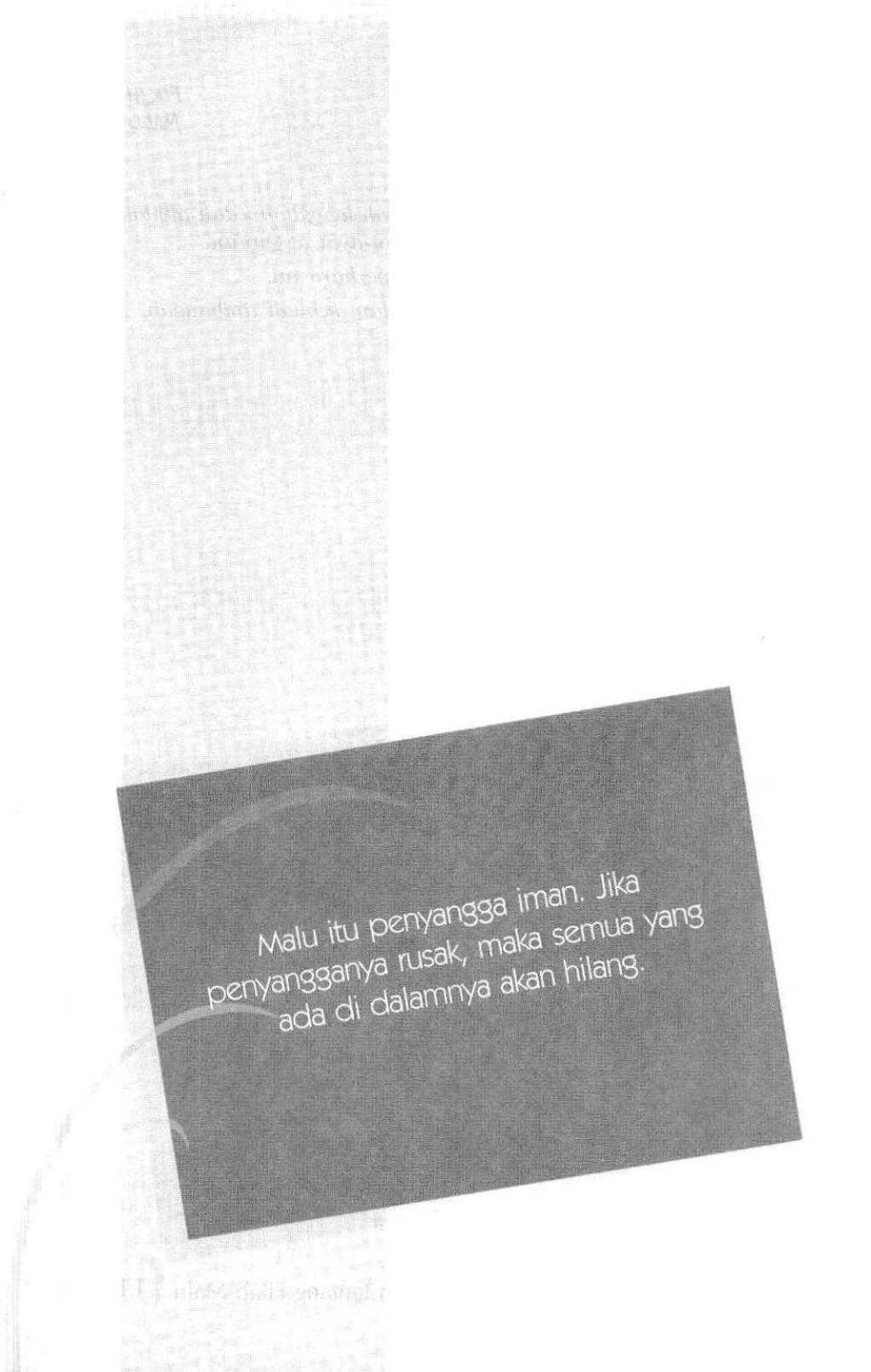
*Dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar.*  
(al-Ahzâb [33]: 53)

Sebagian penyair melantunkan lagu untuk memuji orang-orang yang menanggalkan rasa malu dalam hal yang diwajibkan,

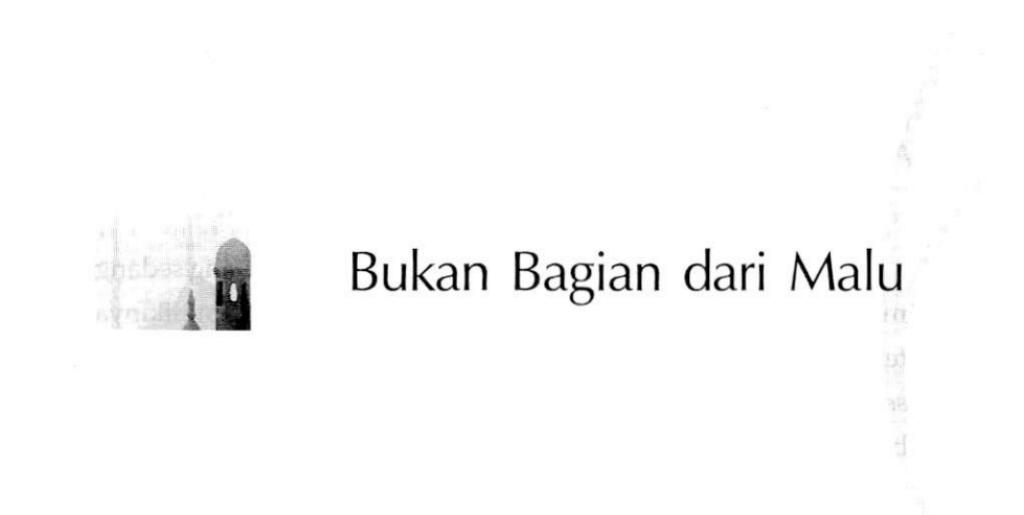
*Menanggalkan rasa malu adalah sebuah kenyataan dan akhlak,  
yang telah dijelaskan oleh ayat-ayat al-Qur'an.*

*Jika kamu memahami perkara ini,  
Maka jadilah seperti penyangga dalam sebuah timbangan.*

\* \* \*



Malu itu penyangga iman. Jika  
penyangganya rusak, maka semua yang  
ada di dalamnya akan hilang.



## Bukan Bagian dari Malu

Ketahuilah, sesungguhnya rasa malu yang merupakan akhlak terpuji sekaligus fondasi iman adalah rasa malu yang bisa mendorong diri untuk meninggalkan keburukan serta menjauhkan diri dari penindasan terhadap hak orang lain. Rasa malu yang seperti ini akan memberikan dampak yang positif dan terpuji. Oleh karena itu, menurut pengikut Imam Hanafi bahwa malu adalah penyempurna suatu timbangan. Jika melebihi itu, maka sebutlah ia dengan nama sesuai keinginanmu.

Orang yang biasanya melakukan keburukan akan dicegah oleh rasa malu. Rasa malulah yang bisa mencegah dirinya untuk tidak membalas permusuhan terhadap orang bodoh dengan balasan yang serupa. Rasa malulah yang bisa mencegah dirinya untuk tidak menolak ratapan para peminta-minta. Rasa malulah yang bisa menjaga lisannya dari pembicaraan atau perlakuan yang tidak bermanfaat dalam sebuah majelis. Orang yang dalam dirinya memiliki rasa malu, maka dia akan mendapatkan pengaruh-pengaruh baik seperti ini. Dia adalah orang yang memiliki perangai terpuji.

Suatu ketika, Nabi pernah melewati seseorang yang sedang menasihati saudaranya dikarenakan rasa malu yang dimilikinya terlalu berlebihan. Beliau bersabda kepadanya, *Tinggalkanlah dia, sesungguhnya malu itu adalah sebagian dari iman*. Beliau juga bersabda, *Malu itu tidak akan datang kecuali dengan membawa kebaikan*.

Jika ada rasa malu yang datang dengan membawa keburukan, maka itu bukanlah rasa malu yang dianjurkan oleh syara'. Akan tetapi, itu adalah sebuah pengakuan diri akan kelemahan dan kegagalan, kehinaan, dan kerendahan. Ia merupakan tipuan dan godaan dari setan. Begitu juga dengan rasa malu yang menyebabkan seseorang makin menyembunyikan kebenaran atau merampas kehormatan. Menurut 'urf (adat) namanya juga sama yaitu "malu". Mereka menamakannya dengan "malu" adalah karena alasan majas saja, sebab ia mirip dengan malu yang dianjurkan oleh syara'.<sup>109</sup>

Allah telah berfirman,

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah.* (al-Ahzâb [33]: 21)

Rasul telah bersabda, *Sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad.*<sup>110</sup>

Sufyân bin Uyainah berkata, "Sesungguhnya Rasulullah itu bagaikan sebuah timbangan yang besar. Kepadanya segala

<sup>109</sup> Lihat 'Umdah al-Qârî vol. 1, h. 152

<sup>110</sup> HR Muslim no. 867 dalam kitab *al-Jum'ah*

sesuatu dibandingkan, baik berupa akhlak, perjalanan hidup, maupun petunjuknya. Apa saja yang menyamainya, maka ia dinilai benar, dan jika tidak sesuai dengannya, maka ia dinilai salah.”

Rasulullah memiliki rasa malu yang lebih besar daripada rasa malu seorang gadis yang berada di balik tirainya. Imam al-Qurthubî berkata, “Rasulullah selalu mewajibkan dirinya untuk malu, memerintahkan, dan menganjurkan manusia agar memiliki rasa malu. Meskipun begitu, rasa malu tidak mencegah beliau untuk dapat menunaikan hak yang dibebankan kepadanya, tidak pula melarang beliau untuk mengerjakan ajaran agama yang diembannya. Beliau selalu memegang teguh firman Allah,

*Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan.*  
(al-Ahzâb [33]: 53)

Inilah puncak dari tujuan, kesempurnaan, kebaikan, dan keadilan yang ditimbulkan oleh rasa malu. Jika ada seseorang yang berlebihan dalam bersikap malu hingga bisa mencegahnya dari berbuat kebenaran, berarti dia telah menanggalkan sifat malu di hadapan Sang Khalik, tetapi dia hanya malu kepada sesama makhluk. Siapa yang berada dalam kondisi seperti ini, maka dampak baik dari rasa malu akan dicabut dari dirinya, sehingga dia disebut dengan munafik dan bersikap riya. Rasa malu kepada Allah adalah yang paling asas dan dasar. Sesungguhnya hanya Allah sajalah yang paling berhak untuk disegani. Inilah yang

disebut dengan dasar dari rasa malu. Maka jagalah ia sehingga bisa memberikan manfaat.”<sup>111</sup>

Islam sebagai agama Allah yang benar merupakan agama kehidupan yang sangat realistik dan kompleks. Ia mengatur segala urusan kehidupan sesuai dengan tingkatannya. Tak ada urusan dalam melakukan perintah maupun menjauhi larangan kecuali Allah memiliki hukum di dalamnya. Oleh karena itu, sudah bisa dipastikan bahwa seorang muslim haruslah mengenal hukum Allah. Inilah yang dikerjakan dan dijelaskan oleh Rasulullah dalam sabdanya, *Sesungguhnya tak ada seorang pun nabi sebelumku kecuali dia menunjukkan dan mengajarkan kebaikan kepada umatnya, serta mengancam keburukan agar diberitahukan kepada mereka.*<sup>112</sup>

Abû Dzarr berkata, “Sungguh Rasulullah telah meninggalkan kita hingga tak ada seekor burung pun yang beturongan di langit kecuali beliau menuturkan kepada kita ilmu tentangnya.”<sup>113</sup>

Orang-orang memperhatikan perkataan itu hingga disampaikan pada Salmân, bahwa Nabi telah mengajari kalian segala sesuatu sampai masalah istinja sekalipun. Salmân berkata, “Benar, Nabi telah melarang kita agar tidak menghadap kiblat di saat buang air besar dan buang air kecil. Nabi melarang kita

---

<sup>111</sup> al-Manâwî dalam kitab *Faidhul Qadîr* vol. 1, h. 487

<sup>112</sup> HR Muslim no. 1844, an-Nasâ’î vol. 2, h. 185, dan Ibnu Mâjah no. 3956, Imam Ahmad vol. 2, h. 191 dari hadis riwayat ’Abdullâh bin ’Amr.

<sup>113</sup> HR Ahmad vol. 5, h. 153 dan 162.

agar tidak beristinja dengan tangan kanan, tidak beristinja dengan batu yang kurang dari tiga buah, atau beristinja dengan kotoran binatang atau tulang.”<sup>114</sup>

Oleh karena itu, Islam yang selalu mengagungkan akhlak mulia ini tidak akan mengakui jika ada beberapa pernyataan yang menyebutkan bahwa sifat malu itu dapat menyebabkan seseorang melakukan keburukan, menghalangi hak manusia, atau merusak hak-hak Allah.

Dengan melihat perjalanan kehidupan para sahabat pada waktu itu, kita bisa mengetahui bahwa meskipun mereka sangat pemalu, tetapi mereka tidak malu untuk menyampaikan hukum-hukum syariat. Mereka mengajarkan pada manusia apa yang semestinya mereka pelajari. Mereka melakukan itu semua karena mengikuti petunjuk Rasulullah, yang suatu ketika pernah bersabda kepada mereka, “Perumpamaan aku dengan kalian adalah bagaikan orang tua dengan anaknya.” Dalam redaksi lain disebutkan, seperti kedudukan orang tua. “Aku beritahukan kepada kalian, jika kalian membuang air besar, maka janganlah menghadap kiblat atau membelakanginya.”<sup>115</sup>

Amirul mukminin ‘Alî bin Abî Thâlib meriwayatkan bahwa ada salah seorang penduduk pedalaman datang kepada Nabi dan bertanya, “Wahai Rasulullah, suatu ketika kami berada di sebuah

---

<sup>114</sup> HR Muslim no. 262 dalam pembahasan *Thahârah Bâb Istithâbah*, dan Abû Dâwud no. 7 dalam bab *Thahârah*.

<sup>115</sup> Diriwayatkan dari Abu Hurairah vol. 1, h. 172 dan sanadnya dianggap hasan oleh al-Albânî dalam *al-Misykât* vol. 1, h.112

pedalaman. Lalu salah satu di antara kami mengeluarkan kentut?" Rasul menjawab, "Sesungguhnya Allah tidak malu dari kebenaran. Jika salah satu di antara kalian melakukan kentut maka hendaklah dia berwudhu. Janganlah kalian menyebutku istri-istri kalian dari belakang (anus)." Dalam kesempatan yang lain beliau menyebutkan, "Dalam dubur mereka."<sup>116</sup>

Para Ummul Mukminin melakukan hal yang sama. Mereka membiasakan diri untuk selalu menerapkan adab yang mulia ini.

Abû Mûsâ meriwayatkan bahwa pernah terjadi perselisihan pendapat tentang hukum mandi besar antara kaum Muhacirin dan Anshar. Perselisihan itu menyebutkan bahwa jika ada seorang lelaki yang duduk di antara dua paha dan betis wanita, akan tetapi dia tidak mengeluarkan air mani, maka kaum Anshar berpendapat, "Tidak ada kewajiban mandi kecuali jika terjadi ejakulasi atau keluar air mani." Sedangkan kaum Muhacirin berpendapat, "Jika terjadi percampuran antara lelaki dan perempuan maka hukumnya wajib mandi."

Abû Mûsâ berkata, "Aku akan memberi jawaban kepada kalian tentang masalah itu. Kemudian aku meminta izin untuk bertemu dengan 'Âisyah, dan aku pun diizinkan. Aku berkata kepadanya, 'Wahai Ummul Mukminin, aku ingin bertanya kepadamu tentang sesuatu, tetapi aku malu mengatakannya.'"

---

<sup>116</sup> HR Ahmad vol. 2, h. 653, no. 655, al-'Allâmah Ahmad Syâkir berpendapat bahwa hadis ini sanadnya sahih.

'Âisyah berkata, "Janganlah kamu malu untuk bertanya tentang apa yang biasa kamu tanyakan kepada ibu yang telah melahirkanmu. Sesungguhnya aku adalah ibumu." Aku memberanikan diri untuk bertanya, "Hal apakah yang mewajibkan seseorang untuk mandi besar?" 'Âisyah menjawab, "Kamu bertanya kepada orang yang tepat, yang bisa menjawab pertanyaanmu. Rasulullah saw bersabda, *Jika ada seorang lelaki duduk di antara dua paha dan betis wanita, dan kedua alat kelamin mereka bertemu, maka diwajibkan bagi mereka untuk mandi besar.*" (HR Ahmad dan Muslim)

'Âisyah berpesan, "Perintahkanlah suami kalian untuk membersihkan diri dengan air. Sesungguhnya aku merasa malu untuk memerintahkan hal tersebut kepada mereka. Sesungguhnya Rasulullah biasa melakukan hal tersebut." (HR Ahmad dan at-Tirmidzî)

Suatu ketika 'Âisyah pernah menerima tamu. Lalu beliau memerintahkan tamu untuk beristirahat di atas selimut kuning. Tiba-tiba tamu itu bermimpi basah sehingga dia malu untuk mengembalikan selimut itu. Karena di dalamnya terdapat bekas air mani, maka dia mencelupkannya ke dalam air. Setelah selesai, dia mengembalikannya kepada 'Âisyah. Kemudian 'Âisyah bertanya, "Mengapa dia sampai merusak pakaian kami? Cukup baginya menggosok bekas air mani tersebut dengan jari. Aku pun pernah menggosok bekas air mani dari pakaian Rasulullah dengan jari-jariku." (HR Ahmad dan at-Tirmidzî)

\* \* \*

"Ketika akhlak mulia ini (malu) benar-benar  
melekat pada pelakunya, maka dia akan  
hidup lebih kuat dan sempurna."

(Imam Ibnu Qayim al-Jauziyah)



## Malu dalam Mencari Ilmu

Di antara hal-hal yang sekiranya seseorang tidak perlu menyikapinya dengan malu adalah hal mencari ilmu dan proses belajar mengajar. ‘Alî berkata, “Seorang yang tidak tahu, maka dia tidak boleh malu untuk bertanya sampai dia benar-benar tahu. Jika ada orang yang ditanya, tetapi dia tidak tahu jawabannya, maka dia tidak boleh malu untuk menjawab dengan perkataan, ‘Saya tidak tahu’.”

Imam Bukhârî meriwayatkan perkataan Mujâhid yang berbunyi, “Orang yang sangat pemalu dan sombang tidak akan bisa mendapatkan ilmu.” ‘Âisyah berkata, “Sebaik-baik wanita adalah wanita kaum Anshar. Mereka tidak malu untuk belajar agama.”<sup>117</sup>

Al-Khalîl bin Ahmad berkata, “Tempat kebodohan itu berada di antara rasa malu dan kesombongan.”

Al-Hâfizh Ibnu Hajar berkata, “Rasa malu yang ditujukan untuk menghormati seseorang yang dianggap mulia merupakan hal yang terpuji. Adapun jika rasa malu itu menyebabkan

---

<sup>117</sup> *Fathul Bârî*, vol. 1, h. 229

seseorang meninggalkan perintah agama, maka ia tercela dan tidak bisa disebut dengan malu yang sesuai syariat Islam. Ia merupakan kelemahan dan kehinaan.” Begitulah kiranya maksud perkataan Mujâhid yang berbunyi, “Orang yang pemalu tidak bisa mendapatkan ilmu.” Pernyataan Mujâhid ini dicantumkan oleh Abû Nu’aim dalam kitab *al-Hilyah*, dengan sanad sahih.

Al-Aswad dan Masrûq berkata, “Kami pernah mendatangi ’Âisyah untuk bertanya tentang ciuman yang dilakukan oleh orang yang sedang menjalankan ibadah puasa. Akan tetapi kami merasa malu kepadanya. Sebelum bertanya, kami berdiri sebentar kemudian berjalan beberapa saat. Kami tidak tahu sampai berapa jauh kami berjalan. Kami datang kepada ’Âisyah untuk menanyakan sesuatu. Tetapi mengapa kami pulang sebelum kami memperoleh jawabannya. Kemudian kami kembali lagi untuk menemui ’Âisyah dan bertanya, “Wahai Ummul Mukminin, sesungguhnya kami datang untuk menanyakan sesuatu kepadamu, tetapi kami merasa malu dan akhirnya pulang.” ’Âisyah menjawab, “Tentang hal apa? Tanyakanlah apa yang menjadi beban kalian.” Lalu kami bertanya, “Apakah Nabi pernah melakukan ciuman pada saat beliau sedang berpuasa?” ’Âisyah menjawab, “Ya, Nabi pernah melakukan hal itu, tetapi beliau lebih bisa mengendalikan nafsunya daripada kalian.”<sup>118</sup>

---

<sup>118</sup> HR Ahmad vol. 6, h. 216, lihat Bukhârî dalam *ash-Shaum*, Bab *al-Mubâsyarah li ash-Shâ’im*, Muslim no. 1106, Abû Dâwud no. 2382, dan at-Tirmidzî no. 727

Dalam sebuah riwayat—sanadnya *dha'if*—disebutkan bahwa Amirul Mukminin 'Alî bin Abî Thâlib pernah berkhutbah di atas mimbar dan berkata, "Wahai manusia, sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, 'Tidak ada sesuatu yang membatalkan shalat kecuali keluarnya hadas.' Aku tidak merasa malu kepada kalian dari sesuatu yang Rasulullah sendiri tidak malu darinya. Dia mengatakan bahwa yang dimaksud hadas adalah jika seseorang mengeluarkan kentut, baik bersuara maupun tidak."<sup>119</sup>

Tidak pantas bagi seorang muslim untuk menjauhkan dan membersihkan diri mereka dari hal yang pernah diperbuat maupun dikatakan oleh Rasulullah. Beliau adalah orang yang sangat pemalu dan paling mengenal Allah.

Zainab binti Ummu Salamah meriwayatkan bahwa Ummu Sulaim pernah datang kepada Rasulullah dan bertanya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah tidak malu dari kebenaran. Apakah perempuan diwajibkan mandi ketika dia bermimpi basah?" Nabi menjawab, "Diwajibkan jika dia melihat air mani." Lalu wajah Ummu Sulaim berubah karena malu dan bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, apakah seorang perempuan juga mengeluarkan mani?" Rasulullah menjawab, "Ya, *taribat yamînuki*<sup>120</sup> dan jika tidak mengeluarkan mani, lalu anaknya akan menyerupai siapa?"<sup>121</sup>

<sup>119</sup> HR Ahmad vol. 1, h. 138, dan sanadnya dianggap *dha'if* oleh al-'Allâmah Ahmad Syâkir, hadis no. 1164

<sup>120</sup> Makna zhahir dari kata-kata ini tidak dimaksudkan oleh Nabi. Ia hanyalah ungkapan yang sudah masyhur di kalangan orang-orang Arab saat itu dan dipakai untuk mencela seseorang.(edt.)

<sup>121</sup> HR Bukhârî dalam *Fath al-Bârî* vol. 1, h. 229

Diriwayatkan dari 'Abdullâh bin 'Umar bahwa Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya di antara beberapa jenis pohon ada sebuah pohon yang daunnya tidak pernah jatuh. Itu adalah perumpamaan seorang muslim. Apakah jenis pohon itu?" Orang-orang menyangka kalau itu adalah pohon yang berada di padang pasir. Sedangkan aku mengira bahwa itu adalah pohon kurma. Tetapi, aku malu untuk menjawabnya. Lalu mereka bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepada kami pohon apa itu?" Rasulullah menjawab, "Itu adalah pohon kurma." 'Abdullâh berkata, "Kemudian aku menceritakan kepada ayahku tentang apa yang terjadi." Ayahku berkata, "Jika kamu menjawabnya, maka menurutku itu lebih baik."<sup>122</sup>

'Abdullâh tidak menjawabnya karena dia merasa malu, sebagai wujud penghormatan terhadap para hadirin yang usianya jauh lebih tua, sehingga dia segan untuk menjawab pertanyaan Rasulullah. Al-Hâfiżh berpendapat, bahwa mungkin saja 'Abdullâh tidak menjawabnya karena malu, sebagai penghormatan terhadap orang yang lebih tua dari 'Abdullâh, dan dia bermaksud untuk memberitahukan jawabannya kepada orang lain secara sembunyi-sembunyi. Oleh karena itu, Imam al-Bukhârî memasukkan hadis ini ke dalam bab "Siapa yang merasa malu, maka hendaklah dia menyuruh orang lain untuk bertanya".<sup>123</sup>

---

<sup>122</sup> *Ibid.*, vol. 1, h. 229

<sup>123</sup> *Fathul Bârî*, vol. 1, h. 230

Dalam bab tersebut, Imam al-Bukhârî menyebutkan hadis lain yang diriwayatkan oleh Muhammad bin al-Hanafiyyah dari 'Alî. 'Alî berkata, "Aku adalah orang yang sering mengeluarkan madzi. Kemudian aku perintahkan Miqdâd untuk menanyakan hal itu kepada Nabi. Setelah itu Miqdâd menanyakan kepada Rasulullah dan beliau menjawab, "Madzi itu mewajibkan wudhu." Dalam bab "al-Ghasl" dicantumkan dengan redaksi, "Aku adalah orang yang banyak mengeluarkan madzi. Lalu aku memerintahkan seseorang untuk menanyakan kepada Nabi saw. 'Alî melakukan demikian karena posisi putri beliau yang menjadiistrinya. Lalu Rasulullah menjawab, "Berwudhulah dan basuhlah kemaluanmu."

Dalam hadis riwayat an-Nasâ'î disebutkan dengan redaksi lain. Aku berkata kepada seseorang yang duduk di sebelahku, "Tanyakanlah hal itu kepada Nabi." Lalu dia menanyakannya kepada Nabi. Dalam riwayat Muslim dicantumkan redaksi yang berbeda, "Kemudian orang tadi bertanya tentang madzi yang keluar dari alat kelamin seseorang." Adapun di dalam hadis riwayat Abû Dâwud, an-Nasâ'î, dan Ibnu Khuzaimah disebutkan penyebabnya. 'Alî meriwayatkan, "Aku adalah orang yang banyak mengeluarkan madzi. Aku bersuci darinya pada musim dingin sampai punggungku pecah-pecah."<sup>124</sup>

---

<sup>124</sup> *Ibid.* dalam bab *al-Ghasl*, Muslim no. 303 dalam bab *Haid*, Abû Dâwud no. 206-209, at-Tirmidzî no. 114, an-Nasâ'î vol. 1, h. 96-97, dan lihat *Fathul Bârî* vol. 1, h. 380

Jadi, kesimpulannya adalah selama manusia merasa malu dan dia tidak memiliki pilihan untuk bertanya langsung kepada orang yang lebih tahu, maka dia boleh mewakilkan kepada orang lain untuk menanyakan hal yang diinginkan. Satu sisi, perwakilan itu dimaksudkan untuk menghindari rasa malunya, dan untuk mendapatkan ilmu di sisi yang lain.

Cara demikian pernah dipraktekkan oleh 'Âisyah, karena dia merasa malu dalam mengajarkan beberapa adab kepada kaum lelaki, sehingga dia memerintahkan para istri untuk menyampaikan ajaran itu kepada suami mereka. 'Âisyah berkata, "Suruhlah suami kalian untuk membersihkan diri dari hadas dengan menggunakan air. Karena aku malu menyuruh mereka dan sesungguhnya Rasulullah selalu melakukan hal itu."

**Catatan: Mengutamakan berbuat baik kepada orang tua daripada malu kepada sesama manusia**

Konon, ada seseorang bernama 'Amr bin 'Ubaid. Dia adalah orang yang zuhud dan ahli ibadah, tetapi dia adalah pengikut golongan Mu'tazilah dan ahli bid'ah. Suatu ketika dia mendatangi dan memberikan salam kepada Kahmas (seorang ahli ibadah yang sangat berbakti pada ibunya). Kemudian, dia duduk di kediamannya beserta para sahabat karibnya. Ibu Kahmas berkata kepada Kahmas, "Aku mengenal pemuda ini dan beberapa kawannya. Sesungguhnya aku membenci mereka dan sedikit pun mereka tidak membuatku kagum. Maka janganlah kamu berkawan dengan mereka." Lalu 'Amr dan kawan-kawannya

datang menemui Kahmas. Kahmas menyambut mereka dengan baik dan berkata, "Sesungguhnya ibuku membencimu dan kawan-kawanmu. Maka janganlah kalian mendatangiku lagi."<sup>125</sup>

\* \* \*

---

<sup>125</sup> *Hilyatul Auliyâ'*, vol. 6, h. 212

Ketahuilah bahwa yang bisa  
membangkitkan rasa malu kepada Allah  
adalah kesadaran manusia akan kebaikan  
yang telah dianugerahkan-Nya kepada  
mereka, disertai dengan pengakuan  
bahwa diri mereka telah menyia-siakan  
ungkapan syukur yang telah Allah  
wajibkan kepada mereka.

(Dzun Nûn)



## Malu dalam Melakukan Amar Makruf dan Nahi Mungkar

Menanggalkan rasa malu dalam hal nasihat-menasihati, memerintah dan melarang sesuatu yang sesuai dengan syariat Islam merupakan sifat-sifat ketuhanan. Allah swt berfirman, *Sesungguhnya Allah tidak segan dari kebenaran.*

Siapa yang takut dari celaan orang yang berbuat kebatilan, maka dia tidak bisa disebut sebagai orang yang pemalu. Dalam urusan membantu menegakkan kebenaran, menghancurkan akidah yang rusak, dan meremehkan perkara tuhan-tuhan palsu, Allah telah berfirman,

*Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan, jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah.*

(al-Hajj [22]: 73)

Allah mencela tuhan-tuhan palsu, dan mengungkap kelemahan mereka dalam menciptakan seekor lalat, bahkan

merendahkan kelemahan mereka ketika lalat datang menyerang. Dalam ayat lain Allah berfirman,

*Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu.* (al-Baqarah [2]: 26)

Jika manusia telah terlanjur berada dalam kesesatan, dan kebatilan berhasil merajalela, maka rasa malu itu tidak akan mendapatkan tempat dalam dirinya. Abû Sa'îd al-Khudrî meriwayatkan, bahwa Rasulullah saw bersabda, *Hendaklah ketakutan seseorang tidak mencegahnya untuk mengatakan kebenaran yang diketahuinya, disaksikannya, maupun didengarnya.*<sup>126</sup>

'Ubaid bin 'Umair berpesan, "Hendaklah rasa malu kalian kepada Allah bisa mempengaruhi rasa malu kalian terhadap sesama manusia. Sebenarnya hal-hal yang merupakan ajaran agama haruslah diikuti dan dilaksanakan, meskipun ada yang mengira bahwa meninggalkan perkara itu diperbolehkan dengan mempertimbangkan rasa malu dan moral. Oleh karena itu, bisa dipastikan bahwa yang tidak sesuai dengan ajaran agama bukanlah termasuk akhlak."

Pengarang kitab *Fadhlullâh ash-Shamad* berpendapat, "Jika ada pendapat yang menyatakan bahwa orang yang pemalu terkadang merasa malu saat menghadapi kebenaran, sehingga dia malah meninggalkan amar makruf dan nahi mungkar dan menyebabkan dirinya tidak dapat menuai hak sesuai dengan

---

<sup>126</sup> HR Ibnu Mâjah no. 4007, al-Hâkim vol. 4, h. 506, Ahmad vol. 3, h. 19, dianggap sahih oleh al-Albânî dalam kitab *ash-Shâfiîhah* no.167

ketentuan ajaran agama Islam, serta menjerumuskannya ke dalam beberapa perbuatan buruk, maka saya menyangkal bahwa hal itu bukan merupakan definisi malu yang sebenarnya. Tetapi ini adalah malu yang muncul karena kelemahan, kekurangan dan kehinaan. Adapun alasan mereka menamakannya dengan malu adalah karena adanya kemiripan saja.<sup>127</sup>

Malu yang hakiki adalah jika sesuatu yang perlu untuk disikapi malu itu memang benar-benar buruk. Jika seseorang menarik diri dari melakukan apa yang dianggap buruk oleh orang lain, padahal sesungguhnya ia baik, maka ini tidak bisa dikategorikan sebagai rasa malu. Demikian juga dengan orang yang menarik diri dari sesuatu yang pada hakikatnya buruk dan jika menarik diri darinya, maka bisa menimbulkan suatu hal yang lebih buruk lagi.

Contohnya adalah apa yang menimpa pada seorang wanita yang lemah. Diam-diam ada seorang pecundang yang berusaha memperlihatkan keburukan wanita yang lemah tersebut, namun dia tidak mau meminta tolong pada orang lain. Dia khawatir ketika dirinya meminta tolong, justru akan berakibat buruk bagi si pecundang tadi (menanggung aib atas perbuatannya). Sebenarnya jika si wanita tadi mau berpikir, pastilah dia tahu bahwa tersebarnya aib pecundang itu bukan urusannya, karena memang dia berada di posisi yang benar. Bahkan bisa jadi orang-orang malah akan memuji sikap iffah dan keteguhan hatinya,

---

<sup>127</sup> *Fadhlullâh ash-Shamad*, 2/54

terutama saat mereka mendengar bahwa wanita itu telah berterus terang kepada anggota keluarganya mengenai perbuatan pecundang tersebut. Sehingga memungkinkan mereka akan datang untuk membelaanya. Begitulah kiranya, rasa malu yang terkandung dalam sabda Rasulullah saw, "Malu itu tidak akan datang kecuali dengan membawa kebaikan", merupakan rasa malu yang sebenarnya (hakiki).

Telah kita ketahui bersama, bahwa rasa malu yang dimiliki Rasulullah lebih besar daripada malunya gadis perawan yang berada di balik tirainya. Dalam masalah ini, beliau merupakan panutan yang paling baik. Tidak ada yang bisa membuat beliau marah kecuali jika kehormatan Allah diinjak-injak.<sup>128</sup>

Sejarah Islam dipenuhi dengan peristiwa-peristiwa menakjubkan yang menunjukkan pemahaman ulama salaf dan khalaf (kontemporer) tentang sikap malu ini. Salah satu contohnya adalah riwayat berikut:

'Abdurrazzâq bin Sulaimân bin 'Alî bin al-Jâ'ad meriwayatkan bahwa dia pernah mendengar ayahnya bercerita. "Suatu ketika, para saudagar kaya (pemilik berlian) datang menghadap al-Ma'mûn. Al-Ma'mûn sempat melihat barang-barang bawaan mereka. Akan tetapi dia bermaksud untuk pergi karena ada urusan yang harus ditunaikan. Waktu itu, semua orang yang berada di dalam majelis berdiri sebagai tanda penghormatan kecuali Ibnu al-Jâ'ad. Dia tidak mau berdiri.

---

<sup>128</sup> *Fadhlullâh ash-Shamad*, vol. 2, h. 691-692

Sehingga al-Mâ'mûn memandangnya seakan-akan dia marah dan hendak menyingkirkannya. Dia bertanya, 'Wahai orang tua, apa yang menghalangi dirimu untuk berdiri sebagai tanda penghormatan sebagaimana yang dilakukan para sahabatmu?' Ibnu al-Jâ'ad menjawab, 'Aku menghormati Amirul Mukminin sesuai dengan hadis yang diwariskan dari Nabi.' Al-Mâ'mûn bertanya, 'Hadis apa itu?' 'Alî bin al-Jâ'ad menjawab, 'Aku pernah mendengar al-Mubârak bin Fadhâlî berkata, 'Aku mendengar Hasan mengatakan bahwa sesungguhnya Rasulullah bersabda, *Siapa yang merasa senang jika orang lain berdiri untuk menghormatinya, maka hendaklah dia mempersiapkan tempat di neraka.*'<sup>129</sup>

Mendengar jawaban itu, al-Mâ'mûn berhenti sejenak untuk memikirkan hadis tersebut. Kemudian dia mengangkat kepala dan berkata, 'Tidak ada yang boleh dibeli kecuali dari orang tua ini (Ibnu al-Jâ'ad).' Pada hari itu, al-Mâ'mûn membeli barang darinya senilai tiga puluh ribu dinar.<sup>130</sup>

Ahmad bin 'Alî al-Bashrî menceritakan, bahwa al-Mutawakkil pernah mengundang Ahmad bin al-'Adl dan beberapa ulama lainnya. Dia mengumpulkan mereka di kediamannya. Setelah mereka berkumpul, al-Mutawakkil keluar untuk menemui mereka. Semua orang berdiri untuk menyambutnya kecuali Ahmad bin al-'Adl. Melihat hal itu, al-

<sup>129</sup> Al-Adab no. 977, Abû Dâwud no. 5229, at-Tirmidzî no. 2755, Imam Ahmad vol. 4, h. 93, dan dianggap hasan oleh at-Tirmidzî serta disahihkan oleh al-Albânî dalam kitab *as-Shâfi'îyah*.

<sup>130</sup> Târikh al-Baghdâd, vol. 11, h. 361

Mutawakkil berkata kepada 'Ubaidillâh, "Sungguh lelaki ini tidak tahu kebiasaan kita." Ubaidillah menjawab, "Benar wahai Amirul Mukminin, seakan-akan di pandangan matanya ada sesuatu yang buruk." Kemudian Ahmad bin al-'Adl berkata, "Wahai Amirul Mukminin, tidak ada sesuatu yang buruk dalam pandangan mataku. Bahkan, aku membersihkan dirimu dari siksa neraka. Karena Nabi telah bersabda, *Siapa yang merasa senang jika ada orang lain berdiri untuk menghormatinya, maka hendaklah dia mempersiapkan tempatnya di neraka.* Mendengar ucapan itu, al-Mutawakkil datang menghadap dan duduk di sampingnya.<sup>131</sup>

Imam Sufyân ats-Tsaurî adalah seorang yang sangat pemalu. Imam bin Mahdî berkata, "Aku tidak melihat seseorang yang lebih malu dan berwibawa daripada imam Sufyân ats-Tsaurî." Meskipun begitu, saat dia sedang membela agama Allah dan melakukan kebenaran, dia tidak mengenal rasa malu. Yahyâ bin Abû Ghaniyyah berkomentar tentang pribadi Sufyân ats-Tsaurî, "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang ketiadaan malunya dalam hal membela agama Allah melebihi Sufyân ats-Tsaurî."

Suatu ketika, Sufyân ats-Tsaurî pernah berbeda pendapat dengan al-Mahdî dalam beberapa hal. Rasa ingkarnya terhadap al-Mahdî makin keras hingga seorang menteri al-Mahdî berkata kepada Sufyân, "Kamu telah melampaui batas. Apakah Amirul Mukminin telah berkata seperti ini?" Kemudian Sufyân berkata

---

<sup>131</sup> Diriwayatkan oleh ad-Dainurî dalam kitab *al-Muntaqâ min al-Mujâlahâ* dan *as-Silsilah as-Shâhîhah*, vol. 4, h. 73

kepada menteri itu, "Diamlah kamu, sesungguhnya tidak ada yang mampu menghancurkan Fir'aun kecuali Hâmân." Ketika Sufyân menjadi seorang wali (gubernur), Abû 'Ubaidillâh berkata kepada al-Mahdî, "Wahai Amirul Mukminin, izinkanlah aku untuk memukul leher Sufyân." Al-Mahdî menjawab, "Diamlah, di dunia ini tak ada orang yang lebih pantas disegani kecuali dia."

Syaikh Syamsuddîn Muhammad bin Muhammad bin 'Alî al-Maqdisî ketika mendengar suatu gunjingan dari seseorang—meskipun gunjingan itu benar—, maka dia akan segera berkata sambil tersenyum, "*Astaghfirullâh.*"<sup>132</sup>

Konon, ada seorang yang berkedudukan tinggi menggunjing orang lain di hadapan Muhammad al-Amîn asy-Syanqîthî. Lalu dia melarangnya dan penggunjing itu berkata, "Yang berbicara adalah aku, bukan kamu." Mendengar perkataan itu, al-Amîn membalasnya dengan berkata, "Aku adalah orang tua yang memahami betul surat al-Baqarah. Kamu memilih diam karena akhlak atau pergi dari hadapanku."<sup>133</sup>

### Beberapa Contoh Malu yang Tercela

- Seorang wanita yang bukan muhrim mengulurkan tangannya kepada seorang lelaki, lalu dia mau bersalamam dengannya hanya karena malu kepada wanita itu jika tidak

---

<sup>132</sup> *Al-Mukhtâr al-Mashûn*, vol. 1, h. 540

<sup>133</sup> Tarjamah *as-Syaikh asy-Syanqîthî* karangan syaikh 'Abdurrahmân as-Sudais, h. 204-205

menyalaminya. Rasulullah bersabda, *Lebih baik salah satu di antara kalian dilukai dengan jarum yang terbuat dari besi daripada harus menyentuh perempuan yang tidak halal baginya.*<sup>134</sup>

- Seseorang yang memberikan pinjaman sejumlah uang kepada temannya, sedangkan dia kurang percaya pada temannya tersebut. Lalu dia ingin menjadikan malaikat, jin, dan manusia sebagai saksi atas transaksi itu. Padahal pada hakikatnya dia merasa malu untuk menulis tentang pinjaman uang ataupun malu menjadikan orang lain sebagai saksi. Begitu juga dengan memberikan harta kepada orang yang bodoh, karena merasa malu darinya, sehingga orang bodoh itu menafkahkan hartanya dengan tidak benar.

Abû Mûsâ meriwayatkan hadis Rasulullah yang berbunyi, *Ada tiga golongan manusia yang jika mereka berdoa kepada Allah tidak akan dikabulkan. Pertama adalah orang yang memiliki istri berakhhlak buruk tetapi dia tidak menceraikannya.*<sup>135</sup> *Kedua adalah orang yang*

---

<sup>134</sup> HR ath-Thabrânî dan al-Baihaqî. Perawi ath-Thabrânî adalah tsîqqah. Demikian yang termaktub dalam kitab *at-Targhib* vol. 3, h. 66. Al-Albânî berpendapat dalam *as-Shâhîhah*, no. 226, bahwa hadis ini sanadnya jayyid.

<sup>135</sup> Maksudnya adalah ketika suami mendoakan keburukan kepada istrinya, maka ia tidak akan dikabulkan. Secara tidak langsung, jika suami tetap berhubungan dengan istri yang berperilaku buruk, maka hal itu justru menyiksa dirinya sendiri. Sedangkan dia memiliki kesempatan untuk menceraikannya. Dalam hadis ini memang tidak ditemukan indikasi yang menunjukkan bahwa suami sunah menceraikan istrinya. Namun ia hanyalah menganjurkan agar suami tidak mendoakan buruk kepada istrinya, karena doanya itu tidak akan dikabulkan.

*memberikan pinjaman kepada orang lain, tetapi dia tidak mengambil saksi dari transaksinya.<sup>136</sup> Ketiga adalah orang yang memberikan hartanya kepada orang yang bodoh.<sup>137</sup> Padahal, Allah telah berfirman, Janganlah kalian memberikan harta kalian kepada orang bodoh.<sup>138</sup>*

Konon, para Ulama tidak merasa malu dalam hal yang berhubungan dengan penunaian hak. Mereka berusaha menunaikannya dengan baik.

Ada sebuah kisah bahwa suatu hari Imam Mâlik pernah ditemui oleh muridnya, yaitu Syâfi'î di Madinah. Imam Mâlik memberikan sejumlah harta yang banyak kepadanya. Syâfi'î

<sup>136</sup> Maksudnya ketika si penghutang mengingkari hutangnya. Jika si pemberi hutang berdoa, doanya tidak akan dikabulkan, karena dia telah bersikap melampaui batas dan meremehkan perintah yang termaktub dalam firman Allah, hendaklah kalian menjadikan dua saksi di antara para lelaki kalian. Ini adalah sebagian ayat yang menerangkan tentang hutang piutang. Ayat ini merupakan ayat terpanjang dalam al-Qur'an. Ayat ini diturunkan untuk menjelaskan tata cara dalam menjaga harta dan kemaslahatan muslim.

<sup>137</sup> Maksudnya orang yang hartanya disita karena dia *safîh* (bodoh). Yang dimaksud dengan memberikan hartanya adalah memberikan segala sesuatu sedangkan dia tahu bahwa yang diberi adalah orang yang dilarang menafkahkan harta. Jika si pemberi berdoa, maka doanya tidak dikabulkan, karena dia telah menyia-siakan hartanya sendiri untuk sesuatu yang tidak bermanfaat. Lihat kitab *Faidhul Qadîr* vol. 3, h. 336

<sup>138</sup> HR al-Hakim dalam *al-Mustadrak* vol. 2, h. 203. Hadis ini sanadnya sahih sesuai kriteria Bukhârî dan Muslim, sedangkan keduanya tidak mengeluarkan hadis ini. Pendapat ini disepakati oleh adz-Dzahabî. Lihat juga *as-Silsilah ash-Shâhîhah* no. 1805

berkata, "Sesungguhnya kamu dan aku adalah orang yang sama-sama memiliki hak untuk menerima warisan. Akan tetapi semua yang pernah kamu janjikan kepadaku, pasti aku akan menyegelnya agar hak kepemilikanku berlaku atasnya. Jika ajal menjemputku, maka hartaku akan diambil oleh ahli warisku, bukan kamu. Namun jika ajal menjemputmu maka hartamu akan menjadi milikku, bukan ahli warismu." Imam Mâlik tersenyum kepadaku dan berkata, "Kamu menolak semuanya kecuali ilmu." Aku menjawab, "Tidak ada harta yang lebih baik darinya." Imam Syafî berkata, "Aku tidak akan tidur sebelum semua yang dia janjikan berada dalam genggamanku."<sup>139</sup>

Al-Baghâwî berpendapat bahwa alasan Rasulullah menggunakan kata yang keras seperti dalam hadis tersebut adalah untuk membantah orang-orang yang fanatik dan berbangga diri dengan kabilahnya.<sup>140</sup>

Al-Hâfiż mengemukakan pendapat tentang hadis tersebut dengan perkataannya, "Hadis ini membolehkan seseorang untuk mengucapkan kata-kata yang keras dengan tujuan mencegah orang lain dari perbuatan yang tidak baik."<sup>141</sup>

\* \* \*

---

<sup>139</sup> Rihlah Imâm Syafî h. 26-27

<sup>140</sup> *Syarh as-Sunnah*, vol. 13, h. 120

<sup>141</sup> *Fatḥul Bârî*, vol. 6, h. 637



## Pembagian Malu Menurut Objeknya

### Pertama, Malu kepada Diri Sendiri

Di antara obyek yang hendaknya manusia mensikapinya dengan malu adalah Allah, malaikat, sesama manusia, dan diri sendiri. Siapa saja yang merasa malu kepada sesama manusia dan tidak malu kepada dirinya sendiri, berarti dirinya sendiri lebih rendah menurutnya daripada orang lain. Karena dia merasa dirinya berada dalam keadaan yang lebih hina daripada jika harus malu kepadanya. Siapa saja yang merasa malu kepada dirinya sendiri tapi tidak malu kepada Allah, maka dia tidak mengenali Tuhan-Nya. Oleh karena itu, Rasulullah pernah memberikan nasihat kepada seseorang, *Aku nasihatkan kepadamu agar malu kepada Allah, seperti halnya kamu merasa malu kepada orang saleh dari kaummu.*<sup>142</sup>

---

<sup>142</sup> Diriwayatkan dari hadis Sa'íd bin Zain oleh Imam Ahmad dalam kitab *az-Zuhd*, h. 46, al-Kharáithi dalam *Makârimul Akhlâq*, h. 50. al-Albânî berpendapat bahwa sanadnya adalah baik, dan perawinya terpercaya.

Secara fitrah, manusia akan merasa malu kepada orang yang menurut dia lebih mulia dan besar. Oleh karena itu, dia tidak akan malu kepada binatang, anak kecil, dan orang yang belum mencapai usia balig. Rasa malu yang dia miliki terhadap orang pandai lebih tinggi daripada terhadap orang bodoh. Dia akan lebih merasa malu kepada suatu kelompok daripada terhadap perorangan.

Seyogianya, jika ada seseorang menilai bahwa suatu objek memiliki kedudukan yang lebih tinggi menurutnya, maka rasa malu yang dimiliki terhadapnya akan lebih besar daripada obyek yang lain. Oleh karena itu, beberapa ulama salaf berpesan, bahwa siapa saja yang secara sembunyi-sembunyi melakukan amal yang jika dilakukan secara terang-terangan menjadikan dia malu, berarti dia tidak bisa menguasai dirinya sendiri.

Salah seorang ulama salaf ditanya tentang hakikat sifat *muru'ah* (harga diri). Dia menjawab bahwa *muru'ah* adalah suatu sifat yang apabila dalam kondisi tersembunyi kamu tidak berani melakukan sesuatu dan kamu pun merasa malu untuk melakukannya di depan umum.

Rasa malu seseorang terhadap dirinya sendiri merupakan sifat malu yang dimiliki oleh jiwa-jiwa mulia, terhormat dan tinggi derajatnya. Mereka rela memiliki kekurangan, dan bisa menerima segala hal yang tidak dimiliki. Dengan begitu, dia akan merasakan malu pada dirinya sendiri. Seakan-akan manusia memiliki dua jiwa, salah satu di antaranya malu kepada yang lain. Ini merupakan derajat malu yang paling sempurna. Jika seorang

hamba bisa malu kepada dirinya sendiri, maka sudah pasti rasa malunya terhadap orang lain akan lebih besar.

Husain bin Muthîr melantunkan syair,

*Muliakanlah dirimu sendiri dari beberapa hal.*

*Kamu tidak akan memiliki jiwa lain kecuali meminjam  
dari dirimu sendiri.*

*Jangan kamu dekati perkara yang diharamkan,*

*Karena kelezatannya akan habis dan yang tersisa  
hanyalah kepahitan.*

## Kedua, **Malu kepada Malaikat**

Malu adalah salah satu sifat malaikat, seperti yang telah disebutkan dalam hadis riwayat ‘Âisyah yang berbunyi, “Bagaimana aku tidak malu kepada seseorang, padahal malaikat sendiri merasa malu kepadanya.” ‘Âisyah meriwayatkan bahwa sesungguhnya malaikat Jibrîl tidak mau masuk ke rumah Nabi karena malu kepada ‘Âisyah. Kemudian, Jibrîl memanggil Nabi dengan suara lirih. Nabi pun menjawabnya dengan suara lirih pula. Rasul berkata, “Jibrîl tidak jadi masuk, karena kamu (‘Âisyah) telah menanggalkan bajumu. Aku kira kamu telah tertidur, jadi aku tidak tega bila harus membangunkanmu.” (HR Muslim dan an-Nasâ’î)

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah meriwayatkan sebagian pesan para sahabat yang berbunyi, “Sesungguhnya ada sesuatu yang selalu bersama kalian dan dia tak pernah berpisah dari kalian. Malulah kalian terhadap mereka dan hormatilah mereka. Aku tidak suka orang yang tidak merasa malu kepada malaikat yang

memiliki kemuliaan dan kebesaran. Sehingga dia tidak menghormati dan tidak mengagungkannya. Allah telah memperingatkan hal ini dalam firman-Nya,

*Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu). Mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

(al-Infithâr [82]: 10-12)

Maksudnya, hendaklah kalian malu dari para penjaga yang mulia itu. Muliakan dan hormatilah mereka, karena mereka mengetahui segala hal yang bisa membuat kalian malu jika dilihat oleh sesama manusia. Malaikat juga merasa sakit dari sesuatu yang menjadikan manusia merasa sakit. Jika ada seseorang yang merasa sakit hati saat melihat orang lain berbuat kejahanatan dan maksiat di hadapannya, meskipun sebenarnya dia juga melakukan hal yang sama, maka bagaimana dengan rasa sakit malaikat yang bertugas mencatat amal itu? Hanya kepada Allah sajalah kita meminta pertolongan.”<sup>143</sup>

‘Amr bin Murrah meriwayatkan dari ‘Abdurrahmân bin Abî Lailâ tentang tafsir ayat yang berbunyi,

*Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan dia seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi.* (Qâf [50]: 21)

Dia berkata, “Jika salah satu di antara kalian melakukan suatu amalan secara sembunyi-sembunyi, kemudian berkata kepada malaikat, ‘Tulislah, semoga Allah merahmatimu,’ maka

<sup>143</sup> *Al-Jawâb al-Kâfi liman sa’ala an ad-Dawâ’ as-Syâfi’*

apakah perkataan tersebut menyebabkan malaikat akan memenuhi catatanmu dengan kebaikan?"

### Ketiga, Malu kepada Sesama Manusia

Malu kepada sesama manusia merupakan perilaku yang baik. Dengannya, manusia bisa menjauhkan diri dari aib, bisa menebarkan kebaikan, dan bisa menjaga dirinya, serta membiasakan diri untuk melakukan perbuatan yang terpuji.

Ibnu Hibbân berpendapat bahwa yang diwajibkan atas orang berakal adalah membiasakan dirinya untuk selalu bersikap malu kepada sesama manusia. Manfaat terbesar yang bisa diambil dari perilaku tersebut adalah agar seseorang membiasakan diri untuk melakukan perbuatan yang terpuji dan menjauhkan diri dari perbuatan yang buruk.<sup>144</sup>

Nabi menjadikan rasa malu sebagai sebuah pertanda dari amalan seseorang. Beliau menjadikannya sebagai sebuah acuan dan timbangan amal. Nuwas bin Sam'ân pernah bertanya kepada Rasulullah tentang perbedaan kebaikan dan dosa. Rasulullah menjawab, "Kebaikan adalah akhlak terpuji. Dosa adalah segala sesuatu yang membuat hati kita tidak tenang dan gelisah. Dosa adalah sesuatu yang kamu merasa malu jika memperlihatkannya kepada orang lain."<sup>145</sup>

---

<sup>144</sup> *Raudhatul Uqalâ'*, h. 58

<sup>145</sup> HR Muslim no. 2553 dalam bab kebaikan dan silaturrahmi, at-Tirmidzî no. 2390 dalam bab *az-Zuhd* dan Ahmad, vol. 4, h. 182

Usâmah bin Syuraik meriwayatkan sabda Rasulullah saw,  
*Segala hal yang kamu merasa khawatir jika diketahui oleh orang lain,  
maka jangan kamu lakukan secara sembunyi-sembunyi.*<sup>146</sup>

Hudzaifah bin al-Yamâن berkata, “Orang yang tidak memiliki rasa malu kepada orang lain, maka dia tak akan mendapatkan kebaikan sedikit pun dalam dirinya.”

Ibnu Mas’ûd berpesan, “Siapa yang tidak malu kepada sesama manusia, maka dia tidak akan malu kepada Allah.”

Sebagian ulama memberikan nasihat, “Peliharalah rasa malumu dengan cara mempergauli orang yang pantas untuk dihormati.”

Mujâhid berkata, “Jika seorang muslim tidak memiliki suatu apa pun terhadap saudaranya, kecuali hanya rasa malu yang bisa mencegah dirinya dari perbuatan maksiat, maka hal itu sudah cukup baginya.”

Di atas telah disebutkan bahwa ada seorang lelaki yang berkata kepada Nabi, “Wahai Nabi, berikanlah aku suatu nasihat.” Lalu Rasul menasihatinya dengan bersabda, “Aku wasiatkan kepadamu agar malu kepada Allah, seperti halnya kamu malu kepada orang saleh dari kaummu.” Seseorang disebut fasik jika dia merasa malu untuk berbuat keburukan di hadapan

---

<sup>146</sup> HR Ibnu Hibbân dalam *Raudhatul ‘Uqalâ*, h. 26 dan ad-Dhiyâ’ dalam kitab *al-Mukhtârah*, vol. 1, h. 449, disahihkan oleh al-Albânî dalam kitab *as-Shâfi’ah*, no. 1055

orang-orang yang saleh dan orang yang memiliki kedudukan mulia. Padahal, sebenarnya dia telah berbuat keburukan. Sesungguhnya, Allah mengetahui semua perbuatan hamba-Nya. Jika seorang hamba malu kepada Allah seperti rasa malunya kepada orang saleh dari kaumnya, maka dia akan selalu menjauhi perbuatan maksiat. Wasiat ini sungguh berharga. Sungguh suatu nasihat yang bermakna.

Sebagian ulama salaf menasihati anaknya dengan berkata, "Jika hawa nafsu mengajakmu untuk berbuat dosa, maka palingkanlah pandanganmu ke langit dan malulah kamu kepada Zat yang ada di sana. Jika kamu tidak bisa melakukannya, maka palingkanlah pandanganmu ke bumi dan malulah kamu terhadap orang yang ada di atasnya. Jika kamu tidak takut dari Zat yang ada di langit dan tidak malu dari manusia yang hidup di atas bumi, maka anggaplah nafsumu itu sebagai nafsu hewan."

Ibnu Sîrîn meriwayatkan, bahwa suatu ketika Zaid bin Tsâbit pergi untuk melaksanakan shalat Jumat. Di tengah jalan, dia mendapati orang-orang yang pulang ke rumah. Lalu dia masuk ke sebuah rumah dan ditanya tentang beberapa hal. Dia menjawab, "Siapa saja yang tidak malu kepada orang lain, maka dia tidak akan malu kepada Allah."<sup>147</sup>

Muhammad bin Ahmad al-Ghamarî adalah seorang yang sangat pemalu. Dia sama sekali tidak pernah tidur di hadapan

---

<sup>147</sup> *Siyar A'lâm an-Nubalâ'*, vol. 2, h. 439 dan lihat juga kitab *Adab ad-Dunyâ wa ad-Dîn*, h. 249

orang lain. Dia khawatir jika saat tidur dia mengeluarkan angin.<sup>148</sup>

Ja'far ash-Shâ'igh menceritakan, bahwa sesungguhnya Abû 'Abdullâh Ahmad bin Muhammad bin Hanbal memiliki seorang tetangga laki-laki yang selalu berbuat maksiat dan kejahatan. Suatu hari dia datang ke majelis Imam Ahmad dan mengucapkan salam. Sepertinya Imam Ahmad tidak menjawab salam itu dengan jawaban yang sempurna, beliau pun memalingkan pandangan darinya. Si fulan bertanya keheranan, "Wahai Abû Abdullâh, mengapa kamu memalingkan pandangan dariku? Sesungguhnya aku sudah meninggalkan apa yang dulu sering aku lakukan dikarenakan mimpi yang pernah aku alami." Imam Ahmad bertanya, "Mimpi apa yang telah kau alami itu?"

Si fulan menjawab, "Aku pernah melihat Nabi dalam mimpi. Seakan-akan beliau berada di tempat tertinggi di atas bumi. Sedangkan banyak sekali manusia yang duduk di bawahnya. Kemudian salah satu dari mereka berdiri, berjalan menuju Nabi seraya memohon agar didoakan. Lalu Nabi mendoakan mereka semua hingga tidak ada seorang pun yang tersisa kecuali hanya aku seorang. Aku ingin ikut berdiri, tetapi aku malu dari kejahatan-kejahatan yang telah aku lakukan. Lalu Rasul bertanya kepadaku, 'Wahai fulan, mengapa kamu tidak berdiri dan meminta kepadaku agar aku mendoakanmu?' Aku menjawabnya, 'Wahai Rasulullah, rasa malu telah mencegah diriku karena

---

<sup>148</sup> *Al-Mukhtâr al-Mashûn min A'lâm al-Qurûn*, vol. 2, h. 785

keburukan yang telah aku lakukan.' Rasulullah berkata, 'Jika memang kamu dicegah oleh rasa malu itu, maka berdirilah dan mintalah kepadaku agar aku mendoakanmu. Sesungguhnya kamu tidak pernah mencaci seorang pun dari sahabatku.' Kemudian aku berdiri dan Rasulullah mendoakanku. Setelah peristiwa itu, aku menjadi waspada dan sesungguhnya Allah membenci kejahatan-kejahatan yang telah aku lakukan. Kemudian Imam Ahmad berkata kepada jamaah yang hadir dalam majelis, 'Wahai Ja'far, wahai fulan, ceritakanlah mimpi ini kepada orang lain dan jagalah. Sesungguhnya ia akan mendatangkan manfaat.'"<sup>149</sup>

#### Keempat, **Malu kepada Allah swt**

Secara umum, malu adalah satu sifat yang baik. Malu tidak akan datang kecuali dengan membawa dampak yang positif. Karena orang yang malu kepada sesama manusia, dia tidak akan melakukan perbuatan yang bisa membuatnya malu saat orang lain mengetahui perbuatannya. Salah satu dampak terbesar dari rasa malu kepada sesama manusia adalah pembiasaan diri untuk selalu melakukan perbuatan yang baik, terpuji, dan menjauhkan diri dari hal-hal yang tercela.

Siapa yang merasa malu kepada sesama manusia dari perbuatan yang dianggap tercela, maka hal itu akan mendorong dirinya untuk lebih memiliki rasa malu kepada Allah. Sehingga dia tidak akan menyia-sikan kewajiban dan tidak melakukan

---

<sup>149</sup> *at-Tawwâbin*, h. 264-265

kesalahan. Karena seorang mukmin yakin bahwa Allah senantiasa mengetahui apa yang dia lakukan. Hal ini mewajibkan dirinya untuk merasa malu kepada Allah, karena Allah mengetahui segala sesuatu yang dikerjakannya. Selain itu, keyakinan seorang mukmin akan balasan amal pada Hari Kiamat, bisa mendorong dia untuk meninggalkan dosa yang menyebabkan dirinya malu. Inilah yang disebut dengan "malu hakiki". Oleh karenanya, malu tidak akan datang kecuali dengan membawa dampak yang positif.

Ibnu Mas'ûd meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda kepada para sahabatnya, "Malulah kalian kepada Allah dengan sebenar-benarnya." Mereka bertanya, "Sesungguhnya kami merasa malu, wahai Rasulullah." Beliau menjawab, "Bukanlah rasa malu yang seperti kalian sangka.<sup>150</sup> Akan tetapi, siapa saja yang merasa malu kepada Allah dengan rasa malu yang sebenar-benarnya, maka hendaklah ia menjaga kepala dan seluruh indranya, baik luar maupun dalam untuk tidak digunakan kecuali dalam hal yang halal. Hendaklah ia menjaga perut dan seluruh anggota tubuh yang dekat dengannya, yaitu hati, farji, tangan, dan kaki, sehingga tidak dipergunakan untuk berbuat maksiat kepada Allah. Hendaklah dia mengingat mati dan

---

<sup>150</sup> Al-Baidhâwî berpendapat, bahwa yang dimaksudkan dengan rasa malu yang sebenarnya adalah tidak seperti apa yang kalian sangka, tetapi hendaklah seseorang menjaga dirinya dengan segenap anggota tubuhnya dari apa yang tidak diridhai oleh Allah, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Pendapat ini dinukil dari kitab *al-Fâth ar-Rabâñî* vol. 19, h. 90

kehancuran.<sup>151</sup> Siapa yang menginginkan akhirat, maka hendaklah ia meninggalkan perhiasan dunia.<sup>152</sup> Siapa yang melakukan hal tersebut<sup>153</sup> maka dia telah malu kepada Allah dengan malu yang sebenar-benarnya.”<sup>154</sup>

Muâ’wiyah bin Hîdah berkata, “Aku pernah bertanya kepada Rasulullah, ‘Wahai Rasul, aurat apakah yang wajib kita tutupi dan boleh kita tinggalkan?’ Rasul menjawab, ‘Jagalah auratmu kecuali dari istri atau hamba sahaya yang kamu miliki.’ Kemudian aku bertanya lagi, ‘Wahai Rasul, jika ada suatu kaum yang bercampur dan berkumpul satu sama lain?’ Rasul menjawab,

<sup>151</sup> Karena orang yang mengingat bahwa tulangnya dan seluruh anggota tubuhnya akan hancur, maka dia akan meremehkan kesenangan yang semu dan mementingkan sesuatu yang bermanfaat di masa yang akan datang. Dengan demikian dia akan beramal untuk memuliakan dan mengagungkan Allah.

<sup>152</sup> Karena keduanya sama-sama dibutuhkan. Jika kamu ridha terhadap salah satu di antaranya maka kamu harus meninggalkan yang lain. Siapa saja yang menginginkan Allah, maka hendaklah ia menolak segala sesuatu kecuali dari Allah karena merasa malu kepada-Nya. Seakan-akan dia tidak melihat apa pun kecuali kepada diri-Nya.

<sup>153</sup> Menunjukkan segala sesuatu yang berhubungan dengan duniawi. Siapa saja yang cinta kehidupan ukhrawi maka dia tidak akan keluar dari rasa malu.

<sup>154</sup> HR Ahmad vol. 1, h. 387, at-Tirmîdzhî no. 2588. Dia berpendapat bahwa hadis ini gharib (asing), al-Hâkim vol. 4, h. 323 dan disahihkan olehnya serta disepakati oleh adz-Dzahâbî. Sanadnya dianggap hasan oleh al-Albânî. Sebagian ulama mengatakan bahwa disunahkan bagi setiap orang, baik yang sehat maupun sakit untuk selalu mengingat hadis ini, kapan pun waktunya, terutama bagi mereka yang sakit.

'Jika kamu mampu menyembunyikan auratmu dari orang lain, maka janganlah kamu memperlihatkannya kepada orang lain.' Aku bertanya lagi, 'Wahai Rasul, jika salah satu di antara kita berada dalam kesendirian?' Rasul menjawab, 'Hendaknya Allah lebih berhak untuk disikapi malu daripada sesama manusia.'"<sup>155</sup>

Jadi, perintah Nabi untuk menutup aurat pada saat sendirian karena adab dan malu kepada Allah merupakan perkara yang masih diperdebatkan, apakah hukumnya wajib atau sunah. Lalu bagaimana seyogianya rasa malu kepada Allah itu tetap melekat pada diri seseorang ketika dia tidak melakukan apa yang diperintahkan Allah dan mengerjakan apa yang dilarang-Nya.

Abû Ya'lâ bin Umayyah meriwayatkan bahwa Rasulullah pernah melihat seseorang mandi di padang luas yang tidak ditumbuhi pohon di sekelilingnya tanpa menggunakan kain penutup. Melihat kejadian itu, beliau naik ke atas mimbar, memuji dan berdoa kepada Allah seraya bersabda, *Sesungguhnya Allah*

---

<sup>155</sup> HR Ahmad vol. 5, h. 3-4, Abû Dâwud no. 4017, at-Tirmidî no. 2794 dan 2796 dan dianggap hasan olehnya, dan al-Hâkim vol. 4, h. 180. Hadis ini dianggap saih dan disetujui oleh adz-Dzahabî. Juga diriwayatkan oleh al-Baihaqî vol. 1, h. 199, dan dianggap hasan oleh al-Albânî dalam kitab *Âdâb az-Zifâf* h. 112. Hadis ini menunjukkan bahwa kemungkinan hukum menutup aurat di saat sendirian adalah sunah atau bisa jadi merupakan penyempurna saja. Secara zahir ini tidak menunjukkan perkara wajib. Lihat, *Ahkâm an-Nazhar* karangan al-Hamawî h. 116, *Majmû' al-Fatâwâ* vol. 15, h. 415, *Faidhul Qadîr*, vol. 2, h. 228 hadis no. 1729, dan *al-Majmû'*, vol. 3, 156

adalah Zat yang pemalu dan menyukai sifat malu. Jika salah satu di antara kalian mandi, maka hendaklah ia menutup badannya.<sup>156</sup>

Ka'ab berpesan, "Bersikap malulah kalian kepada Allah dalam keadaan sendiri tanpa diketahui orang lain, seperti halnya kalian malu kepada sesama manusia dalam keadaan terang-terangan."

Allah telah menjelaskan bahwa tujuan dari penciptaan makhluk adalah untuk menguji mereka, sehingga terlihat siapakah yang paling baik amalnya.

Seorang ahli dalam ilmu al-Qur'an, Muhammad al-Amîn asy-Syanqîthî berpendapat, "Jika ada seorang hamba yang lemah mengetahui bahwa Allah selalu ada bersamanya, mengetahui segala apa yang diucapkan, dikerjakan, dan diniatkan, maka hatinya akan lembut dan selalu berbuat baik karena Allah."

Rahasia dari nasihat yang mulia ini adalah Allah telah menjelaskan bahwa hikmah di balik penciptaan manusia adalah untuk menguji mereka, sehingga diketahui siapakah yang paling baik amalnya. Ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi,

*Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa dan adalah 'Arsy-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya.* (Hûd [11]: 7)

---

<sup>156</sup> HR Abû Dâwud no. 4012, an-Nasâ'î vol. 1, h. 70, dan al-Baihaqî vol. 1, h. 198. Hadis ini disahihkan oleh al-Albânî dalam *al-Irwâ'*, vol. 7, h. 367

Sedangkan dalam ayat lain disebutkan,

*Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa lagi Maha Pengampun.* (al-Mulk [67]: 2)

Tidak diragukan lagi, jika orang yang berakal mengetahui hikmah di balik penciptaan makhluk tersebut, maka pastilah dia akan mementingkan dan berusaha meniti jalan yang bisa mengantarkannya pada kesuksesan. Karena begitu pentingnya hikmah ini, Jibrîl pernah bertanya kepada Nabi tentang amalan ini agar beliau mengajarkannya kepada para sahabat.

Jibrîl berkata, "Terangkanlah kepadaku tentang ihsan, maksudnya adalah amal yang merupakan ujian dari penciptaan makhluk." Lalu Rasulullah menjelaskan bahwa jalan untuk menuju hikmah itu adalah rasa pengawasan dan pengetahuan Allah tentang semua hal yang dikerjakan oleh makhluk-Nya. Keberadaan pengawasan ini secara tidak langsung menjadi penasihat sekaligus pencegah yang paling dahsyat bagi seorang hamba. Rasul pun menjawab pertanyaan Jibrîl, "Ihsan adalah kamu menyembah kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, dan jika kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Allah melihatmu."<sup>157</sup>

Seperti inilah Rasulullah menjelaskan tentang ihsan dengan penjelasan yang tidak bisa diubah oleh seorang pun, karena beliau diberikan oleh Allah ilham dalam setiap perkataannya.

---

<sup>157</sup> *Adhwâ'ul Bayân*, vol. 3, h. 109, dengan sedikit perubahan redaksi.

Muhammad al-Amîn asy-Syanqîthî menafsirkan firman Allah,

*Ingatlah, sesungguhnya (orang munafik itu) memalingkan dada mereka untuk menyembunyikan diri daripadanya (Muhammad). Ingatlah, di waktu mereka menyelimuti dirinya dengan kain, Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka lahirkan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati.* (Hûd [11]: 5)

Menurutnya, dalam ayat ini Allah telah menjelaskan bahwa tidak ada sesuatu apa pun yang tidak diketahui oleh-Nya. Bagi Allah, sesuatu yang rahasia (tersembunyi) itu tidak ada bedanya dengan yang tampak. Allah Maha Mengetahui segala apa yang tersimpan di hati, apa yang diperlihatkan, dan dirahasiakan. Dalam al-Qur'an banyak sekali ayat yang menjelaskan tentang pengawasan Allah, sebagaimana beberapa ayat berikut ini:

*Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.* (Qâf [50]: 16)

*Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam harimu, maka takutlah kepada-Nya.* (al-Baqarah [2]: 235)

*Maka sesungguhnya akan Kami kabarkan kepada mereka (apa-apa yang telah mereka perbuat), sedang (Kami) mengetahui (keadaan mereka), dan Kami sekali-kali tidak jauh (dari mereka).* (al-A'râf [7]: 7)

*Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari al-Qur'an dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar dzarrah di bumi ataupun di langit.* (Yûnus [10]: 61)

Saat Anda membolak-balik halaman al-Qur'an, Anda akan menemukan banyak sekali ayat-ayat yang mencakup makna tersebut.<sup>158</sup>

### Peringatan Penting

Ketahuilah, bahwa Allah tidak menurunkan dari langit penasihat dan pencegah yang lebih besar pengaruhnya bagi seorang hamba daripada apa yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut atau menurunkan yang sebanding dengannya. Terlebih lagi Allah sendiri adalah Zat Yang Maha Mengetahui dan Maha Mewaspadai segala apa yang dikerjakan oleh makhluk. Menurut-Nya, tidak ada kegaiban sedikit pun dari apa yang mereka

---

<sup>158</sup> Semua itu dimaksudkan agar hati Mukminin selalu waspada dengan pengawasan-Nya. Allah menjadikan bacaan Asmaul Husna seperti, ar-Raqib, asy-Syahid, al-'Alim, as-Sam'î', al-Bashir, dan yang lainnya sebagai ibadah. Siapa yang mau mencerna nama-nama ini dan beribadah dengan tuntutan yang benar, maka ia akan merasa bahwa dirinya selalu dalam pengawasan-Nya. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi, *Allah adalah Maha Mengawasi terhadap segala sesuatu*. Dan firman-Nya yang berbunyi, *Allah Maha mengetahui segala sesuatu*.

Maksudnya adalah Dia mengetahui segala sesuatu secara jelas. Segala sesuatu itu nyata menurut-Nya dan tak ada hal yang gaib dan rahasia yang tidak diketahui oleh Dia. Kemudian firman Allah lagi yang berbunyi, *Allah Maha Mengetahui segala apa yang kalian kerjakan*, dan firman-Nya yang berbunyi, *Apakah mereka tidak tahu bahwa Allah mengetahui rahasia mereka dan bisikan mereka*. Lalu firman-Nya yang berbunyi, *Tidaklah mereka tahu bahwasanya Allah mengetahui rahasia dan bisikan mereka, dan bahwasanya Allah amat mengetahui segala yang gaib?* dan firman-Nya lagi, *Ingatlah bahwa Allah terhadap segala sesuatu adalah Zat Yang Maha Meliputi*.

lakukan. Ulama menjadikan penasihat dan pencegah yang agung ini sebagai teladan, hingga seakan-akan ia adalah sesuatu yang bisa dirasakan oleh pancaindra.

Para ulama berpendapat, bahwa jika kita menggambarkan tentang seorang raja yang banyak membunuh, sering menumpahkan darah, sangat bengis, dan kejam terhadap siapa saja yang menginjak-injak kehormatannya. Pedangnya selalu siaga di tangannya, alasnya disiapkan sebagai altar pembunuhan, dan pedangnya berlumuran darah. Di sekeliling raja ini terdapat beberapa budak perempuan, istri, dan anaknya. Maka akankah ada seseorang yang berani menggoda anak ataupun istrinya, sedangkan dia sangat waspada dan selalu mengintai mereka? Pasti tidak akan ada yang berani melakukannya. Bahkan, semua yang hadir takut, hati mereka bergetar, mata mereka tertunduk, anggota tubuh mereka terdiam karena takut pada raja yang bengis ini.

Tidak diragukan lagi bahwa Allah adalah Penguasa langit dan bumi. Dialah Zat yang jauh lebih mengetahui, lebih besar pengawasan-Nya, kekuatan-Nya, dan lebih dahsyat dalam memberikan bencana maupun siksaan daripada raja tersebut. Begitu juga dengan penjagaan-Nya terhadap makhluk-Nya di bumi ini lebih besar.<sup>159</sup>

---

<sup>159</sup> *Adhwâ'ul Bayân*, vol. 3, h. 9-10, dengan sedikit perubahan redaksi.

Allah telah menjadikan penyucian diri sebagai salah satu unsur terpenting dari tujuan diutusnya Rasulullah. Dalam firman-Nya disebutkan,

*Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.* (Âli 'Imrân [3]: 164)

Mengenai penyucian jiwa tersebut, Allah telah bersumpah, sebagaimana yang terdapat dalam firman-Nya,

*Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*  
(asy-Syams [91]: 9-10)

Allah juga telah memutuskan, bahwa tidak ada yang masuk surga kecuali orang-orang yang memiliki jiwa yang suci, bersih, dan mulia. Allah telah berfirman,

*Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan mereka dibawa ke surga beramai-ramai (pula). Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya, "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! Maka masuklah ke surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya."* (az-Zumar [39]: 73)

Oleh karenanya, Nabi selalu mengagungkan hal penyucian jiwa. Beliau bersabda, *Ada tiga hal yang siapa melakukannya dia akan merasakan lezatnya iman; pertama adalah orang yang hanya menyembah Allah disertai dengan keyakinan bahwa tidak ada tuhan yang patut disembah kecuali Dia. Kedua adalah orang yang mengeluarkan*

*zakat mal dengan disertai niat untuk menyucikan jiwa dan mengeluarkannya pada setiap tahun. Ketiga adalah orang yang mengeluarkan zakatnya bukan dari hartanya yang sudah usang karena terlalu tua, kotor, berpenyakit, tidak berharga, dan sedikit air susunya. Akan tetapi, keluarkanlah harta yang cukup. Sesungguhnya Allah tidak meminta kalian harta yang paling bagus, juga tidak menyuruh kalian mengeluarkan harta yang buruk.*<sup>160</sup>

Al-Baihaqî menambahkan redaksi dalam riwayatnya, “Dan hamba yang menyucikan dirinya.” Kemudian ada seorang lelaki bertanya, “Apa yang dimaksud dengan penyucian seseorang terhadap dirinya sendiri, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Orang tersebut mengetahui bahwa Allah selalu ada bersamanya di mana pun dia berada.” Imam Muhammad bin Yahyâ adz-Dzuhlî berkata, “Maksud dari jawaban Rasul itu adalah bahwa pengetahuan Allah meliputi segala tempat dan Allah berada di atas ‘Arsy.’”<sup>161</sup>

Usâmah bin Syarîk meriwayatkan bahwa Rasulullah pernah bersabda, *Sesuatu yang kamu benci jika orang lain mengetahuinya, maka janganlah kamu mengerjakannya ketika kamu dalam keadaan sendirian.*<sup>162</sup>

<sup>160</sup> HR Abû Dâwud no. 1582 dengan sanad yang terpotong, namun sanadnya dianggap *muttashil* oleh ath-Thabrânî dalam *ash-Shaghîr*, h. 115, al-Baihaqî dalam *as-Sunan* vol. 4, h. 95, dan dianggap sahih oleh al-Albânî dalam *as-Shâfi'ihah*, no. 1046

<sup>161</sup> *Mukhtashar 'Uluw li adz-Dzahabî*, h. 201

<sup>162</sup> HR Ibnu Hibbân dalam *Raudhatul 'Uqalâ'*, h. 12-13 dan adh-Dhiyâ' dalam *al-Mukhtârah* dan sanadnya dianggap hasan oleh al-Albânî dalam *as-Shâfi'ihah*, no. 1055

Maksudnya adalah ketika kamu berada dalam kesendirian sehingga tidak ada siapa pun yang melihatmu kecuali Allah. Hal inilah yang menjadi patokan dan ukuran.

Penyair Nâbighah melantunkan syairnya,  
*Orang yang berbuat buruk secara diam-diam, pada hakikatnya dia tidak sendirian.*

*Bagaimana dia bisa merasa sendirian sedangkan ada dua malaikat, yang menyaksikannya dan Tuhananya adalah Zat Yang Maha Mengetahui.*

'Abdullâh bin 'Umar berkata, "Seorang hamba tidak akan bisa menemukan hakikat iman hingga dia mengetahui bahwa Allah selalu melihatnya, dan tidak melakukan sesuatu secara diam-diam yang pada Hari Kiamat, keburukan tersebut akan terungkap."

'Abdullâh bin Dinâr bercerita, "Aku pernah keluar bersama Ibnu 'Umar menuju Makkah. Di tengah perjalanan dan di akhir malam, kami singgah untuk beristirahat. Kemudian ada seorang penggembala dari gunung yang mendatangi kami. Ibnu 'Umar berkata kepadanya, 'Apakah kamu seorang penggembala?' Dia menjawab, 'Benar, aku adalah seorang penggembala.' Ibnu 'Umar berkata lagi, 'Juallah seekor kambing untukku.' Dia menjawab, 'Sesungguhnya aku hanyalah seorang budak suruhan.' Ibnu 'Umar berkata, 'Katakanlah kepada tuanmu nanti, kalau kambing itu telah dimangsa serigala.' Dia menjawab, 'Jika memang begitu, lalu di manakah Allah?' Mendengar jawaban itu, Ibnu 'Umar kaget dan berkata, 'Di manakah Allah!' Kemudian Ibnu 'Umar

menangis dan memerdekaannya.<sup>163</sup> Dalam salah satu riwayat disebutkan, kemudian Ibnu 'Umar memerdekaannya dan membelikan kambing untuknya."<sup>164</sup>

Abû al-Fâth bin Makhraq mengisahkan bahwa ada seorang lelaki yang menyekap gadis dari Syam. Dia menangkapnya dan di tangannya terdapat sebilah pisau. Setiap orang yang mendekat pasti dilukai olehnya. Lelaki itu berbadan besar dan orang-orang di sekelilingnya juga sama. Perempuan yang ditangkapnya berteriak-teriak.

Ketika Bisyr bin al-Hâris al-Hâfi lewat di tempat kejadian, dia mendekat dan menggosokkan bahunya ke bahu lelaki itu. Tiba-tiba saja lelaki tersebut tersungkur ke tanah. Lalu Bisyr pergi dan orang-orang mendekati lelaki yang berkucuran keringat, sedangkan perempuan kembali dalam keadaan semula. Mereka bertanya kepada lelaki tersebut, "Apa yang terjadi denganmu." Lelaki tersebut menjawab, "Aku tidak tahu, tetapi aku telah diceritakan oleh seorang Syaikh dan dia berkata, 'Sesungguhnya Allah melihat kamu dan segala apa yang kamu kerjakan.' Lalu

<sup>163</sup> Lihat, *Majma' az-Zawâ'id* vol. 9, h. 347. Hadis ini dinisbatkan pada riwayat Imam at-Thabrânî. Beliau berpendapat bahwa perawinya adalah orang yang sahih, kecuali 'Abdullâh bin al-Hâris al-Hâfi yang disifati dengan tsiqqah.

<sup>164</sup> Dalam kitab *al-Ihyâ'* vol. 4, h. 396 disebutkan bahwa orang yang bersama Ibnu Dînâr adalah Amirul Mukminin 'Umar. Dalam redaksinya disebutkan bahwa 'Umar memerdekaan budak dan berkata, "Aku memerdekaakanmu di dunia karena perkataan ini dan aku harap perkataan ini bisa memerdekaanmu di akhirat nanti."

aku merasa lemah dengan perkataannya itu dan aku merasa sangat takut. Aku tidak tahu siapakah lelaki itu?"

Mereka menjawab, "Itu adalah Bisyr bin al-Hârits." Lelaki itu berkata, "Celakalah aku. Bagaimana dia nanti akan melihatku setelah kejadian ini?" Sejak hari itu, lelaki tersebut menderita sakit panas dan mati pada hari ketujuh.<sup>165</sup>

Abû Abdullâh al-Anthâki berpesan, "Sebaik-baik amalan adalah meninggalkan maksiat ketika dia sedang sendirian." Dia ditanya, "Mengapa bisa begitu?" Dia menjawab, "Karena jika seseorang mampu meninggalkan maksiat dalam keadaan tersembunyi (sendirian), maka dia akan lebih mampu untuk meninggalkan maksiat dalam keadaan terang-terangan."

Sebagian ulama berkata, "Siapa saja yang dalam kesendiriannya lebih baik daripada saat di depan umum (terang-terangan), maka dia akan mendapatkan keutamaan. Siapa saja yang dalam kesendiriannya tidak berbeda dengan saat dia berada di depan umum, maka itulah yang disebut dengan keadilan (keseimbangan). Siapa saja yang dalam keadaan terang-terangannya lebih baik dari keadaan sembunyi-sembunyinya, maka itulah yang disebut dengan kezaliman."

Dalam firman Allah yang berbunyi, *Apakah dia tidak tahu bahwa Allah adalah Maha Melihat*, terdapat peringatan bagi hamba jika dia tahu bahwa Tuhan melihatnya, maka dia akan merasa malu untuk melakukan dosa.

---

<sup>165</sup> Ibnu Quddâmah, *at-Tawwâbîn*, h. 213

Dari kesadaran bahwa Allah yang disembah menyaksikan hamba-Nya, maka pastilah dia akan melakukan ibadahnya dengan khusyuk, serta menghiasi batinnya dengan keikhlasan dan hati yang senantiasa ingat kepada Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui setiap yang terlihat dan yang tersimpan di dalam hati.

Ibnu Mubârak pernah berpesan kepada seseorang, "Bersikap waspadalah kamu kepada Allah." Si fulan bertanya tentang makna perkataan tersebut. Beliau menjawab, "Jadilah hamba Allah yang seakan-akan kamu melihat-Nya."

Sufyân ats-Tsaurî berpesan, "Hendaklah kamu memiliki sifat waspada terhadap Zat yang mengetahui segala rahasia. Hendaklah kamu selalu berharap kepada Zat yang memiliki kekuatan untuk mencukupi permintaanmu."

Ibnu Mandzûr berkata, "Ketika Nabi ditanya malaikat Jibrîl tentang arti dari ihsan, beliau menjawab, 'Ihsan adalah kamu menyembah kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya. Jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu.' Yang beliau maksudkan dengan ihsan adalah sifat mengawasi dan taat. Sesungguhnya jika ada orang yang selalu bersikap mawas terhadap Allah, maka dia akan memperbaiki amalnya."<sup>166</sup>

Hâtim al-Asham berkata, "Jika ada seseorang yang membawa berita datang kepadamu, maka hendaklah kamu

---

<sup>166</sup> *Nuzhatul Fudhalâ'*, vol. 2, h. 961

waspada darinya, karena perkataanmu nanti akan ditunjukkan kepada Allah sehingga kamu tidak akan bisa mengelak untuk membela diri.”<sup>167</sup>

Ar-Rabî’ bin Khutsaim berpesan, “Jika kamu berbicara, maka hendaklah kamu ingat bahwa Allah mendengarmu. Jika kamu berniat melakukan sesuatu, maka hendaklah kamu ingat bahwa Allah mengetahuimu. Jika kamu melihat, maka hendaklah ingat bahwa Allah melihatmu. Jika kamu berpikir maka hendaklah ingat bahwa Allah mengintaimu.” Allah swt telah berfirman,

*Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya.* (al-Isrâ’ [17]: 36)

Zaid bin ‘Alî berkata, “Sesungguhnya aku malu dari keagungan Tuhan jika aku melakukan sesuatu yang aku sembunyikan dari orang lain.”<sup>168</sup>

Abû ‘Utsmân az-Zâhid berpesan, “Takutlah kalian kepada hal-hal yang bisa dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Sesungguhnya Zat Yang Maha Mengetahui rahasia selalu mengawasi kalian.”

Ada seorang lelaki bertanya kepada al-Junaid, “Apa yang bisa membantuku untuk memejamkan mata ini dari hal-hal yang dilarang?” Al-Junaid menjawab, “Dengan pengetahuanmu

---

<sup>167</sup> *Lisânul ‘Arab*, vol. 13, h. 115 dan 117

<sup>168</sup> *Syu’abul Îmân*, vol. 6, h. 150, no. 7751

bahwa sesungguhnya pandangan Zat Yang Maha Melihat itu lebih mendahului pandanganmu terhadap sesuatu.”

Hamîd ath-Thawîl meminta nasihat kepada Sulaimân bin 'Alî. Dia menasihatinya dengan berkata, “Jika kamu melakukan maksiat kepada Allah pada saat sendirian sedangkan kamu yakin bahwa Allah melihatmu, maka kamu telah melakukan sesuatu hal yang besar. Jika kamu menyangka bahwa Dia tidak melihatmu, maka kamu telah menjadi kufur.”

Mahmûd al-Warrâq melantunkan syair,

*Wahai orang yang banyak berbuat dosa janganlah engkau berpura-pura tidak tahu,*

*Sesungguhnya Allah mengetahui segala rahasia yang tersimpan kaku.*

*Jika saat berbuat maksiat kamu tidak melihat-Nya,*

*Maka orang yang tidak melihat Allah adalah kafir hukumnya.*

*Jika kamu termasuk orang yang mengetahui-Nya,*

*Maka sesungguhnya kamu telah berbuat maksiat dan memperlihatkannya.*

*Wahai jiwa, yakinlah bahwa sesungguhnya Allah,*

*adalah Maha Mengetahui segala yang dirahasiakan oleh hati manusia.*

Al-Junaid berpesan, “Wahai orang-orang fakir. Ada satu hal yang ketika kalian mau melakukannya maka kalian akan dikenal dan dimuliakan karenanya. Satu hal itu adalah jika kalian sedang menyendiri maka ketahuilah bahwasanya kalian sedang

bersama-Nya.<sup>169</sup> Siapa saja yang bersikap waspada terhadap Allah dalam keadaan sendiri, maka anggota tubuhnya akan dijaga dari keburukan.”<sup>170</sup>

Muhammad bin Wâsi’ meriwayatkan bahwa Luqmân pernah berpesan kepada anaknya. “Wahai anakku, bertakwalah kepada Allah, jangan perlihatkan kepada manusia kalau kamu takut kepada-Nya dengan tujuan agar mereka memuliakanmu sedangkan hatimu adalah kotor.”

Al-Auzâ’î bercerita bahwa dia pernah mendengar Bilâl bin Sa’ad berpesan. “Janganlah kamu menjadi pengikut Allah di saat terang-terangan, tetapi menjadi musuh-Nya di kala sedang sendiri.”

Ibnu al-‘Arabî berkata, “Orang yang paling rugi adalah orang yang memperlihatkan kepada manusia tentang kebaikan amalnya, sedangkan Zat yang mengetahui setiap keburukan lebih dekat kepadanya daripada urat leher.”

Asy-Syâfi’î berkata, “Amal yang paling baik ada tiga. Pertama, adalah bersikap dermawan pada saat kekurangan. Kedua, Bersikap wara’ pada saat sendirian. Ketiga, berkata benar di hadapan orang yang disegani dan ditakuti.”

Hasan telah menafsiri firman Allah yang berbunyi,

*Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya.* (al-Jâtsiyah [45]: 23)

<sup>169</sup> *Ibid.*, vol. 5, h. 46

<sup>170</sup> *Ibid.*, vol. 5, h. 368

Dia berkata, "Dialah orang munafik yang tidak menginginkan sesuatu apa pun kecuali untuk menuruti hawa nafsunya."

Hasan juga mengatakan bahwa di antara bentuk kemunafikan adalah adanya perbedaan antara lisan dengan hati, antara sikap ketika sendiri dengan ketika di depan umum, dan antara yang masuk dengan yang keluar.

Farqad berkata, "Sesungguhnya orang munafik itu selalu waspada. Jika mereka tidak melihat seseorang, maka dia akan masuk ke jurang keburukan. Sebenarnya dia selalu waspada dari pandangan manusia dan tidak waspada terhadap Allah."

Yahyâ bin Mu'âdz ar-Râzî berkata, "Siapa yang mengkhianati Allah secara diam-diam, maka Allah akan menghilangkan rasa malunya saat di depan umum."

Dalam bait syair disebutkan,

*Wahai orang yang menyimpan dan menyembunyikan rahasia,*

*Di manakah kalian akan menyembunyikannya dari  
pandangan Allah.*

*Engkau perlihatkan kemaksiatan terhadap Tuhan Yang  
Mahamulia, sedangkan dari tetanggamu kamu menyimpannya.*

*Siapa saja yang takwa kepada Tuhanmu,*

*Maka pada saat sendirian dia akan takut kepada-Nya.*

*Allah akan memberinya minuman dari kelezatan surga,*

*Dan dia dijauahkan dari kenikmatan dunia yang fana.*

*Jika kamu sendirian di dalam kegelapan,*

*Sedangkan hawa nafsumu merongrongmu untuk  
berbuat kejahatan.*

*Maka malulah kamu dari penglihatan Tuhan,  
Dan ketahuilah bahwa Pencipta kegelapan selalu menyaksikan.*

Ada seorang lelaki yang meminta nasihat kepada salah seorang ulama salaf. Mereka berkata, "Aku memberi nasihat kepadamu agar menjaga dirimu dari hawa nafsu, dan ingatlah selalu firman Allah, *Dan Dialah yang menidurkan kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan di siang hari.* (al-An'âm [6]: 60)"

Dalam bait syair disebutkan,  
*Saat kamu sendirian maka jangan kamu katakan,  
"Aku sedang sendiri",  
tapi katakan bahwa aku sedang diawasai Tuhan.  
Jangan kamu sangka bahwa Allah lupa akan satu kejadian,  
Dan jangan kamu kira Dia tidak melihat apa yang  
kamu simpan.  
Tidak tukukkah kamu bahwa hari ini akan cepat berlalu,  
Dan hari esok sangatlah dekat bagi orang yang menunggu.*

Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berkata, "Jika ada seorang hamba tahu kalau Tuhan melihatnya, maka pengetahuan ini akan mewariskan rasa malu dalam dirinya. Kemudian dia mampu mendorongnya untuk menanggung beban ketaatan. Hal itu diumpamakan dengan seorang hamba yang bekerja di hadapan tuannya, sehingga dia akan selalu giat dalam melakukan pekerjaannya dan rela menanggung beratnya kepatuhan. Terlebih jika dia telah mendapatkan kebaikan dari tuannya.

Seorang hamba tidak bisa terlepas dari penglihatan Allah. Jika kesadaran seorang hamba akan sifat Allah Yang Maha Mengetahui menjadi berkurang, maka hal itu akan menyebabkan hilangnya atau terkikisnya rasa malu.

Oleh karena itu, untuk melihat seberapa buruk perbuatan dosa yang diakibatkan oleh sedikitnya rasa malu adalah dengan melalui dua tingkatan. *Pertama* adalah tingkatan yang rendah, yaitu anggapan buruk yang berasal dari perhatian diri akan sebuah ancaman. *Kedua* adalah tingkatan yang tinggi, yaitu anggapan buruk yang bersumber dari rasa cinta."

Ada sebagian rasa malu yang lahir dari kemampuan hati untuk mewujudkan rasa kebersamaan dengan Allah Yang Mahaagung.<sup>171</sup>

\* \* \*

---

<sup>171</sup> *Madârij as-Sâlikîn*, vol. 2, h. 264-265

Siapa yang tidak malu kepada sesama manusia, maka dia tidak akan malu kepada Allah.

(Ibnu Mas'ud)



# Malu kepada Allah Di Saat Sendiri

Anas meriwayatkan sabda Rasulullah yang berbunyi, *Ada tiga hal yang bisa menyelamatkan manusia. Pertama, rasa takut kepada Allah, baik dalam keadaan tersembunyi (sendiri) maupun terang-terangan (di depan umum). Kedua, bersikap adil, baik dalam keadaan ridha maupun marah. Ketiga, bersabar, baik ketika dalam keadaan fakir maupun kaya.*<sup>172</sup>

Rasulullah berkata dalam doanya, *Ya Allah, anugerahkanlah kami rasa takut kepada-Mu, yaitu rasa takut yang bisa memisahkan antara diri kami dengan perbuatan maksiat kepada-Mu.*<sup>173</sup> Dalam lantunan doa yang lain, beliau berkata, *Aku memohon kepada-Mu rasa takut, baik dalam keadaan sendiri maupun terang-terangan.*<sup>174</sup>

---

<sup>172</sup> Al-Mundzirî berkata dalam kitab *at-Targhib*, bahwa hadis ini diriwayatkan oleh al-Bazzâr, al-Baihaqî, dan yang lainnya. Hadis ini diriwayatkan dari golongan sahabat dan sanadnya hasan. (vol. 1, h. 162)

<sup>173</sup> Penggalan dari hadis riwayat Ibnu ‘Umar yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzî no. 3497 dan dianggap sahih olehnya. Diriwayatkan juga oleh Ibnu as-Sanî no. 440 dan al-Hâkim vol. 1, h. 528, serta menganggapnya sahih dan disetujui oleh adz-Dzahabî.

<sup>174</sup> Penggalan dari hadis ‘Ammâr bin Yâsir yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad vol. 4, h. 264, al-Hâkim vol. 1, h. 524-525 dan disahihkannya serta disetujui oleh adz-Dzahabî, dan an-Nasâ’î vol. 3, h. 55 dalam bab Sujud Sahwi.

Abū Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, *Ada tujuh golongan yang akan diberikan naungan oleh Allah dengan naungan-Nya pada hari di mana tak ada satu pun naungan kecuali naungan-Nya; pemimpin yang adil, pemuda yang giat menyembah Allah, orang yang hatinya selalu bergantung dengan masjid semenjak dia keluar darinya hingga kembali lagi, dua orang yang saling mencintai karena Allah dan mereka bertemu dan berpisah hanya karena Allah, orang yang selalu berzikir kepada Allah secara diam-diam hingga dia meneteskan air mata. Laki-laki yang diiming-imingi perempuan berpangkat tinggi dan berparas cantik untuk melakukan perzinaan, tetapi dia menolak dengan berkata, "Sesungguhnya aku takut kepada Allah", orang yang menyedekahkan hartanya dan merahasiakannya, hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang telah diinfakkan oleh tangan kanannya.*<sup>175</sup>

Ada sebuah riwayat yang mengisahkan tentang keadaan tiga orang yang sedang tersesat dalam goa. Goa itu tertutup rapat oleh sebongkah batu besar, sehingga mereka tidak bisa keluar. Mereka tidak dapat menemukan jalan keluar lain kecuali bertawasul kepada Allah dengan amalan baik yang mereka miliki. Orang yang ketiga memohon pertolongan dengan bertawasul. Dia mengatakan bahwa dia memiliki sepupu perempuan yang amat dicintai. Tak henti-hentinya dia terus merayu perempuan tersebut, hingga suatu ketika perempuan itu tertimpa masa paceklik. Lalu kesempatan itu dimanfaatkan oleh dia untuk merayu lagi.

---

<sup>175</sup> HR al-Bukhârî, vol. 3, h. 293, Muslim no. 1031, at-Tirmidzî no. 2393, an-Nasâ'î, vol. 8, h. 222-223

Akhirnya perempuan itu takluk padanya dan ketika dia mau berbuat zina dengannya, maka perempuan itu berkata, "Takutlah kamu kepada Allah, jangan kamu membuka cincin (kata kiasan dari bersetubuh dengan wanita) kecuali dengan cara yang halal." Maka seketika itu, dia gemetar karena takut kepada Allah dan akhirnya dia pergi meninggalkan perempuan itu. Dia memberikan emas kepadanya demi mendapatkan ridha Allah, sehingga Allah membalasnya dengan menghilangkan batu besar dari mulut gua, karena keutamaan amal mereka yang baik.<sup>176</sup>

'Abdullâh bin 'Umar meriwayatkan bahwa dia pernah mendengar Rasulullah bersabda, "Dahulu kala, ada seorang lelaki bernama al-Kifl. Dia adalah orang yang selalu berbuat keburukan. Dalam redaksi lain disebutkan bahwa al-Kifl adalah salah seorang keturunan dari Bani Israel yang tidak menjaga dan mencegah dirinya dari perbuatan dosa. Suatu ketika, dia mendatangi perempuan untuk memuaskan hasrat seksualnya. Dia berani membayar perempuan itu dengan harta yang banyak. Dalam satu riwayat disebutkan kalau dia memberikan hartanya sejumlah 60 dinar. Ketika dia melakukan zina dengan perempuan itu, tiba-tiba perempuan itu gemetar dan menangis.

Al-Kifl bertanya, 'Apa yang membuatmu menangis?' Si perempuan menjawab, 'Melacur adalah pekerjaan yang belum pernah aku lakukan sama sekali. Tidak ada yang memaksaku

---

<sup>176</sup> Lihat, hadis Bukhârî, vol. 4, h. 657-658, Muslim no. 2743, Abû Dâwud no. 3387

untuk melakukan pekerjaan ini kecuali karena kebutuhan yang mendesak.' Al-Kifl bertanya lagi, 'Apakah kamu menangis karena takut kepada Allah? Akulah yang seharusnya lebih pantas menangis. Pergilah dan kamu berhak memiliki apa yang telah aku berikan kepadamu. Demi Allah aku tidak akan bermaksiat kepada Allah selamanya.'

Pada malam harinya al-Kifl mati. Anehnya, keesokan harinya tertulis di atas pintu rumahnya kata-kata 'Sesungguhnya Allah telah mengampuni dosa al-Kifl'. Orang-orang kagum melihat hal itu, hingga Allah memberikan wahyu kepada salah seorang Nabi dari mereka tentang kisah al-Kifl.<sup>177</sup>

Sa'îd bin Jabîr mengisahkan, bahwa kebiasaan 'Umar bin Khaththâb ketika tiba waktu sore adalah mengambil susu dan mengelilingi Madinah. Jika beliau melihat hal yang tidak wajar maka dia akan menegurnya. Lalu pada saat 'Umar berjalan mengelilingi penduduk desa di malam hari, tiba-tiba dia melewati rumah seorang wanita yang sedang melantunkan syair,

*Malam ini sungguh panjang dan kegelapan menghantunya,  
Kesepian yang membuatku tak bisa memejamkan mata  
Demi Allah, jika bukan karena Allah, tak ada tuhan selain-Nya,  
sisi-sisi tempat tidur ini pasti akan bergoyang karena kesepian.*

---

<sup>177</sup> HR at-Tirmidzî no. 2496 dan menganggapnya sebagai hadis hasan, Ibnu Hibbân no. 2453, al-Hâkim vol. 4, h. 254-255, dan disahihkannya, serta disetujui oleh adz-Dzahabî. Namun al-Albânî menganggapnya sebagai hadis dha'if dalam kitab *adh-Dha'ifah*, no. 4083

*Tapi rasa takut dan rasa malu dari Allah yang bisa menjagaku,  
Dan aku muliakan suamiku hingga dia mendapatkan haknya  
(hubungan suami-istri).*

Perempuan itu menghela nafas panjang dan berkata, "Apa yang aku alami ini akan menjadi satu perkara mudah bagi 'Umar bin Khaththâb. Mendengar kata-kata itu 'Umar mengetuk pintu rumah tersebut. Perempuan itu bertanya, "Siapakah yang berani mendatangi seorang perempuan yang sedang ditinggal suaminya bepergian pada waktu malam seperti ini?" 'Umar berkata, "Bukalah pintunya!" Perempuan itu menolak. Saat 'Umar terus-menerus meminta untuk dibukakan pintu, perempuan itu mengancam, "Jika hal ini sampai diketahui oleh Amirul Mukminin, pasti dia akan menghukummu." Ketika 'Umar tahu akan sifat 'iffah yang dimiliki perempuan itu, dia berkata, "Bukalah pintunya, sesungguhnya akulah Amirul Mukminin." Perempuan itu tidak percaya dan berkata, "Kamu bohong, kamu bukanlah Amirul Mukminin." 'Umar mengeraskan suaranya hingga perempuan itu tahu bahwa dia adalah Amirul Mukminin, hingga akhirnya membukakan pintu untuknya.

'Umar bertanya, "Apa yang kamu katakan tadi?" Lalu perempuan itu mengulangi syair yang dia lantunkan. 'Umar bertanya lagi, "Di manakah suamimu?" Dia menjawab, "Suamiku sedang dalam penugasan begini dan begitu." Lalu 'Umar mengutus seseorang untuk memulangkan si fulan bin fulan (suami dari perempuan itu). Ketika si fulan datang menghadap 'Umar, dia berkata, "Kembalilah kepada keluargamu!"

Setelah kejadian itu, ‘Umar masuk ke rumah putrinya, Hafshah dan bertanya, “Wahai anakku, berapa lama seorang perempuan bisa bersabar jika ditinggal oleh suaminya?” Hafshah menjawab, “Satu, dua sampai tiga bulan. Pada bulan ketiga kesabaran itu akan habis.” Kemudian ‘Umar memutuskan masa tiga bulan sebagai batas akhir dalam sebuah pendeklegasian tugas.<sup>178</sup>

Asy-Sya’bî meriwayatkan bahwa suatu ketika ‘Umar bin Khaththâb melintas di jalanan Madinah dan mendengar seorang perempuan melantunkan syair,

*Setelah ‘Umar pergi, hawa nafsu mengundangku,  
Ke dunia kesenangan hingga dia bisa menguasaiku.  
Kukatakan padanya, enyahlah engkau jangan sampai  
menyakitiku,*

*Meskipun musim semi panjang waktunya.  
Aku peringatkan diriku agar tak mengikutimu,  
Sedangkan nafsu mencelaku dan merendahkanku serta berkata  
“Turutilah aku.”*

Di hadapan perempuan itu, ‘Umar bertanya, “Apa yang bisa mencegahmu dari berbuat kesenangan itu?” Perempuan itu menjawab, “Rasa malu dan kehormatanku.” ‘Umar berkata, “Sesungguhnya, rasa malu akan menunjukkan beberapa cela yang beraneka ragam. Siapa saja yang malu, maka dia akan menutup dirinya dari keburukan. Siapa saja yang menutup dirinya dari keburukan maka dia telah bertakwa. Siapa saja yang

---

<sup>178</sup> Diriwayatkan oleh ‘Abdurrazzâq, al-Baihaqî, dan Ibnu Sa’ad dalam kitab *ath-Thabaqât*.

bertakwa maka dia akan dijaga dari api neraka. Kemudian 'Umar mengirim utusan kepada sahabat dari suami perempuan itu dan akhirnya membebaskannya.

Ada cerita seorang lelaki yang ingin berbuat zina dengan perempuan. Lalu perempuan itu berkata, "Apakah kamu tidak malu?" Lelaki itu menjawab, "Tidak akan ada yang melihat kita berbuat zina kecuali bintang-bintang." Perempuan itu berkata, "Di posisi manakah kamu dari Zat yang menciptakan bintang-bintang itu?"

'Abbâs ad-Dûrî meriwayatkan perkataan beberapa sahabatnya, bahwasanya Sufyân ats-Tsaurî sering sekali mengutip dua bait syair ini;

*Kesenangan akan menghancurkan murninya jiwa manusia,  
Yang tersisa hanyalah keharaman, dosa dan cela.*

*Ia meninggalkan jejak-jejak buruk,  
Tak ada kebaikan dalam kesenangan yang setelahnya diikuti  
jilatan api terkutuk.*

Abû 'Abdullâh al-Anthâkî berpesan, "Sebaik-baik amal adalah meninggalkan maksiat secara batin." Lalu ditanyakan padanya, "Mengapa bisa begitu?" Dia menjawab, "Jika maksiat secara batin bisa ditinggalkan, maka sudah pasti maksiat yang secara zahir akan lebih mudah ditinggalkan."

Salah seorang ahli zuhud berkata, "Wahai jiwaku mengapa kamu menggauli sesama manusia dengan penuh rasa amanah, tetapi kamu menggauli Tuhanku dengan khianat. Aku berharap agar kamu membaliknya." Lalu dia menangis.

Mujâhid menafsirkan ayat yang berbunyi, *Dan bagi orang yang takut kepada Allah akan diberikan dua surga* (ar-Rahmân [55]: 46), dengan berkata, “Dia adalah orang yang mampu menjauahkan dirinya dari perbuatan maksiat terhadap Allah. Dia selalu ingat akan kedudukan-Nya, sehingga dia mampu meninggalkan perbuatan kemaksiatan karena Allah.”

Oleh karenanya, Imam Ahmad berpendapat bahwa yang disebut dengan keluhuran budi adalah meninggalkan apa yang diinginkan karena sesuatu yang ditakutkan.

Bisyr bin al-Hâris berkata, “Kamu tidak akan mendapatkan manisnya ibadah hingga kamu berhasil membangun dinding dari besi untuk membatasi di antara dirimu dengan nafsu syahwat.”

Zaid bin Aslam berkata, “Ada dua ciri yang jika ada seseorang berkata kepadamu bahwa kemuliaan itu tidak terdapat di dalam dua hal tersebut, maka jangan kamu membenarkan perkataannya. Dua hal tersebut adalah kamu memuliakan dirimu dengan taat kepada Allah dan memuliakan diri sendiri dengan cara meninggalkan maksiat kepada Allah.”<sup>179</sup>

Mâlik bin Dinâr berkata, “Yang disebut dengan *al-abrâr* adalah orang yang memenuhi hati mereka dengan amal kebaikan. Adapun *al-fujjâr* adalah orang yang memenuhi hati mereka

---

<sup>179</sup> *Syu'abul Îmân*, vol. 5, h. 450

dengan amal buruk. Allah mengetahui segala penderitaan kalian, maka dari itu renungkanlah penderitaan yang menimpa kalian.”<sup>180</sup>

Ibnu al-Jauzî berkata, “Yang dimaksud dengan sifat kesatria adalah jika ada orang yang secara diam-diam ingin melakukan sesuatu yang disukai dan sebenarnya dia pun mampu melakukannya. Lalu hati dia merasa berdebar karena sangat ingin melakukannya. Tapi kemudian, dia ingat akan penglihatan Allah yang selalu mengawasinya, sehingga dia malu untuk melakukan apa yang tidak disukai oleh-Nya dan akhirnya berhasil mengalahkan hawa nafsunya.”

Syaqîq bin Salamah membaca ayat al-Qur'an,

*Sesungguhnya aku berlindung daripadamu kepada Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa.* (Maryam [19]: 18)

Lalu Dia berkata, “Sesungguhnya Maryam telah mengetahui bahwa orang yang bertakwa adalah orang yang mempunyai akal.”

Muhammad bin Fadhl berkata, “Selama empat puluh tahun aku tidak pernah sekalipun melangkahkan kakiku untuk selain Allah. Selama masa empat puluh tahun itu juga, aku tidak melihat sesuatu yang aku anggap bagus karena merasa malu kepada Allah.”

Abû Muslim bin al-Khûlânî berkata, “Di antara nikmat yang diberikan oleh Allah kepadaku adalah selama tiga puluh tahun aku tidak melakukan sesuatu yang membuatku malu, kecuali kepada kerabat dekat dari keluargaku.”

---

<sup>180</sup> *Ibid.*, vol. 5, h. 460

Muhammad bin Sîrîn berkata, "Aku tidak pernah menyetubuhi perempuan mana pun, baik dalam keadaan terjaga maupun dalam mimpi kecuali Ummu 'Abdullâh, istriku. Sesungguhnya aku pernah melihat perempuan dalam mimpiku. Setelah aku tahu bahwa dia tidak halal bagiku, maka aku lemparkan pandanganku darinya."

Salah seorang ulama berkata, "Ketika aku terjaga aku berharap bisa memiliki pikiran seperti pikiran Ibnu Sîrîn ketika dia tidur."

*Terjaga dan tidurnya pikiran adalah sama,  
Semuanya sama, mirip, dan tiada beda.  
Jika dia menginginkan keburukan dalam mimpi,  
Maka rasa iffah akan mencegah dan memperingatkannya.*

Dalam bait syair yang lain disebutkan,  
*Keadaan diamku dan terang-teranganku adalah sama  
dan itulah akhlakku,*  
*Kegelapan malamku sama seperti terangnya siang hariku.*

Muslim bin al-Walîd memuji orang yang dalam kesendiriannya sama dengan keadaannya ketika di depan umum. Sebagaimana dalam lantunan syairnya,

*Dia menjauhi keburukan ketika sedang sendiri,  
Baginya, penjagaan diri ketika sendiri sama seperti jika dalam  
keadaan terlihat.*

## Tidak Malu kepada Allah di Saat sedang Sendiri

Adapun orang yang tidak merasa malu kepada Allah dalam keadaan sendiri, maka pada Hari Kiamat dia akan melihat balasan dari Allah berupa hal yang tidak mereka sangka-sangka sebelumnya.

Abū Ḥamr al-Alhānī meriwayatkan sabda Rasulullah saw, “Aku akan beritahukan kepada kalian tentang sebagian kaum dari umatku yang pada Hari Kiamat membawa amal kebaikan sebanyak gunung Tihamah (gunung yang terletak di daerah Najed di kawasan Hijaz), tetapi Allah menjadikan amal itu hilang tanpa bekas.” Tsabān bertanya, “Wahai Rasulullah, beritahukan kepada kami sifat mereka dan tunjukkanlah kami agar kami tidak menjadi bagian dari mereka, sedangkan kami tidak tahu.” Rasulullah menjawab, “Mereka adalah saudara kalian, dari bangsa kalian, dan mereka juga mengambil bagian dari malam dengan melaksanakan shalat Tahajud dan Qiyamullail seperti kalian. Tetapi mereka adalah kaum yang ketika sedang sendirian, mereka melanggar larangan Allah.”<sup>181</sup>

Pada hari Idul Adha, Rasulullah berkhutbah, “Ingatlah, sesungguhnya aku adalah orang yang berada di garda terdepan dari lembah ini. Aku dapat melihat kalian. Sesungguhnya aku menganjurkan kalian untuk memperbanyak jumlah umat, maka

---

<sup>181</sup> HR Ibnu Mâjah 4245, disahihkan oleh al-Mundzirî dalam kitab *at-Targhib* vol. 3, h. 178, al-Bushairî dalam *az-Zawâ'id* vol. 3, h. 306 dan disebutkan dalam *as-Silsilah as-Shahîhah*, hadis no. 505

janganlah kalian menodai wajahku (dengan memperbanyak maksiat)."<sup>182</sup>

Maimûn bin Mihrân berkata, "Mementingkan bentuk dari luarnya saja tanpa diikuti dengan batinnya adalah sama seperti toilet. Bagian luarnya dihiasi, tapi bagian dalamnya bau amis dan kotoran."

*Tinggalkanlah orang yang ketika berhadapan dengannya  
akan berpura-pura baik,*

*Dan ketika menyendiri mereka tak lain adalah lalat yang  
rendah.*

Muhammad bin Ishâq menceritakan bahwa as-Sarî bin Dînâr pernah turun ke sebuah lorong di Mesir. Di lorong itu ada seorang perempuan yang amat cantik dan membuat orang yang melihatnya tergoda. Perempuan tadi melihat as-Sarî dan berkata, "Aku akan menggodanya." Ketika perempuan itu masuk ke dalam rumah, dia membuka sebagian gaunnya dan menawarkan dirinya. As-Sarî berkata, "Ada apa dengan kamu?" Perempuan itu menjawab, "Apakah kamu memiliki tempat tidur yang nyaman dan roti yang empuk." As-Sarî menyambutnya dan melantunkan syair,

*Berapa banyak orang yang berbuat maksiat  
mendapatkan kesenangan,*

*Ketika dia mati tak ada yang bisa dirasakan kecuali kerugian.  
Habis dan terputus sudah kesenangan,  
Yang tertinggal hanyalah akibat buruk dari kemaksiatan.*

---

<sup>182</sup> HR Imam Ahmad vol. 38, h. 482, Ibnu Mâjah no. 3057 dari hadis Ibnu Mas'ûd dan disahihkan oleh al-Albânî.

*Wahai orang yang buruk, sesungguhnya Allah itu mendengar hambanya,*

*Dengan begitu dia akan meninggalkan perbuatan maksiatnya.*

Ibnu ‘Abbâs berpesan, “Wahai orang yang berdosa, jangan sekali-kali kamu merasa tenang dengan akibat buruk dari dosa. Jika seringkali berbuat dosa sementara itu lebih besar dari dosa yang kamu perbuat sebelumnya, maka bila kamu hanya memiliki sedikit rasa malu kepada orang-orang di kanan kirimu, maka itu lebih besar dari dosa yang telah kamu perbuat. Begitu pula bila kamu tertawa—padahal kamu tidak tahu apa yang Allah perbuat kepadamu—maka itu lebih besar dari dosa yang telah kamu perbuat. Begitu pula bila rasa sedihmu telah hilang, maka itu lebih besar dari dosa yang telah kamu perbuat. Juga rasa takutmu terhadap angin bila menyingkap tabir pintumu—padahal kamu telah berbuat dosa dan hatimu tidak tergerak supaya Allah memandangmu—maka itu lebih besar dari dosa yang telah kamu perbuat.”<sup>183</sup>

Ibnu as-Sammâk berkata, “Sesungguhnya Allah telah menya-siakan kalian, seolah-olah Dia benar-benar membiarkan kalian berkubang dalam dosa. Tidakkah kalian malu kepada Allah, padahal sudah lama kalian tidak memiliki rasa malu?”

Ibnu Rajab berkata, “Akhir yang buruk itu disebabkan karena adanya tipuan terselubung dalam diri seorang hamba yang tidak diketahui oleh orang lain.”

---

<sup>183</sup> *Hilyah al-Auliyyâ'*, vol. 1, h. 334

Sebagaimana ulama mengatakan bahwa dosa yang dilakukan dalam keadaan sendirian mengakibatkan keburukan. Adapun taat yang dilakukan dalam keadaan sendirian merupakan jalan untuk meneguhkan hati hingga mati.

*Aku meminta ampunan kepada Allah dari apa yang diketahui-Nya,*

*Sesungguhnya orang yang susah adalah orang yang tidak mendapatkan rahmat-Nya.*

*Betapa indahnya jika Allah tidak mewaspadainya,  
Hingga semuanya akan berbuat buruk, tetapi Allah mengetahuinya.*

*Mintalah ampunan kepada Allah dari setiap kesalahan,  
Sungguh beruntung orang yang mampu mencegah dirinya dari perbuatan yang dibenci Allah.*

*Beruntunglah orang yang berbuat kebaikan secara diam-diam,  
Dan beruntunglah orang yang menjauhkan diri  
dari larangan Allah.*

\* \* \*



## Ahli Kebajikan dan Amalan Rahasia

Ahli kebajikan yang menyembah Allah seakan-akan mereka melihat-Nya tidak hanya cukup dengan menjauhkan diri dari perbuatan maksiat dalam kesendiriannya. Tetapi, mereka hendaknya menghiasi hatinya dengan ketaatan, takarub, dan melakukan berbagai macam bentuk ibadah, berdasarkan perintah Rasulullah saw, *Siapa saja di antara kalian yang memiliki sesuatu yang disembunyikan berupa amalan saleh, maka hendaklah ia melakukannya.*

Rasulullah telah menjelaskan keutamaan beramal secara diam-diam, dan mengajarkan rasa cinta terhadap Allah kepada segenap anggota keluarganya. Hal itu terlihat jelas dalam sabda beliau yang diriwayatkan oleh Abû Dzarr, *Ada tiga golongan yang dicintai oleh Allah dan tiga golongan lain yang dibenci oleh-Nya. Adapun tiga golongan yang dicintai oleh Allah adalah laki-laki yang ikut bergabung dengan sebuah kaum untuk menyerang musuh dalam peperangan. Dia menyiapkan dirinya dengan segenap pengorbanan hingga dia terbunuh atau kaumnya mendapatkan kemenangan. Kedua, kaum yang bepergian jauh hingga suatu ketika mereka ingin sekali menginjakkan kakinya di*

bumi untuk beristirahat. Kemudian salah satu di antara mereka ingin melakukan shalat hingga dia membangunkan teman-teman seperjalanananya. Ketiga, laki-laki yang memiliki tetangga yang selalu menyakitinya, tetapi dia terus bersabar atas siksaan itu, hingga keduanya dipisahkan oleh kematian atau kepergian. Adapun tiga golongan yang dibenci oleh Allah adalah pedagang yang banyak bersumpah serapah, orang fakir yang sompong, dan orang bakhil yang suka mengungkit-ungkit pemberian.<sup>184</sup>

Ibnu Mas'ûd meriwayatkan sabda Rasulullah yang berbunyi, "Tuhan kita kagum dengan dua orang. Pertama adalah laki-laki yang merelakan dirinya keluar dari kenikmatan tidur dan hangatnya selimut di antara keluarganya untuk melakukan shalat, karena satu tujuan yaitu untuk mendapatkan apa yang Allah miliki dan takut dari ancaman-Nya. Kedua adalah laki-laki yang berperang di jalan Allah. Dia bersama kaumnya kalah dan tahu benar apa yang dia alami dalam kekalahan itu hingga mereka pulang. Dia pulang sedangkan darah mengalir dari tubuhnya. Maka Allah akan berkata kepada malaikat, 'Lihatlah hamba-Ku ini, dia pulang karena mencari apa yang Aku miliki dan takut dari siksa-Ku hingga darahnya mengalir.'"<sup>185</sup>

<sup>184</sup> HR Imam Ahmad vol. 5, h. 153, at-Tirmidzî no. 2568 dan berpendapat bahwa hadis ini sanadnya sahih, al-Hâkim vol. 1, h. 416 dan dia berpendapat sahih sesuai dengan syarat Bukhârî dan Muslim. Pendapat ini disetujui oleh adz-Dzahabî.

<sup>185</sup> HR Imam Ahmad vol. 1, h. 416, al-Baghâwî dalam *Syârh as-Sunnah* vol. 4, h. 930, disahihkan oleh Ibnu Hibbân no. 643, dan dianggap hasan oleh al-Haitsamî dalam *al-Majma'* vol. 2, h. 255, disahihkan oleh Ahmad Syâkir dalam komentarnya terhadap kitab *al-Musnad* 6/3949

Abû Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah pernah bersabda, *Api neraka telah diharamkan untuk menyentuh dua jenis mata, mata yang menangis karena takut kepada Allah, dan mata yang selalu menjaga Islam dan pemeluknya dari ahli kufur.*<sup>186</sup>

Zubair bin 'Awwâm berpesan, "Sembunyikanlah amal saleh kalian seperti halnya kalian memyembunyikan amal buruk kalian."

Muâ'wiyah bin Qurrah berkata, "Siapa yang bisa menunjukkan kepadaku tentang seorang yang pada malam harinya menangis, tetapi dia tersenyum bahagia di siang hari? Sungguh itu sangatlah sedikit."

Hasan meriwayatkan bahwa Samrah bin Jundab berkata, "Siapa saja yang ingin mengetahui kedudukan dirinya di sisi Allah, hendaklah dia melihat apa (amal) yang telah diberikan kepada Allah. Dan siapa yang ingin mengetahui sejauh mana kekuatan setan menggoda manusia, maka hendaklah dia melihat amal yang dikerjakannya pada saat sendirian."

Imam Syâfi'î berpesan, "Siapa saja yang menginginkan agar Allah membuka pintu atau menyingari hatinya, maka hendaklah ia meninggalkan perkataan yang tidak memberikan manfaat apa pun, menghindari kemaksiatan, dan hendaklah ia memiliki suatu amalan yang disembunyikan antara dirinya dengan Allah."

---

<sup>186</sup> HR al-Hâkim vol. 3, h. 83 dan dianggap hasan oleh al-Albânî dalam *Shâfi'î al-Jâmi'* vol. 3, h. 89

Sufyân bin 'Uyainah meriwayatkan bahwa Abû Hâzim pernah berpesan, "Rahasiakanlah kebaikanmu lebih dari kamu merahasiakan keburukanmu."

Sufyân ats-Tsaurî berkata, "Aku mendengar berita bahwa ada seorang hamba yang selalu beramal secara diam-diam. Maka setan akan terus menggodanya hingga dia terkalahkan. Ketika berada dalam kondisi terang-terangan, setan pun masih terus menerus menggodanya, hingga dia lebih suka untuk dipuji dan dihapus dari rasa malunya, kemudian dia masuk dalam kategori orang sompong."

Ayyûb as-Sakhtiyânî berkata, "Demi Allah, seseorang tidak bisa dikatakan tulus kecuali jika dia suka agar dia tidak dianggap mulia dalam kedudukannya."

Dia juga menyebutkan bahwa seseorang yang menutup-nutupi rasa zuhudnya adalah lebih baik daripada harus memperlihatkannya.

Bisyr bin al-Hâris berkata, "Aku tidak pernah tahu seseorang yang lebih suka untuk dikenal oleh orang lain kecuali dia adalah orang yang agamanya telah hilang dan terungkap keburukannya."

Al-Hâris al-Muhâsibî berkata, "Orang jujur adalah yang tidak peduli jika semua kemampuan yang dimiliki lenyap demi untuk memperbaiki hatinya. Dia tidak senang jika manusia mengetahui kebaikan amalnya walaupun sekecil biji atom."

Perjalanan hidup para salafussaleh dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka dipenuhi dengan perumpamaan yang indah dalam berjuang dan beramal secara diam-diam. Di bawah ini adalah sebagian contohnya:

Abû Hamzah ats-Tsumâlî menceritakan bahwa 'Alî bin Husain selalu membawa kantong roti di atas punggungnya pada malam hari dan menyedekahkannya. Dia berkata, "Sesungguhnya sedekah yang diam-diam bisa memadamkan api kemarahan Allah."

Syai'ah bin Nu'âmah bercerita bahwa 'Alî bin Husain dianggap sebagai orang yang bakhil. Namun ketika 'Alî meninggal, mereka baru mengetahui jika 'Alî pernah memberikan makanan kepada seratus Ahlul Bait di Madinah.

Jarîr juga menceritakan bahwa ketika 'Alî meninggal dunia, mereka menemukan di punggungnya ada bekas kantong makanan. Dia selalu menggendongnya pada malam hari untuk dibagi-bagikan kepada orang miskin.

Muhammad bin Ishâq menceritakan, bahwa para penghuni Madinah bisa hidup tetapi mereka tidak tahu dari mana makanan yang mereka dapatkan. Ketika 'Alî bin Husain meninggal dunia, mereka kehilangan apa yang biasa mereka dapatkan pada malam hari.<sup>187</sup>

---

<sup>187</sup> *Hilyatul Auliyyâ'*, vol. 1, h. 135-136

Sufyân ats-Tsaurî, salah seorang murid Manshûr berkata, “Jika kamu melihat bagaimana Manshûr melakukan shalat pasti kamu akan berkata ‘Sungguh masa ini telah berhenti.’” Zaidah bin Quddamah, seorang murid Manshûr yang lain juga berkata, Manshûr berpuasa selama empat puluh tahun dan melakukan Qiyamullail pada malam harinya. Waktu malamnya dia habiskan untuk menangis. Ketika pagi menjelang, dia menggunakan celak pada matanya, membasahi bibirnya, dan mengecat rambutnya (agar terlihat segar). Ibunya berkata kepadanya, ‘Apakah kamu telah membunuh seseorang?’ Karena ibunya selalu melihat dia sering menangis, takut dan tekun beribadah kepada Allah. Manshûr menjawab, ‘Aku lebih tahu atas apa yang telah aku perbuat.’”

Ketika siang hari, Ibnu Sîrîn selalu tertawa. Adapun jika malam menjelang, dia selalu menangis seakan-akan dia telah membunuh penduduk desa.

Ketika Abû Wâ'il melaksanakan shalat di rumahnya, dia menangis tersedu-sedu. Jika saja dia diberikan dunia dengan syarat dia harus melakukan shalat di hadapan orang lain, pastilah dia tidak akan melakukannya.<sup>188</sup>

Ayyûb as-Sakhtiyânî selalu mengisi waktu malamnya dengan beribadah, tetapi dia menyembunyikannya. Ketika waktu Subuh menjelang dia mengangkat suaranya untuk mengumandangkan azan, seakan-akan pada waktu itu dia baru saja bangun dari tidurnya.

---

<sup>188</sup> Imam Ahmad, *az-Zahid*, h. 358

Hammad bin Zaid berkata bahwa, ketika Ayyûb berbicara tentang sebuah hadis maka dia akan merasa malu, kemudian memalingkan wajah dan membuang ingus. Dia berkata, "Aku sedang terkena penyakit flu." Dia pura-pura terserang flu, padahal dia menyembunyikan tangisnya. Dia melakukannya karena ingin menjadi sebagian golongan yang akan diberi naungan oleh Allah pada hari di mana tidak ada naungan kecuali naungan-Nya.

Mereka sangat khawatir, jika salah satu di antara mereka ketahuan sedang menyembunyikan air mata. Hasan al-Bashrî berkata, "Jika ada seorang lelaki duduk dalam suatu majelis, lalu datang suatu pelajaran kepadanya, maka dia akan segera mengembalikannya. Ketika dia takut terkalahkan maka dia akan segera berdiri."<sup>189</sup>

Beliau juga berkata, "Tidak ada seorang lelaki yang hafal al-Qur'an sedangkan tetangganya tidak merasakan manfaatnya. Tidak ada seorang yang mahir dalam ilmu fikih sedangkan orang lain tidak merasakan manfaatnya. Tidak ada seseorang yang menunaikan shalat lama di dalam rumahnya sedangkan dia mempunyai tamu yang mengunjunginya dan dia tidak sempat menemuinya."

Banyak kita jumpai kaum yang tidak memperlihatkan amalan di atas bumi ini. Mereka berusaha untuk merahasiakannya. Kaum Muslimin banyak yang sungguh-sungguh dalam berdoa dan mereka tidak mengeraskan suaranya. Tidak ada yang

---

<sup>189</sup> *Ibid.*, h. 262

mendengarnya kecuali Allah dan dirinya saja. Hal itu karena Allah swt berfirman,

*Berdoalah kepada Tuhan kalian dengan penuh ketundukan dan suara yang lembut.* (al-A'râf [7]: 55)

Karena Allah juga akan selalu mengingat dan meridhai hamba-Nya yang saleh. Allah swt berfirman,

*Yaitu tatkala dia berdoa kepada Tuhananya dengan suara yang lembut.* (Maryam [19]: 3)

Muhammad bin Ziyâd mengisahkan bahwa suatu ketika dia pernah melihat Abû Umâmah yang mendatangi seorang lelaki di dalam masjid. Lelaki tersebut bersujud sambil menangis dan berdoa kepada Tuhananya. Melihat hal itu Abû Umâmah berkata, "Hai fulan, alangkah lebih baiknya jika perbuatanmu ini kamu lakukan di rumahmu sendiri agar tidak dilihat orang lain?"

Muhammad bin Wâsi' berkata, "Andai saja ada seseorang yang selama dua puluh tahun menangis sedangkan istri yang hidup bersamanya tidak mengetahui hal itu."<sup>190</sup>

Dalam perkataannya yang lain disebutkan, "Aku pernah menemui beberapa lelaki. Salah seorang di antaranya selalu meletakkan kepalanya di sebuah bantal, sementara istrinya juga selalu meletakkan kepalanya di bantal yang sama. Suatu hari, pipi lelaki tersebut basah dengan air mata, namun istrinya tidak mengetahui tangisan suaminya tersebut. Pada saat yang lain ada seorang lelaki yang berdiri di barisan shalat. Air matanya mengalir

---

<sup>190</sup> *Hilyatul Auliyyâ', 2/347*

membasahi pipinya, namun orang-orang di sekelilingnya tidak mengerti jika dia sedang menangis.”<sup>191</sup>

Diriwayatkan dari Ibnu Abî ‘Adiy bahwasanya Dâwud bin Abî Hind pernah menjalani puasa selama empat puluh tahun, sedangkan keluarganya tidak mengetahui. Dia selalu membawa bekal makanan yang diberikan oleh keluarganya. Lalu dia mensedekahkannya di jalan-jalan. Ketika sore tiba, dia pulang dan berbuka bersama keluarganya.

Qâsim bin Muhammad bercerita, “Suatu ketika kami pernah berpergian bersama Ibnu al-Mubârak. Dia adalah orang yang selalu menjadi perhatianku. Aku bertanya-tanya pada diri sendiri, ‘Dengan apa lelaki ini lebih diunggulkan daripada aku, sehingga ketenarannya sangat dikagumi oleh masyarakat? Jika dia adalah orang yang rajin menjalankan shalat, aku pun juga menjalankannya. Jika dia menunaikan puasa, aku juga berpuasa. Jika dia berperang, aku juga berperang. Jika dia pergi haji, aku juga menuaikeannya.’

Kami tiba di kawasan menuju Syam pada malam hari, akhirnya kami pun berhenti sejenak di sebuah rumah yang lampunya mati. Salah satu di antara kami pergi untuk mengambil lampu. Setelah lampu dinyalakan, dia berhenti sejenak dan saat itu aku sempat melihat wajah Ibnu al-Mubârak dan jenggotnya basah dengan air mata. Aku bergumam dalam hati, ‘Barangkali karena sifat inilah dia lebih unggul daripada aku. Mungkin saja

---

<sup>191</sup> *Ibid.*, 2/437

ketika lampu padam dan dalam kondisi gelap gulita, Ibnu al-Mubârak menyempatkan diri mengingat Hari Akhir.”<sup>192</sup>

Quthn bin Sa’îd bercerita bahwa Ibnu al-Mubârak tidak pernah meninggalkan puasa. Dia juga tidak pernah terlihat kalau dia selalu berpuasa.<sup>193</sup> Suatu hari Quthn bin Sa’îd datang dari Bashrah ke Baghdad, lalu dia menanyakan tentang Muhammad bin Wâsi’, tetapi tak ada yang mengenal beliau. Quthn bin Sa’îd berkata, “Sesungguhnya itu adalah salah satu keutamaan yang dimiliki Muhammad bin Wâsi’ sehingga dia tidak dikenal orang.” Melihat itu, Quthn bin Sa’îd semakin bertambah cinta dan hormat kepada Muhammad bin Wâsi’, karena dia telah menyembunyikan ibadahnya dan menjauhi ketenaran.<sup>194</sup>

Muhammad bin A’yun adalah sahabat Ibnu al-Mubârak dalam perjalanan. Dia adalah orang yang terhormat di mata Ibnu al-Mubârak. Muhammad bin A’yun menceritakan bahwa pada suatu malam kami sedang berperang melawan tentara Romawi. Suatu ketika dia (Ibnu al-Mubârak) merebahkan kepalamanya dan dia mengatakan kepadaku kalau dia mau tidur. Lalu aku duduk, sementara kedua tanganku memegang tombak. Aku letakkan kepalamu di atas tombak dan aku pun berpura-pura tidur seperti dia.

---

<sup>192</sup> *Shifâh ash-Shafwah*, vol. 4, h. 121

<sup>193</sup> *Hilyatul Auliya'*, vol. 8, h. 167

<sup>194</sup> *Tanbih al-Mughtarrîn*, h. 12

Ibnu al-Mubârak menyangka jika aku telah tertidur. Setelah itu, dia bangun dan melaksanakan shalat malam. Dia terus beribadah hingga fajar tiba. Saat itu aku hanya bisa memandangnya. Ketika fajar menyingsing dia datang dan membangunkanku. Dia menyangka bahwa aku masih tidur dan berkata, "Wahai Muhammad, cepat bangun." Aku menjawab, "Sesungguhnya aku belum tidur."

Mendengar jawabanku, dia kaget, dan semenjak peristiwa itu dia tidak pernah mengajakku bicara dan tidak lagi memberiku kesempatan untuk ikut dalam perangnya. Setelah kejadian itu, aku masih saja melihat Ibnu al-Mubârak melakukan aktivitas Qiyamullailnya hingga meninggal dunia. Aku tidak pernah melihat seorang pun yang mampu merahasiakan kebaikannya lebih dari yang dilakukan Ibnu al-Mubârak.<sup>195</sup>

'Ubbâdah al-Marwazî meriwayatkan, "Ketika kami bersama 'Abdullâh bin al-Mubârak dalam satuan perang melawan negeri Romawi, kami berjumpa dengan musuh. Pada saat dua pasukan saling berperang, salah seorang dari pihak musuh keluar dari barisan, kemudian mengajak berkelahi. Maka muncullah seorang lelaki namun dia berhasil dibunuh oleh pasukan Romawi. Kemudian muncul seorang lelaki lain namun masih tetap dapat dikalahkan.

Sementara itu, tentara Islam kewalahan menghadapi pasukan Romawi dan akhirnya mundur dari barisan. Setelah

---

<sup>195</sup> *Taqdimatul Jarh wa at-Ta'dîl*, hal. 226

perang antara dua pasukan kembali berkecamuk, tentara Romawi tadi kembali mengajak berkelahi. Ada salah seorang lelaki keluar untuk melayaninya, dia menyerang dan berhasil mengalahkan tentara Romawi itu hingga orang-orang beramai-ramai mengelilingi lelaki itu. Aku juga ikut mengelilinginya.

Ternyata, lelaki itu menutupi wajahnya dengan kain hingga orang-orang tidak ada yang mengenalinya. Lalu aku memegang kain penutup dan menariknya hingga terlepas dari wajahnya. Ternyata dia adalah 'Abdullâh bin al-Mubârak dan dia berkata, "Abû 'Umar, kamu adalah termasuk orang yang mencelaku," maksudnya adalah menyebarkan kabar buruk tentangku.

Muhammad bin 'Isâ bercerita: Ibnu al-Mubârak adalah orang yang sangat sering bepergian ke daerah Tharasus. Dia sering membeli budak di daerah Khân. Di sana, ada seorang pemuda yang sering datang kepadanya dan membantu menyelesaikan pekerjaannya. Pemuda itu juga belajar hadis darinya. Dia pernah mendatangi Ibnu al-Mubârak, tetapi setelah itu Ibnu al-Mubârak tidak pernah melihatnya lagi.

Akhirnya Ibnu al-Mubârak segera keluar menemui sekelompok orang. Ketika Ibnu al-Mubârak pulang, dia menanyakan tentang pemuda itu. Mereka menjawab, "Pemuda itu ditahan dengan harga tebusan sebesar sepuluh ribu dirham." Kemudian Ibnu al-Mubârak menebus pemuda itu dengan harga sepuluh ribu dirham. Dia mensyaratkan agar tidak ada yang

memberitahukan pada seorang pun tentang hal itu selama dia masih hidup. Setelah itu bebaslah pemuda tersebut.

Lalu Ibnu al-Mubârak bertanya kepadanya, "Wahai pemuda, selama ini di manakah kamu berada? Aku tidak pernah melihatmu." Pemuda tadi menjawab, "Wahai Abû 'Abdurrahmân! Aku tertahan karena memiliki hutang." Ibnu al-Mubârak bertanya lagi, "Lalu, bagaimana kamu bisa bebas?" Pemuda itu menjawab, "Ada seseorang yang datang dan menebus hutangku, tetapi aku tidak tahu siapakah dia." Ibnu al-Mubârak berkata, "Bersyukurlah." Pemuda itu tidak mengetahui siapa yang menebus hutangnya kecuali setelah kematian 'Abdullâh Ibnu al-Mubârak.

\* \* \*

Siapa saja yang ingin mengetahui kedudukan dirinya di sisi Allah, maka hendaklah dia melihat apa (amal) yang telah diberikan kepada Allah. Dan siapa yang ingin mengetahui sejauh mana kekuatan setan menggoda manusia, maka hendaklah dia melihat amal yang dikerjakannya pada saat sendirian.



## Pahala bagi Orang yang Berbuat Kebajikan

Inilah yang dimaksud dengan ihsan (berbuat kebajikan). Orang yang berbuat kebajikan adalah orang yang diinginkan oleh para pelaku kejahatan untuk kembali ke dunia dan bergabung bersama golongan mereka. Allah telah berfirman, *Atau kamu berkata ketika kamu melihat siksaan, "Jika aku mendapatkan giliran maka aku akan menjadi sebagian orang yang berbuat kebajikan."* Karena mereka adalah makhluk pilihan Allah.

Dalam ayat lain disebutkan, *Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan kebaikan.*

Merekalah ahli kebajikan yang akan mendapatkan karunia Allah berupa kebersamaan dengan-Nya. Allah swt berfirman, *Dan sesungguhnya Allah ada bersama dengan orang yang berbuat kebajikan.* Dalam ayat lain disebutkan, *Sesungguhnya Allah bersama dengan orang yang bertakwa dan orang yang berbuat kebajikan.* Allah swt berfirman, *Sesungguhnya rahmat Allah dekat dari orang yang berbuat kebajikan.*

Merekalah orang yang telah disebutkan dalam firman Allah, *Sesungguhnya kita tidak menyia-siakan pahala orang yang baik dalam amalannya*. Dalam ayat lain disebutkan, *Sesungguhnya Allah tidak menyia-siakan pahala orang yang berbuat kebajikan*. Begitu juga dalam firman Allah yang lain, *kepada orang-orang yang berbuat baik di antara mereka akan mendapatkan pahala yang besar*.

Begitu juga merekalah orang yang akan diberikan berita yang menggembirakan oleh Nabi berdasarkan perintah Allah, *Dan berikanlah berita baik kepada orang yang berbuat kebajikan*.

\* \* \*



## Kebajikan Dibalas dengan Kebajikan yang Setimpal

Dalam setiap perbuatannya, ahli kebajikan itu selalu ikhlas karena Allah. Mereka selalu merasa diawasi oleh Allah seakan-akan dia melihat-Nya. Semua itu disebabkan karena mereka benar-benar menyadari bahwasanya Allah melihat mereka, mengetahui keadaan mereka, dan mendengar perkataan mereka, hingga jiwa mereka merasa tenteram berada di sisi-Nya. Mereka memasrahkan seluruh jiwanya kepada Allah. Mereka akan kembali kepada-Nya dan memohon perlindungan kepada-Nya. Mereka mencintai-Nya dengan setulus hati, hingga dipenuhi dengan cahaya makrifat kepada Allah. Hati mereka tidak akan memberikan kesempatan untuk mencintai selain-Nya. Dengan cahaya itulah mereka akan melihat, mendengar, bertindak, dan berjalan. Dengan penglihatan itu mereka akan selalu mengingat Allah dan karena itulah Allah pun akan mengingat mereka.

Mereka mengingat Allah dan Allah akan mengingat mereka. Mereka bersyukur kepada Allah dan Allah akan membala syukur mereka. Mereka menaruh perhatian dan menolong Allah, maka Allah akan menaruh perhatian dan

memberikan pertolongan kepada mereka. Mereka memerangi musuh Allah karena-Nya, maka Allah akan memberikan izin untuk memerangi orang yang memusuhi mereka. Mereka memperbaiki ibadah terhadap Allah, maka Allah akan membala kebaikan dan memberikan pahala yang berlipat ganda. Mereka menyembah-Nya sesuai dengan kadar makrifat mereka kepada Allah dan Dia akan membalaasnya dengan keutamaan-Nya yaitu kebaikan seperti dinyatakan dalam firman-Nya,

*Untuk orang-orang yang mengabulkan permintaan Tuhan-Nya, mereka akan mendapatkan kebaikan.* (ar-Ra'ad [13]: 18)

Di samping juga mereka akan mendapatkan nikmat yang lain. Allah swt berfirman,

*Untuk orang-orang yang berbuat kebajikan akan mendapatkan kebajikan serupa dan tambahan.* (Yûnus [10]: 26)

Kebaikan yang dijanjikan oleh Allah kepada orang-orang yang berbuat baik adalah surga. Adapun tambahan yang akan diberikan adalah melihat Allah dengan kasat mata sesuai dengan hadis riwayat Muslim dari Shuhâib, dari Nabi saw.

Ketika di dunia, mereka menyembah Allah dengan hati yang selalu hadir dan waspada seakan-akan mereka mampu melihat Allah dengan hati, mereka seolah-olah mampu melihat Allah pada saat menyembah-Nya, maka mereka akan mendapatkan balasan di kehidupan akhirat berupa penglihatan langsung kepada Allah dengan kasat mata.

Ini berbeda jauh dengan berita tentang orang-orang yang mendustakan agama. Mereka adalah termasuk orang yang hatinya telah dikalahkan oleh amalan buruk. Allah swt telah berfirman,

*Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka. (al-Muthaffifin [15]: 83)*

Karena dalam kehidupan dunia, mereka selalu berbuat ingkar. Perbuatan itu akan mengalahkan hati mereka hingga tidak merasakan makrifat dan pengawasan-Nya. Balasan dari perbuatan itu adalah mereka terhalang dari melihat Allah di kehidupan akhirat. Ini sesuai dengan firman Allah,

*Agar Allah membalaas orang-orang yang berbuat keburukan dengan balasan dari apa yang mereka kerjakan dan membalaas orang-orang yang berbuat kebaikan dengan kebaikan serupa.*  
(an-Najm [53]: 31)

\* \* \*

Sesungguhnya mendapatkan ilmu itu dengan proses belajar, kesabaran itu diperoleh dengan memaksakan diri untuk bersabar. Siapa yang bermaksud untuk berbuat baik, maka dia akan diberikan, dan siapa yang berusaha menjauhi kejahatan, maka dia akan dijauhkan dari dirinya.



## Belajar Mencintai Malu

Jika akhlak merupakan sifat alami dalam diri manusia, maka ia tidak mungkin bisa diubah, diganti dan diperbaiki seperti halnya sifat jasmani seperti tinggi, pendek, dan warna kulit. Oleh karenanya, hukum syariat Islam tidak akan menuntut kita untuk berperilaku dengan akhlak yang baik dan meninggalkan akhlak yang buruk. Jika untuk mengubah perilaku adalah tidak mungkin karena di luar kemampuan manusia, maka pastilah syariat tidak akan menuntut hal tersebut. Karena dalam kaidah disebutkan “Tidak ada pemaksaan kecuali dengan batas kemampuan” dan “Tidak ada tuntutan untuk mengerjakan hal yang mustahil terwujud.” Allah swt berfirman,

*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu,  
dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.<sup>196</sup>*  
(asy-Syams [91]: 9-10)

---

<sup>196</sup> Allah tidak menyebutkan “Sungguh beruntung orang yang belajar bagaimana mensucikan jiwa.” Ini merupakan satu isyarat bahwa yang dimaksudkan dengan tata cara menyucikan jiwa adalah langsung dengan amalan-amalan yang memang bisa membersihkan dan menyucikan jiwa. Karena ilmu itu tidak hanya sekedar teori saja.

Rasulullah telah bersabda, *Sesungguhnya mendapatkan ilmu itu dengan proses belajar, kesabaran itu diperoleh dengan memaksakan diri untuk bersabar. Siapa yang bermaksud untuk berbuat baik maka dia akan diberikan, dan siapa yang berusaha menjauhi kejahatan maka dia akan dijauhkan dari dirinya.*<sup>197</sup>

Akan tetapi, secara fitrah manusia itu berbeda-beda dalam hal kemampuan, kekuatan, dan persiapan mereka untuk memperbaiki dan mengubah akhlak. Siapa saja yang secara fitrahnya memiliki akhlak tertentu, maka mudah baginya untuk menerapkan akhlak tersebut di dalam dirinya, karena fitrah yang dimilikinya akan membantu mengarahkan dia pada akhlak tersebut. Adapun apabila yang bersangkutan memiliki sifat malu, maka telah kita terangkan sebelumnya bahwa malu ada yang bersifat alami dan ada pula yang bersifat perolehan (atas dasar usaha seseorang). Di bawah ini akan diterangkan beberapa sarana yang bisa menyebabkan seseorang memiliki sifat malu dan sifat ini akan melekat dalam jiwanya.

*Pertama, Mejauhkan diri dari kebiasaan-kebiasaan yang diakibatkan oleh sedikitnya rasa malu, baik itu berupa perbuatan maupun perkataan, seperti perkataan kotor dan tidak sopan. Hal ini dimaksudkan agar setan menjadi kesal dan marah karena ia selalu berusaha menghiasi perbuatan seseorang dan menggodanya. Sehingga setan menjadi putus asa, bersembunyi, dan terhina.*

---

<sup>197</sup> HR al-Khâṭib dalam buku tarikhnya vol. 9, h. 127, hadis ini dianggap hasan oleh al-Albânî dalam *as-Shâfi'ihah* no. 342

*Kedua, Membiasakan diri untuk melihat keutamaan sifat malu, selalu mengingatnya dalam hati, menguatkan keinginan untuk mendapatkan derajat malu yang paling tinggi, dan terus berusaha untuk bersikap malu.*

*Ketiga, Menguatkan iman dan kepercayaan dalam hati. Karena rasa malu merupakan buah dari keimanan dan makrifat kepada Allah.*

*Keempat*, Beribadah dengan cara mentadabburi Asma'ul Husna. Karena itu bisa menghadirkan rasa kewaspadaan diri dan perbuatan baik. Contohnya adalah nama-nama asy-Syâhid, ar-Raqîb, al-Âlim, as-Samî', al-Bashîr, al-Muhîth, dan al-Hâfizh. Hâtim al-'Asham berkata, "Biasakanlah dirimu dengan tiga hal, yaitu; jika kamu bekerja maka ingatlah bahwa Allah melihatmu. Jika kamu berbicara maka ingatlah bahwa Allah mendengarmu, dan jika kamu diam maka ingatlah bahwa Allah mengetahui dirimu."

*Kelima, Menunaikan ibadah wajib dan sunah secara rutin, seperti shalat yang telah dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya,*

*Sesungguhnya shalat itu bisa mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.* (al-'Ankabût [29]: 45)

Rasulullah pernah ditanya tentang seseorang yang selalu melaksanakan shalat Malam, tetapi pada pagi harinya dia mencuri. Maka Rasulullah saw bersabda, *Apa yang kamu katakan akan mencegah dirinya dari perbuatan itu.* Menurut riwayat lain yang redaksinya berbeda, *Shalat akan mencegah dirinya dari perbuatan itu.*

Begitu juga dengan zakat yang telah dijelaskan oleh Allah,

*Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dengannya.*

(at-Taubah [9]: 103)

*Keenam*, Membiasakan diri untuk selalu menjaga kejujuran, serta menjauhkan diri dari dusta. Karena kejujuran akan mengantarkan manusia pada kebaikan. Rasulullah saw bersabda, *Wajib bagi kalian untuk jujur. Karena jujur akan menunjukkan pada kebaikan. Sesungguhnya kebaikan akan menuntun jalan ke surga.* (HR al-Bukhârî dan Muslim) Malu merupakan salah satu bentuk kebaikan.

*Ketujuh*, Memaksakan diri agar berperilaku malu, sehingga sedikit demi sedikit jiwa akan terbiasa dengan sifat malu, dan melekat dalam tabiat. Tentu saja hal ini memerlukan kesabaran ekstra seperti orang sakit yang selalu bersabar saat mengkonsumsi obat pahit.

*Kedelapan*, Bergaul dengan orang saleh, bermusyawarah, mendengarkan nasihat, dan mengambil pelajaran dari sifat malu mereka.

Sebagian ulama berkata, "Hidupkanlah rasa malu kamu dengan bergaul bersama orang-orang yang layak disegani (disikapi malu)."

Al-Mujahid berkata, "Jika seorang muslim tidak mendapatkan suatu apa pun dari saudaranya, kecuali hanya rasa

malu yang dapat mencegah dirinya dari perbuatan maksiat, maka sesungguhnya hal itu sudah bisa mencukupi dirinya.”<sup>198</sup>

*Kesembilan*, Berupaya menghadirkan perilaku malu Rasulullah yang telah diajarkan kepada umatnya, menelaah perjalanan kehidupan beliau yang mengagumkan, serta meneladani karakter beliau yang mulia. Lalu diikuti dengan menghadirkan sifat malu para sahabat dan perjalanan kehidupan mereka, terlebih para Khulafa ar-Rasyidin, sepuluh orang yang dijanjikan mendapatkan surga, para pejuang di perang Badar, para pengikut di Baiat Ridwan, dan semua golongan Muhibbin dan Anshar. Setelah itu, juga berupaya meneladani perjalanan hidup ahli ilmu dan iman.

*Kesepuluh*, Memisahkan diri dari lingkungan yang rusak, ternoda, dan jauh dari akhlak yang baik.<sup>199</sup> Menghindarkan diri

---

<sup>198</sup> *Makârimul Akhlâq*, hal. 84

<sup>199</sup> Terlebih lagi berbagai media yang bisa merusak, baik media visual maupun audio visual yang bisa menghilangkan sekaligus mengikis sifat malu. Salah seorang ulama menulis ratapan kesedihannya dalam syair berikut ini:

Tahukah kalian siapa aku?  
Aku adalah sumber ketidak sopanan.  
Aku adalah yang selalu menggambarkan keburukan,  
dengan gambar yang indah.  
Aku adalah yang berada di rumah kalian,  
dan aku teman kehancuran.  
Aku adalah musuh dari rumah kalian,  
akulah yang merobohkan bangunan.  
Keinginanku begitu tinggi,  
keinginan yang melampaui dunia.  
Keinginanku adalah untuk menghancurkan  
segala kebaikan dan memenuhi dunia dengan kerendahan.

dari bergaul bersama orang yang memiliki sedikit malu dan berusaha menjadi teman bagi orang-orang yang saleh.

Dalam hadis yang menceritakan tentang seseorang yang membunuh 100 jiwa, disebutkan bahwa salah seorang yang alim berkata kepada pembunuh tersebut, "...dan siapakah yang bisa memisahkan dirimu dari tobat? Pergilah ke sana. Sesungguhnya di sana ada golongan manusia yang menyembah Allah. Ikutlah dengan mereka, sembahlah Allah. Jangan kembali lagi ke duniamu, sesungguhnya ia adalah dunia yang buruk."

\* \* \*



## Penutup

Ini merupakan ulasan dari apa yang bisa saya jelaskan dalam bab ini. Saya berharap ini bisa menjadi petuah dan renungan bagi kita. Saya memohon ampunan kepada Allah dari segala kesalahan akibat terpelesetnya telapak kaki, atau kesalahan tulisan. Saya memohon ampunan kepada Allah dari setiap perkataan yang tidak sesuai dengan amalan. Saya memohon ampunan kepada Allah dari setiap pengetahuan tentang malu yang telah dijelaskan dan diperlihatkan, sedangkan saya sendiri tidak menjalankannya.

Saya memohon kepada-Nya agar menjadikan kita sebagai orang yang bisa menjalankan apa yang kita ketahui, mengharapkan ridha-Nya, agar Dia tidak menjadikan amal itu sebagai cobaan bagi kita, agar Dia meletakkannya dalam timbangan kebaikan saat amal-amal kita dikembalikan. Sesungguhnya Allah Maha Pemurah lagi Mahamulia.

Ya Tuhan, sesungguhnya kami mencintai ketaatan pada-Mu meskipun kami tidak menunaikan dengan sepenuhnya. Sesungguhnya kami membenci perbuatan maksiat terhadap-Mu, meskipun kami melakukannya. Maka berikanlah kami surga,

meskipun kami tidak berhak mendapatkannya. Selamatkanlah kami dari api neraka, meskipun kami berhak tidak menerimanya. Wahai Zat yang tidak dibahayakan oleh dosa, Zat yang tidak berkurang oleh adanya pengampunan. Berikanlah kami sesuatu yang tidak bisa membahayakan-Mu, dan berikanlah kami sesuatu yang tidak bisa mengurangi rahmat-Mu.

*Wahai Tuhanku, jika dosaku selalu bertambah,  
maka aku tahu bahwa ampunan-Mu jauh lebih besar.  
Jika tak ada seorang pun yang mengharapkan-Mu kecuali hanya  
orang yang berbuat kebaikan,  
maka kepada siapakah pendosa berdoa dan mengharap.  
Aku berdoa memohon ridha-Mu dengan penuh kerendahan diri  
seperti apa yang Engkau perintahkan,  
Jika permohonanku ditolak, maka siapakah yang akan  
memberikan rahmat kepadaku.  
  
Aku tidak memiliki sarana apa pun untuk menghadap-Mu  
kecuali hanya pengharapan,  
besarnya pengampunan,  
dan aku adalah orang yang menyerahkan diri.*

Ya Tuhan, limpahkanlah selalu rahmat kepada Muhammad, hamba dan Rasul-Mu, kepada keluarga Muhammad, istri dan keluarga beliau, seperti halnya rahmat yang Engkau curahkan kepada Ibrâhîm dan keluarganya. Berkatilah Muhammad, Nabi yang ummi; keluarga, istri dan keturunan beliau, seperti Engkau memberkati Ibrâhîm dan keluarganya di dunia ini. Sesungguhnya Engkau adalah Zat Yang Terpuji dan Mulia. Segala puji hanya untuk Allah, Tuhan semesta alam.

\* \* \*

Wahai Tuhanaku, jika dosaku selalu bertambah,  
maka saya tahu bahwa ampunan-Mu jauh lebih besar.  
Jika tak ada seorang pun yang mengharapkan-Mu  
kecuali hanya orang yang berbuat kebajikan,  
maka kepada siapakah pendosa berdoa dan  
mengharap.

Aku berdoa memohon ridha-Mu dengan penuh  
kerendahan diri seperti apa yang Engkau perintahkan.

# QUR'AN TAJWID 8 WARNA



Al-Qur'an Tajwid plus terjemahnya  
Ukuran 13 x 19 cm  
Kertas Artpaper Hard Cover (QHCMAP)  
Rp. 80.000,-

Al-Qur'an Tajwid plus terjemahnya  
Ukuran 13 x 19 cm  
Kertas HVS Hard Cover (QHCMHVS)  
Rp. 70.000,-

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ  
الرَّحْمَنُ  
إِلَيْكَ تَبَدُّلُ وَإِلَيْكَ تَسْعَى  
إِلَيْكَ الْمُصَرَّطُونَ  
إِلَهُنَا الْمُصَرَّطُونَ  
الَّذِينَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَلَيْهِمْ  
وَلَا أَنْصَارَ لَهُمْ

Al-Qur'an Tajwid plus terjemahnya  
Ukuran 19 x 13 cm  
Dompet Kertas Artpaper (QDM)  
Rp. 100.000,-

Al-Qur'an Tajwid plus terjemahnya  
Ukuran 9,5 x 13 cm  
Dompet Kertas Artpaper Hard Cover (QDS)  
Rp. 55.000,-

## METODE MAGHFIRAH

Metode Praktis  
Baca Al-Qur'an Maghfirah  
64 hlm. | Rp. 20.000,-



Metode Praktis Baca Al-Qur'an

*Maghfirah*

4 Langkah Dasar Baca

Al-Qur'an Plus 8 Langkah  
Penyeppurnaan dengan  
8 Warna Hukum Tajwid

Hanya dengan 12 Langkah  
ini Allah, Anda telah kuasai  
teknik dasar membaca Al-Qur'an  
dengan baik dan benar

H. Zuhri Muhammad Syazali, Lc. MA